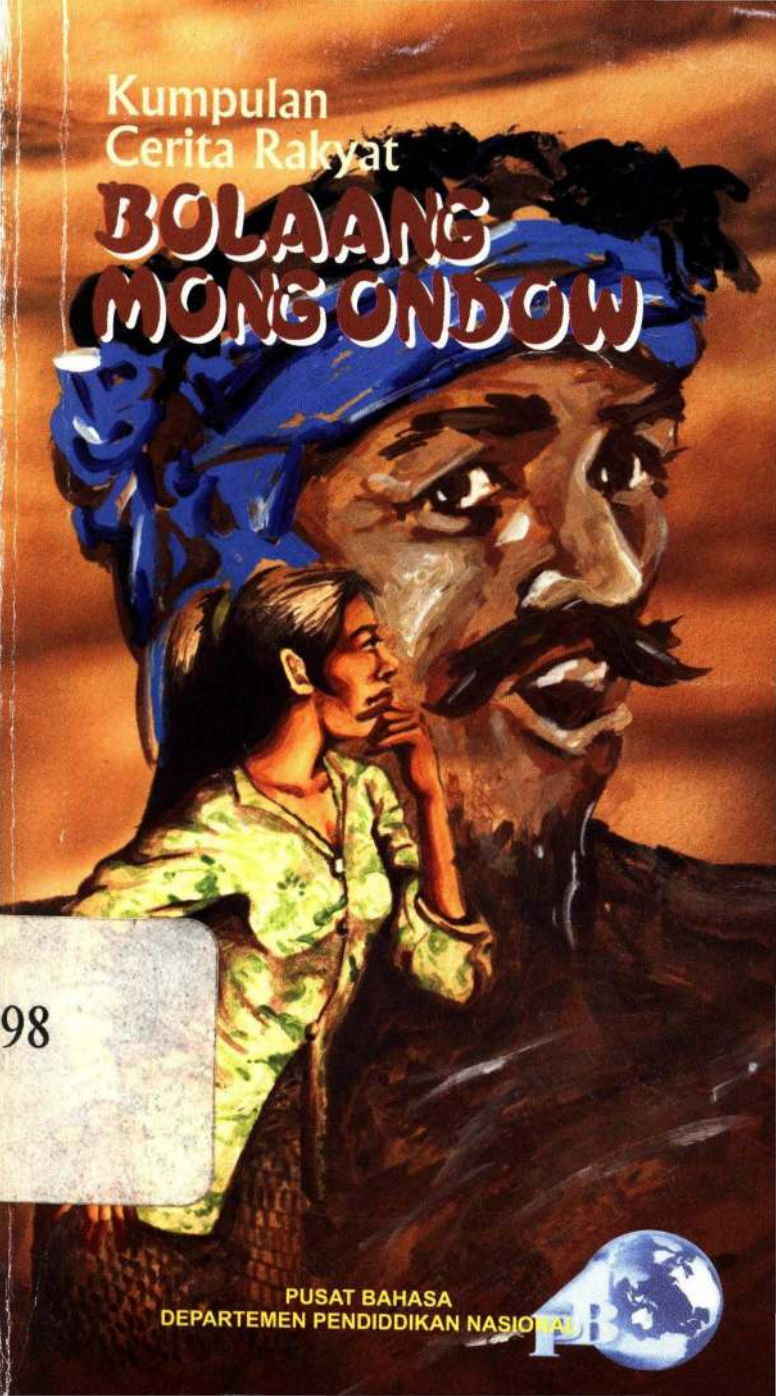
Kumpulan
Cerita Rakyat

BOLAANG MONGONDOW



98

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kumpulan Cerita Rakyat

BOLAANG MONGONDOW

Alma E. Almanar

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kumpulan Cerita Rakyat Bolaang Mongondow

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh
Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Zaenal Hakim
Penata rupa sampul: Ichwan Kismanto

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi: PB 398.209598 ALM k
No. Induk : 499 23/2005
Tgl. : Ke Eem
Ttd. :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.205 986
ALM
k

ALMANAR, Alma E.
Kumpulan Cerita Rakyat Bolaang Mongondow/ Alma E. Almanar. – Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
234 hlm, 19 cm.

ISBN 979 685 415 5

1. CERITA RAKYAT-SULAWESI (MONGONDOW)

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menumbuhkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Kumpulan Cerita Rakyat Bolaang Mongondow* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang seka-

ligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Alma E. Almanar saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Naskah "Kumpulan Cerita Bolaang Mongondow" ini diterjemahkan dari buku berbahasa Belanda berjudul *Bolaang Mongondowse Teksten* yang dikumpulkan oleh W. Dunnebier pada tahun 1953 dan diterbitkan oleh *Koninklijk Instituut Voor Taal Land-en Volkenkunde.*

Naskah kumpulan cerita ini terdiri atas delapan kelompok, yakni (1) cerita binatang, (2) cerita binatang dan manusia, (3) cerita Sulap, (4) cerita binatang aneh dan Asiking, (5) cerita Mokosambe, (6) Sage, (7) cerita romantis, dan (8) cerita Si Pandir. Masing-masing kelompok cerita memiliki keunikan yang tidak dapat diterima oleh akal kita pada masa kini. Keunikan itulah yang menjadikan setiap cerita menarik untuk dibaca. Naskah ini diterjemahkan atas prakarsa Sdr. Teguh Dewabrata, S.S. selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Bahasa, Jakarta, tahun 2001. Atas prakarsa dan pendanaan dari proyek tersebut saya mengucapkan terima kasih.

Alma E. Almanar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii

Kelompok I
Cerita Binatang
1. Buaya dan Kera 1
2. Kera dan Buaya 3
3. Buaya dan Kancil 5
4. Kura-kura dan Kancil 6
5. Siput Darat dan Kancil 8
6. Kancil dan Kura-Kura 9
7. Kancil dan Lintah 11
8. Kancil dan Burung Singki-Singki . . 13
9. Kancil dan Babi Hutan 15
10. Kancil dan Ijuk 16
11. Kera dan Kura-Kura (1) 18
12. Kera dan Kura-Kura (2) 20
13. Kera dan Ulat Sagu 23
14. Kera dan Burung Pelatuk 25
15. Kera, Burung Pelatuk, dan Hiu . . . 27
16. Kera, Burung Pelatuk, Hiu, dan Sulap 30
17. Kera, Bangau, Hiu, dan Sulap 35
18. Kera dan Sulap (1) 38

19. Kera dan Sulap (2) 41
20. Burung Kakaktua dan Burung Kado-Kadok 42
21. Tikus dan Kucing 44
22. Harimau, Kera, dan Kambing 46
23. Punahnya Burung Umbo dari Daratan Bolaan Mongondow 47

Kelompok II

Cerita Binatang dan Manusia

24. Buaya dan manusia 49
25. Asal Mula Buaya Makan Manusia . . 51
26. Pembakar Garam dan Buaya 53
27. Pemburu dan Ular 57
28. Mokosambe dan Ular 60
29. Laki-Laki dan Ular 63
30. Laki-Laki Miskin dan Ular 66
31. Kera dan Laki-Laki 70

Kelompok III

Cerita Sulap

32. Pahlawan, Kera, dan Sulap 72
33. Kuda, Sapi, Kerbau, Kera, dan Sulap 76
34. Pahlawan dan Sulap 79
35. Inania, Sulap, dan Hantu Hutan . . . 82
36. Mamang Kuroit dan Sulap 84
37. Sulap 89
38. Loog, Tupa, dan Sulap (1) 91
39. Loog, Tupa, dan Sulap (2) 96
40. Tupa, Singkat, dan Sulap 100

Kelompok IV

Cerita Binatang Aneh dan Asiking

41. Pemuda Insi-Insiribibulan 103
42. Asiking dan Anak Laki-lakinya (1) 109
43. Asiking dan Anak Laki-lakinya (2) 113
44. Asiking dan Anak Laki-lakinya (3) 117
45. Tantadu' (Tontodu') 122

Kelompok V

Cerita Mokosambe

46. Pemuda Mokosambe Kisah Babi yang Menjadi Perempuan 127
47. Ondodisi' dan Puesisio' 131
48. Pemuda Mokosambe, Istrinya, dan Harimau 133
49. Asal-Mula Ikan di Laut 136

Kelompok VI

Sage

50. Cerita Tentang Puncak Pasi 138
51. Mokoduludut 139
52. Loloda' Mokoagow 144
53. Pinolisian 146
54. Bantong dan Ojotang 147
55. Pdomi' 150
56. Kuad dan Koligaianea 153
57. Simiok dan Moundan 156
58. Cerita Tentang Polobuwu 158

Kelompok VII

Cerita Romantis

59. Abdul Mustajab dan Anaknya Abdulmustalib 160
60. Putri Sinondi Terjadinya Burung Gagak 163
61. Mohinu dan Angkele' 169
62. Putri Raja yang Berjalan di Atas Ombak 171
63. Dua Anak Raja 173
64. Mamang Kuroit 177
65. Daeng-batu-langko 179
66. Dua Orang yang Berlayar 181
67. Empat Anak Perempuan Yatim Piatu 184
68. Terjadinya Pohon Sampaka 186
69. Empat Orang 188
70. Nabuito dan Amabuito 189
71. Sepasang Suami Istri 191

Kelompok VIII

Cerita Si Pandir

72. Tombajo' dan Raja Lamentong . . . 194
73. Anak Raja dan Abunuati 199
74. Abunuwat 201
75. Abunuwati (1) 206
76. Abunawati (2) 213
77. Arepeg (Asiking dan Angkele) . . . 220

I CERITA BINATANG

1. BUAYA DAN KERA

Pada suatu hari, seekor kera ingin mencari makan di tumpukan tinggi cabang-cabang pohon dan semak-semak di sungai. Tiba-tiba kera itu bertemu dengan lebih kurang lima ekor buaya. Kera itu terkejut karena dia digigit oleh buaya lain yang berada di belakangnya. "Oh, buaya, tunggu sebentar untuk menggigit saya, kawan, saya ingin menghitung kalian, berapa jumlah kalian di sini." Begitu selesai berkata, kera itu melompat dan menghitung, "satu, dua, tiga." Sementara kera itu melompat dan menghitung, masing-masing dilangkahi satu karena kera itu sebenarnya menipu. Dia lakukan hanya pada waktu menghitung. Seekor buaya yang tidak dihitung oleh kera itu berkata, "Saya, kawan, saya belum dihitung." Kera itu menjawab keras, "Biarkan saja kalau memang kamu belum dihitung karena saya akan menghitung kembali." Setelah berkata, kera itu tiba-tiba melompat ke

darat lalu melompat ke atas pohon beringin dan menertawakan buaya karena kera itu telah menang.

Adapun buaya yang mendengar tertawa kera itu menjadi, sangat marah. Ketika malam tiba, sekalian buaya mengadakan rapat untuk membunuh kera. Kera itu tetap berada di atas pohon beringin.

Tiga hari berlalu, seekor buaya secara sembunyi-sembunyi menyelusup di antara akar-akar besar dari pohon beringin yang biasanya sering dipanjat oleh kera karena di sana tempat tinggalnya. Namun, kera itu suda terlebih dahulu turun, ketika buaya tiba di sana. Ketika kera-kera itu kembali ke pohon beringin, seekor kera memberi salam pada pohon. Kera itu berkata, "Selamat siang, pohon?" Tetapi, tidak dijawab oleh pohon itu karena buaya sudah berkata pada pohon sebelumnya, "Pohon, jika kera memberi salam padamu, kamu jangan menjawab karena saya yang akan menjawabnya." Selanjutnya, kera yang lain memberi salam. "Selamat, pohon." Buaya menjawab, "Selamat, kera." Kera itu mendengar suara yang tebal karena suara pohon itu selalu lembut. Kera itu mengerti bahwa buayalah yang bersembunyi di antara akar-akar beringin. Kera itu pergi berlari dan memanjat pohon lainnya.

2. KERA DAN BUAYA

Suatu kali, seekor kera sedang berlayar mengikuti arus dari sebuah hutan dan terdampar pada sebuah batu karang di tengah laut. Kurang lebih dua hari kera itu di atas batu karang dan tidak bisa turun lagi. Ketika itu datang seekor buaya untuk berjemur di batu karang itu.

Begitu buaya melihat kera, langsung dia diterkamnya. Tetapi kera berkata, "O, Buaya, lepaskan sebentar, dan panggil seluruh anak buahmu, saya akan menghitung jumlah kalian karena kami di sini sangat banyak." Buaya berkata, "Baik!" Ketika dilepas oleh buaya, kera itu menutupi seluruh batu karang itu dengan jejaknya.

Setelah seluruh buaya datang, buaya itu berkata, "Kera, kami sudah di sini!" Kera itu berkata, "Ayo, semua muncul di atas air karena saya akan melihat kalian dulu dan pergi ke utara dalam barisan sehingga sampai mencapai pantai. Karena kita di sini sangat banyak, lihat jejak-jejak kita di sini yang sangat banyak." Ketika semua buaya berbaris dalam satu barisan sehingga mencapai pantai, kera segera berkata

"Saya akan menghitung kalian: satu, dua! satu, dua! O, kalian sangat sedikit! Satu, dua! satu, dua!" Begitulah kera itu sampai di pantai. Setelah dia sampai, dia melompat ke tepi, langsung memanjat pohon dan berkata kepada semua buaya. Katanya, "Saya sudah menang, kita tidak saling berkelahi." Semua buaya mulai saling berkelahi karena mereka digigit oleh kera, begitu lama sampai semua buaya akhirnya mati.

3. BUAYA DAN KANCIL

Pada suatu hari, seekor kancil ingin mencari minum di tepi sungai. Tiba-tiba, ia digigit oleh seekor buaya. Begitu si Kancil merasakan kalau dia digigit, dia mulai mencari akal. Dia tidak bergerak sama sekali sehingga si Buaya akan berpikir, "Dia sudah mati." Kemudian buaya menggendong si Kancil di punggungnya dan membawanya ke rumah teman si Buaya. Buaya berkata, "Hai, temanku, sekarang saya menangkap Kancil, mari kita makan, tetapi bukan di air, melainkan lebih baik di tengah-tengah alang-alang yang tinggi." Selanjutnya, buaya naik ke darat dengan menggendong kancil di punggungnya dan mencampakkannya di tepi sungai. Si Kancil segera merasakan kalau dia sudah tiba di tepi sungai dan dengan terburu-buru melompat ke tepi pantai dan menertawakan buaya sambil berkata, "He... he... he! Baik, teman, kamu tidak bisa berkuasa meskipun kamu mencoba untuk memakan saya!" Sambil berkata dia melompat dan lari. Si Buaya tercengang, dia tidak bisa mengejar si Kancil.

4. KURA-KURA DAN KANCIL

Menurut si pencerita, ada seekor kancil yang mencari makan di pinggir sungai dan bertemu dengan seekor kura-kura sungai di sana. Kura-kura berkata, "Hai, Kancil, kalau saya diusir olehmu, saya tidak akan berada di hadapanmu." Setelah kura-kura berkata, si Kancil kembali ke hutan.

Ketika malam tiba, seluruh kura-kura mengadakan rapat di sungai dan bermusyawarah. Raja kura-kura berkata, "Hai, kalian semua, pada hari ketiga setelah hari ini, semua kura-kura berkumpul membentuk barisan di mulai dari ujung sebelah bawah sana sampai ke ujung sana." Setelah kancil tiba kembali, dia langsung berkata, "Di mana kamu, kura-kura?" Kura-kura menjawab, dengan suara nyaring, "Saya di sini!" Kemudian kura-kura berkata lagi, "Lari, Kancil. Kalau tidak, kamu akan saya tangkap." Mendengar itu si Kancil tersentak di muara sungai. Kecepatan larinya tidak dapat dibayangkan. Begitu cepat larinya sampai-sampai batu-batu berlompatan. Kemudian dia berkata perlahan, "Di mana kamu Kura-kura?"

Kura-kura yang sedang beristirahat menjawab, "Kancil, kalau hanya begitu caramu berlari, kamu tidak bisa mengalahkan saya." Mendengar itu si Kancil berlari cepat, secepat yang dia bisa, sampai di batas kemampuannya. Dengan ketenangannya, dia berkata, "Di mana kamu, Kura-kura?" Kura-kura yang sedang beristirahat menjawab, "Jika kecepatan larimu seperti itu, kamu tidak bisa mengalahkan saya." Selanjutnya, karena perasaan malu, si Kancil berlari lagi dengan kencang sekali. Kancil lalu bertanya, "Kura-kura, di man kamu?" Si Kura-kura, dari tempat beristirahat, menjawab, "Saya di sini!" Karena merasa malu dan rendah diri, si Kancil telah berusaha sekuat tenaga, berlari tanpa berhenti sampai akhirnya dia masuk ke dalam jurang. Seketika itu juga si Kancil mati. Ketika si Kancil mati, seluruh kura-kura berkumpul dan mengolok-olok si Kancil. "Selalu terdengar bahwa kamu lebih cepat daripada saya, memang, sekarang pun kamu lebih cepat!"

5. SIPUT DARAT DAN KANCIL

Ada seekor kancil bertemu dengan siput darat. Kancil berkata, "Cara untuk pergi adalah apabila kita sampai yang dituju?" Siput darat menjawab, "Maukah kita berjalan cepat?" Kancil menjawab, "Baik!"

Selanjutnya, siput-siput darat berembuk dan menyampaikan kata dari raja siput darat.

"Kami semua akan berbaris di pinggir sungai sampai di hulu sungai." Setelah para siput darat membentuk barisan, kancil segera berlari. Ketika dia merasa lelah, dia berhenti dan berkata, "Di mana kamu, siapa yang tercepat di antara kita?" Jawab siput darat, "Saya juga di sini!" Kancil berlari kencang sampai batas kemampuannya. Ketika dia merasa lelah, dia berhenti sebentar dan berkata, "Di mana kamu, siapa yang tercepat?" Siput darat menjawab dengan suara keras, "Saya juga di sini!" Kancil berlari sampai kehabisan napas dan langsung mati.

6. KANCIL DAN KURA-KURA

Pada suatu hari, seekor kancil pergi minum di sebuah sungai. Dari dalam sungai, seekor kura-kura memanjat sebuah batu untuk berjemur di atasnya. Kura-kura berkata, "Mau kemana kamu?" Kancil menjawab, "Mau minum. Setelah minum saya akan mencari teman yang mau berlomba jalan cepat." Kura-kura berkata, "Mari kita berdua berlomba." Jawab Kancil, "Yang seperti kamu ini, berani berlomba dengan saya! Rotan besar dan akar pohon akan tunduk kalau saya berlari, ini pernah terjadi." Kura-kura berkata, "Kalau begitu, mari kita berlomba untuk berjalan cepat-cepat." Kancil berkata, "Baik!" Kemudian Kancil pergi dan memanjat bukit kembali.

Ketika hari telah malam, kura-kura mengadakan rapat di dalam sungai untuk membicarakan bagaimana caranya menggigit kancil. Seekor kura-kura yang besar berkata, "Kita akan membuat barisan dari sini sampai ke hulu sungai. Kalau Kancil sudah kelihatan dan dia sudah beristirahat, naiklah ke atas dan kalian katakan, "Saya di sini menunggumu, lebih ku-

rang tiga kali saya menyelam karena panas."

Ketika hari siang, Kancil tiba di pinggir sungai dan memanggil kura-kura. Kura-kura berkata, "Saya sudah di sini!" Selanjutnya mereka mulai berlari sehingga batu-batu kecil beterbangan. Kancil merasa lelah. Katanya, "Nah kura-kura, di mana kamu?" Kura-kura berkata, "Saya di sini. Dari tadi saya sudah menunggumu di sini." Kancil berkata, "Kalau begitu, kita berlari lagi," Ketika kancil berlari lagi, dia melihat kelakuan kura-kura. "O, o, itu bukan kura-kura yang baru saja saya temui," dan dilihatnya kura-kura membentuk barisan.

Barisan kura-kura langsung ditangkapnya sehingga kerang penutup punggungnya lepas.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

7. KANCIL DAN LINTAH

Pada suatu hari, kancil bertemu dengan lintah. Lintah berkata, "Hai, teman, dari mana kamu?" Kancil menjawab, "Saya mencari teman untuk berlomba jalan cepat." Lintah menjawab, "Jika boleh, mari kita berlomba." Kancil menjawab, "Kamu yang seperti ini, seperti ekor dan kepala selalu membentuk bukul ingin berlomba dengan saya?" Lintah menjawab, "Mari kita coba dulu, siapa yang tercepat." Kancil menjawab, "Baik!"

Selanjutnya, lintah dan kancil mulai berlomba jalan cepat, Kancil berkata, "Satu, dua, tiga!" Begitu kancil mulai berlari, lintah langsung memegang kuat-kuat ekor kancil. Kancil berlari terus. Dia sampai di sebuah tumpukan rotan, dia segera menjatuhkan dirinya. Dia sampai di sebuah tanggul, lalu dicabutnya. Ketika kancil sudah melewati sepuluh bukit, dia duduk. Dan lintah, yang berpegangan pada ekornya pergi ke rumput ke arah kepala kancil yang sedang duduk. Lintah berkata, "Nah, bagaimana sebenarnya kancil ini? Apakah dia tidak bisa terus berlari?" Mendengar perkataan lintah,

Kancil berkata, "Ya, Lintah, kamu yang menang karena kaki saya patah." Lintah kemudian pergi dengan hati senang karena dia bisa mengalahkan Kancil.

8. KANCIL DAN BURUNG SINGKI-SINGKI

1. Suatu hari kancil bertemu dengan singkil-singkil di bawah pohon dau'. Kancil diajak oleh singki-singki untuk menggali akar. Katanya, "Kancil, mari kita bertanding menggali akar pohon dau ini. Siapa yang terkuat." Kancil berkata, "Kamu yang seperti ini, perlu mencoba menggali akar ini?" Singki-singi menjawab, "Meskipun kamu lebih besar, lebih tinggi, dan lebih panjang, mari kita coba dulu." Kancil menjawab, "Kamu jangan mengukur saya karena kaki kamu kecil." Singki-singki menjawab dengan bangga, "Tapi, saya mau mencobanya. Seperti kata orang-orang tua: Mencoba bisa menyelesaikan (Siapa yang menang, siapa yang benar)." Kancil menjawab, "Kalau begitu, baik!" Sebuah lubang dari akar pohon itu sudah disumbat. Singki-singki berkata, "Kamu, teman, mula-mula menggali keseluruhannya sebanyak dua kali." Kancil menjawab, "Baik." Kancil kemudian menggali dua kali, seperti bunyi pemukul yang berat jatuh, tetapi akar pohon itu tidak berlubang (tidak pecah). Kemudian dia berkata

kepada Singki-singki. Katanya, "Sekarang, kamu teman yang menggali!" Singki-singki menjawab, "Baik!" Singki-singki menggali akar pohon dau' dan akar itu pecah karena sebelumnya sudah disumbat. Melihat kejadian itu, Kancil sangat marah dan memukul kaki singki-singki sampai patah dan jalannya timpang sampai sekarang.

2. Ada seekor kancil. Ketika dia sedang mencari makan kian kemari, dia bertemu dengan singki-singki. Kancil berkata kepada Singki-singki. Katanya, "Cara berjalan benar selalu timpang. Kamu hanya bisa bergerak timpang!" Singki-singki menjawab, "Mari, kita mencoba menggali akar!" Kancil menjawab, "Baik!" Singki-singki yang mula-mula mengambil akar dan ditutupnya lubang pada akar yang sudah pecah. Selanjutnya mereka berdua menggali. Ketika kancil sudah beberapa waktu menggali, dia berhenti dan berkata kepada Singki-singki'. "Apakah kerja punyamu sudah berlubang?" (Apakah punyamu sudah pecah?). Singki-singki menjawab, "Ya!" Singki-singki berkata lagi, "Dan punyamu, sudah berlubang?" Kancil menjawab, "Belum!" Kemudian kancil menggali terus dengan seluruh tenaganya sampai mati.

9. KIJANG DAN BABI HUTAN

Kijang dan babi hutan sedang berjalan-jalan di dalam hutan. Mereka tiba pada sebuah pohon besar dan melihat akar besar seperti sebilah papan. Babi hutan berkata, "Akar ini sangat bagus. Bagus untuk mengasah tanduk." Kancil berkata, "Kamu berkata begitu, tetapi kamu tidak punya tanduk. Jika kamu kuat, mari kita adu kekuatan, siapa di antara kita yang terkuat." Babi hutan berkata, "Baik! Tetapi, lebih baik kamu yang menikam lebih dulu." Kancil berkata, "Baik!" Kancil menikam akar papan itu dengan tanduknya sehingga tanduknya tertancap pada akar tersebut. Si Kancil menjerit, "Tolong, Babi Hutan, keluarkan, tarik tanduk saya keluar dari akar ini!" Babi Hutan menjawab, "Baik!" Babi Hutan pergi ke arah lain dari akar papan dan mengambil sebuah pasak dari kayu yang sangat keras dan mencabut tanduk kancil yang menancap di akar. Kancil menjerit, "Aduh! tolong, tolong!" Tetapi Babi Hutan berkata, "Rasakan saja! Kamu selalu jahat pada kami, selalu membunuh kami, rasakan saja! rasakan!"

10. KANCIL DAN IJUK

Suatu kali terjadi seseorang meletakkan ijuk di tempat sagu dipukul. Dia berkata dalam hati, "Pertama-tama, kalau hari terang saya akan kembali ke sini untuk mengambilnya." Setelah orang itu pergi, seekor kancil datang lalu menginjak, dan mengencingi ijuk itu.

Setelah hari siang, yakni keesokan harinya, orang itu datang untuk mengambil ijuk, dan ijuk berkata, "Baik, anak muda, jangan bawa saya karena kancil pasti datang untuk menginjak dan mengencingi saya. Lebih baik, anak muda, buatlah sebuah jerat dan pasanglah di sini." Laki-laki itu berkata, "Baik!" Kemudian dia memutar tali perangkap dari ijuk dan dipasangnya di sana. Jerat itu ditutupi dengan ijuk, kemudian dia pulang. Tidak lama kemudian, kancil itu datang, langsung dia menginjak ijuk dan jerat itu mengencang dan kancil itu terjerat (terikat). Kancil mencoba sekuat tenaga untuk melepaskan diri, tetapi jerat itu berkata, "Oh, tahan! Saya menangkap kancil ini karena dia jahat sekali."

Setelah hari siang, laki-laki itu pergi melihat jerat yang dipasangnya. Dia menemukan kancil dalam jerat itu lalu disembelihnya dan dibawanya pulang. Langsung dimasak dan dimakannya dengan hati senang.

11. KERA DAN KURA-KURA (1)

Ada seekor kera yang sedang rapat dengan seekor kura-kura. Rapatnya tertutup. Kera berkata kepada kura-kura, "Temanku kura-kura, mari kita membuat sebuah kantung (alat musik yang dipetik)." Kura-kura menjawab, "Baik, teman!" Kemudian mereka membuat sebuah kantung. Kantung itu segera siap.

Ketika mereka selesai, kera dicari oleh kura-kura untuk membunyikan kantung itu. Kera memetik kantung itu dan bernyanyi.

"Tup, tup! Jika tali ijuk putus (akan disambung lagi); Tong, tong! Jika tali daun kelapa putus (harus disambung lagi)." Setelah itu, kera berkata lagi, "Mari, kamu lagi, temanku kura-kura." Kura-kura menjawab, "Mula-mula yang kamu punya, temanku kera, pukullah sekali lagi." Setelah itu kera membunyikan kantungnya tiga kali. Selanjutnya, kera berkata lagi, "Sekarang yang punyamu, temanku kura-kura, bunyikan." Ketika kura-kura membunyikan kantungnya, dia bernyanyi.

"Tong, tong! Putri Madi-madinautuan

(utuan: bagian teratas ruang udara)." Kemudian kura-kura berkata lagi, "Yang punyamu, teman, kera, berbunyi lagi." Selanjutnya, dia membunyikan kantungnya tiga kali dan kura-kura juga bernyanyi tiga kali. Sementara dia membunyikan kantung, kantungnya diambil oleh kera dan dibawa pergi. Dia pergi ke atas pohon. Setelah dia membawa pergi kantung itu, kura-kura terus menerus menangis.

Tidak lama kemudian datang seekor kepiting dan berkata, "Mengapa kamu menangis, Kura-kura?" Kura-kura menjawab, "Kantung saya, ah, dicuri kera dan dibawa ke atas pohon." Kepiting berkata, "Carilah tahi untuk kita makan berdua karena saya mencuri kantungmu." Kemudian kura-kura mengambil tahi sebesar lutut dan dimakan oleh mereka berdua. Selanjutnya, kepiting memanjat pohon dan duduk di sebelah kera dan mencakarnya. Kera itu terkejut dan kesakitan sehingga jatuh bersama kantungnya. Dia segera mati. Kura-kura mengambil kantungnya dan langsung masuk ke dalam danau.

12. KERA DAN KURA-KURA (2)

Pada suatu hari, kura-kura dan kera sedang membuat cerocok untuk menangkap ikan di sungai. Kurang lebih dua minggu cerocok itu baru selesai. Suatu kali aliran air membawa batang pisang. Batang pisang itu dibelah dua dan ditanam oleh mereka.

Keesokan harinya, kura-kura bertanya, "Kera, sudah berapa daunkah pohon pisangmu?" Kera menjawab, "Oh, punyaku, daun-duannya tergantung di tanah, daun yang kering. Kera yang terakhir mengambil."

"Punyaku," kata kura-kura, "Sudah dua pohon yang berdaun."

Keesokan harinya, si kura-kura kembali bertanya, "Kera, sudah berapa daunkah pohon pisangmu?" Si Kera menjawab, "Oh, yang punya saya, daunnya tergantung di atas tanah." "Punya saya," kata kura-kura "Pohonnya sudah berbunga/punya jantung pisang." Keesokan harinya si kura-kura bertanya lagi, "Kera, sudah berapa banyakkah daun pisangmu?" Kera menjawab, "O, yang punya saya, semua daunnya menggantung di bumi."

"Punya saya," kata kura-kura, "Buahnya sudah matang." Keesokan harinya, dia berkata, "Kura-kura, mari kita coba pisangmu?" Kera juga berkata, "Saya, akan memanjat," Kura-kura berkata, "Saya yang akan memanjat karena saya pemiliknya." Kura-kura mencoba untuk memanjat, tetapi tidak bisa. Kera berkata, "Izinkan, saya akan memanjat." Selanjutnya kera memanjat, hanya dua kali dia melompat dan dia sampai di dekat buah pisang. Kera-kera berkata, "Bawa ke sini" Lalu dibawakannya. Mereka bertanya, "Untuk apa kamu menjual kolak?" Kura-kura berkata, "Pisang." Kemudian diberikannya kalk itu ke pohon pisang. Kura-kura berkata, "Ah, saya tidak bisa membawanya." Selanjutnya dia memberikan pisang satu tandan. Kura-kura berkata, "Saya tidak bisa membawa itu." Kemudian dia dibawakan oleh mereka sebuah pisang. Kura-kura berkata, "Saya tidak bisa membawanya." Kemudian dia memberikan sekerat pisang. Kura-kura berkata lagi, "Saya tidak bisa membawanya." Selanjutnya dia memberi kura-kura pisang yang sudah dikeringkan. Kura-kura berkata, "Ha, saya bisa membawanya!" lalu dibawanya.

Dengan membawa pisang yang telah dikeringkan, sampailah dia di sebuah danau, kura-kura berkata pada kera, "Ini kan tulang mereka dan juga dimakan mereka." Ketika mereka mendengar kata-kata itu, kakek kera berkata, "Cepat, kita akan mengejarnya!" Kura-kura dikepung oleh kera-kera. Tetapi, kura-kura menye-

burkan diri ke dalam danau. Kera berkata, "Kura-kura, di mana kamu?" Kura-kura berkata, "Di sini, saya ditutupi tempurung." Ternyata, tidak demikian. Kemudian kura-kura itu mencari kancil dan menyuruhnya untuk minum di danau. Karena air danau sudah mengering, kura-kura berkata pada ketam, "Korek semua yang menutupi anus kancil." Oleh karena itu, air yang berada dalam perut kancil-kancil keluar sehingga kura-kura terbawa hanyut. Hanya kera yang bunting tetap bergantungan pada dahan pohon.

13. KERA DAN ULAT SAGU

1. Pada suatu hari, seekor kera sedang duduk beristirahat di atas tumpukan daun palem. Sambil beristirahat dia melihat banyak ulat sagu yang sedang mengungsi di atas onggokan daun sagu. Tiba-tiba, si kera membelah onggokan itu dan mengambil seekor ulat sagu. Si kera berkata, "Saya akan memakanmu!" Ulat sagu berkata, "Jangan, nanti saya tergigit."

Kera berkata lagi, "Saya akan memasukkanmu ke telinga!"

Ulat sagu berkata, "Jangan, ada tahi telinga."

Kera berkata lagi, "Saya akan meletakkanmu di mata!"

Ulat sagu menjawab, "Jangan, nanti kamu bertahi mata!"

Kera berkata, "Kamu saya masukkan ke dalam hidung!"

Ulat sagu menjawab, "Boleh!" Kemudian Kera memasukkan ulat sagu ke dalam hidung.

Begitu ulat sagu masuk ke dalam hidung kera, si kera berkata, "Ayo keluar, ulat, karena ini celanamu (sebagai upah)! Cepat keluar, ulat, karena ini makanan untukmu (sebagai hadiah)!"

Ulat sagu menjawab. "Setumpuk daun aren bisa saya unggis, berapa banyak hidungmu ini!" Ulat sagu mengunggis hidung kera sampai rusak (lepas).

2. Suatu hari terjadi, seekor kera sedang mengambil ulat sagu. Kera berkata, "Saya akan memasukkanmu ke dalam hidung saya!" Ulat berkata." Jangan, hidungmu sangat bau!" Kera berkata lagi, "Saya makan kamu!"

Ulat berkata, "Jangan."

Ketika dia dekat hidung kera, tiba-tiba ulat itu masuk ke dalam hidungnya dan mengunggis.

Kera berkata, "Cepat keluar, akan saya beri kamu kain antik!"

Ulat sagu berkata, "Kamu harus terlebih dulu membuat lubang di tumpukan pohon aren, baru saya keluar." Setelah kera membuat lubang di tumpukan daun aren, ulat dengan perlahan-lahan keluar dari hidung kera itu.

Selanjutnya, kera dilewati oleh seekor kumbang sagu, dan kera langsung menangkapnya.

Kera berkata, "Saya akan memecahkan kepalamu!"

Si Kumbang berkata, "Jangan, karena saya kumbang sagu, benar, kumbang sagu, ulat sagu sebenarnya adalah ulat sagu." Sementara si kumbang digenggam kera, si kumbang mendapat akal, katanya, "Bukan! Ulat sagu, kata orang adalah kumbang sagu, dan kumbang sagu kata orang adalah ulat sagu!"

14. KERA DAN BURUNG PELATUK

Ada seekor kera yang sedang melompat ke sana kemari di atas batu di pinggir sungai. Dia melihat seekor burung pelatuk di puncak pohon. Kera itu berkata kepada pelatuk, "Hai, Pelatuk, ke sini teman, kita akan bermain mengikuti arus sungai." Pelatuk berkata, "Apa, teman, mana kendaraannya?" Kera berkata, "Kita berdua, teman, akan naik daun keladi." Mendengar ajakan itu, Pelatuk turun dan berkata kepada kera, "Kita berdua, teman, akan memotong daun ubi, kita akan membuat perahu." Setelah itu mereka mengambil daun keladi dan mereka menaikinya.

Ketika arus deras datang, kera berkata, "Dayung dengan paruhmu, teman, Pelatuk!" Pelatuk bekrata lagi, "Lebih baik, teman, kita menunggu sampai di tempat yang tidak dalam dan sampai di danau." Kemudian mereka mengikuti arus sungai dan sampai pada sebuah danau kecil dan di pusaran air, kera berkata, "Dayunglah, teman!" Pelatuk segera ke hilir mengambil sepotong kayu yang oleh mereka berdua dija-

dikan perahu. Tiba-tiba, mereka naik-turun di atas pohon bambu yang menjulur di atas air dan kera tenggelam. Ketika kera hampir tenggelam, pelatuk tiba di suatu tempat, bergelantungan pada ujung bambu yang menjulur di atas air. Dia segera naik dan si pelatuk terbang dan hinggap di atas pohon kembali.

15. KERA, BURUNG PELATUK, DAN HIU

Pernah terjadi, seekor kera dan seekor burung pelatuk bersepakat untuk pergi memancing. Si Kera berkata, "Teman, mari kita besok pergi memancing." Si Pelatuk berkata, "Baik, teman!"

Keesokan harinya, mereka memotong akar kayu dan naik kapal di dalam mangkuk dari pohon sagu. Sebagai bekal mereka membawa sebutir kelapa muda. Mereka berangkat berlayar, ke tempat memancing di Modedeg. Setibanya di sana, mereka segera memancing sampai siang hari. Tetapi, tidak seekor ikan pun yang mereka tangkap. Kera berkata, "Pelatuk, temanku, saya haus sekali." Pelatuk menjawab, "Belahlah kelapa muda itu, karena tidak ada apa-apa di sini untuk diambil airnya." Kemudian kera membelah buah kelapa di dalam mangkuk sagu dan mangkuk sagu itu pecah. Kera itu masih berada di sana. Si Pelatuk segera bernyanyi, "Soehe, seekor burung yang terbang, kera masih tenggelam! Burung terbang, kera tenggelam!" Pelatuk terbang dan hinggap di

puncak pohon. Si Kera berenang, mengayuh ke tepi, sekali muncul, sekali tenggelam, sehingga dia banyak sekali minum air laut sampai akhirnya menjadi mabuk.

Selanjutnya, seekor ikan hiu muncul, besar sekali seperti sekarung beras yang besar dan berkata kepada kera.

"Saya makan kamu, kera."

Kera menjawab, "Tunggu sebentar! Apa yang membuat kamu ingin kepada saya. Apa kamu pikir saya enak?"

Hiu berkata, "Hati kamu sangat enak."

Kera menjawab, "Hati saya, Hiu, hati saya ada di timur, disimpan di dalam dinding. Ke sini kamu, naik, kita akan pergi mengambilnya." Hiu menjawab, "Baik, ke sini, naiklah ke atas punggungku!"

Kera kemudian naik ke atas punggung hiu dan dibawa oleh hiu sampai ke tepi laut. Dengan keingintahuan yang besar, Kera turun ke darat.

Hiu berkata, "Pergi, Kera, ambil hatimu!"

Kera menjawab, "Sabar sebentar. Pertama-tama saya akan mengikatmu karena nanti kamu akan menggigit saya." Setelah berkata demikian, Kera mengikat hiu dengan rotan. Kera kemudian berkata, "Coba buka ikatan itu, hiu!" Dan hiu mencoba untuk melepaskan diri, tetapi dia sama sekali tidak bisa bergerak. Kera kemudian bernyanyi, "Saya, hiu, saya yang hidup, tetapi kamu yang mati!" Segera setelah itu, hiu yang terikat itu akhirnya mati.

Setelah hiu mati, kera berkata kepada petani garam. Katanya, "Di sana ada hiu mati, ambillah dan bakarlah untuk kalian makan." Petani-petani itu mengambilnya, memotongnya dan membakarnya. Setelah membakar daging hiu itu, petani itu segera pergi tidur. Kera, yang melihat kejadian itu, ia segera mencuri daging bakar itu dan membawanya naik ke puncak beringin yang tidak bisa dipanjat oleh petani-petani itu.

Ketika petani-petani itu bangun, mereka tidak melihat daging bakar itu lagi. Kemudian mereka mencarinya dan bertemu dengan kera yang sedang duduk melingkar di puncak pohon beringin yang tinggi. Si kera tertidur kekenyangan karena seluruh malam dia makan daging hiu bakar. Karena kenyang yang amat sangat dan terlalu pulas tidur, si kera jatuh dari atas pohon. Petani-petani segera menangkapnya dan memukul kepalanya sampai mati. Setelah itu, petani-petani itu pulang ke rumahnya masing-masing.

16. KERA, BURUNG PELATUK, HIU, DAN SULAP

Suatu kali terjadi, Pelatuk dan Kera sedang membuat janji. Pelatuk berkata pada Kera, "Besok kita pergi memancing di laut, kita akan naik perahu." Ketika matahari bersinar terang, mereka berdua pergi memancing dengan naik perahu dari batang pohon sagu. Mereka segera berada di tengah laut. Si Kera berkata pada si pelatuk, "Saya haus sekali." Si Pelatuk menjawab, "Jika kamu ingin tinggal di sini, saya akan mengambil kelapa muda di pantai." Selanjutnya, si Pelatuk terbang untuk mencari buah kelapa di tepi pantai. Begitu si Pelatuk kembali, dia membawa buah kelapa muda. Kemudian si Kera bertanya pada si Pelatuk, "Dengan cara bagaimana saya bisa membelah buah kelapa ini, teman?" Si Pelatuk menjawab, "Pukulkan kelapa itu pada pinggir perahu ini." Ketika Kera memukulkan kelapa pada pinggir perahu, tiba-tiba perahu itu pecah, tenggelam dan Pelatuk terbang, hanya Kera yang tinggal di perahu diterjang ombak, hampir mati.

Tak lama kemudian, Kera ditangkap seekor hiu. Katanya, "Tunggu, sekarang kamu,

Kera, akan saya makan!" Si kera menjawab, "Jangan, saya jangan dimakan, Hiu, karena saya akan memberimu daging yang banyak, di sana, di pantai." Hiu berkata," Kalau begitu, naiklah ke atas punggungku!" Selanjutnya, kera duduk dipunggung hiu dibawa berenang ke pantai. Di perjalanan, hiu bertanya, "Masih jauhkah pantai dari sini, Kera?" Kera menjawab, "Sebentar lagi."

Tak lama kemudian mereka sampai di pantai dan si kera langsung melompat ke pantai. Tetapi si hiu tidak bisa kembali ke laut karena dia terdampar di pantai.

Selanjutnya, si kera pergi. Dia bertemu Sulap. Sulap berkata, "Tunggu, sekarang kamu, Kera, yang mau saya makan." Si kera berkata, "Biarkan saya, jangan, saya jangan dimakan karena saya akan memberi tahu ada seekor ikan yang terdampar, sangat besar. Di sana, di pinggir pantai." Sulap berkata, "Tunjukkan padaku!" Kemudian, Kera mengantarkan kepada Sulap. Ketika sampai, Sulap berkata lagi, "Bagaimana, Kera, akan kita bawa ikan ini?" Kera berkata lagi, "Bagus, Sulap, kita akan menggotongnya dengan kayu." Si hiu digotong mereka dan dibawa ke rumah Sulap. Kemudian hiu segera dipotong. Kera mendapat bagian yang besar, Sulap memotong bagiannya menjadi potongan-potongan kecil. Setelah selesai, Sulap berkata, "Kera, tolong makanan ini dijaga karena saya akan memotong bambu untuk menyimpannya di dalam bambu itu." Kera menjawab, "Setuju!"

Setelah Sulap meninggalkan kera, semua daging dibuang oleh kera, dibuang ke seluruh arah dan diberaki. Setelah itu dia menjaga sumur yang penuh berisi tahi.

Sulap datang, tetapi kera tidak ditemukannya, hanya daging yang berserakan dan ditaburi tahi. Sulap langsung marah kepada kera dan mengutuk. Katanya, "Hatimu busuk, Kera! Saya akan menghabisi isi perutmu!" Sulap kemudian mengikuti jejak si kera.

Selanjutnya, Sulap menemukan kera yang sedang duduk di pinggir sumur, dan segera berkata, "Tunggu, Kera, sekarang kamu saya makan karena makanan saya kamu buang semua dan kamu taburi dengan tahi!" Kera menjawab, "Jangan menyusahkan saya karena saya mendapat tugas dari raja untuk menjaga emas ini." Sulap berkata lagi, "Saya sebenarnya ingin melihat emas itu, teman! Boleh saya mengambil emas itu sedikit saja, teman?" Kera menjawab, "Kamu tidak boleh mengambilnya karena saya takut akan dibunuh raja." Sulap berkata, "Kita ke sana, Kera, saya akan bertanya sesuatu pada Raja." Kera menjawab, "Baik!" jika saya pergi dan diperbolehkan oleh Raja, maka saya akan berteriak dari jauh. Saya akan berteriak, "Ambil! dan mula-mula, Sulap, kamu boleh masuk ke dalam sumur ini untuk mengambil emas. Tetapi, kalau saya belum mengatakan apa-apa, itu berarti tidak boleh diambil! Sulap menjawab, "Baik, jika begitu!" Setelah itu kera pergi membawa pesan Sulap untuk minta emas pada

raja. Setelah dia pergi, dia berteriak, "Ambillah!" Sulap yang mendengar suara kera melompat masuk ke dalam sumur dan jatuh di tengah-tengah tahi. Sulap kemudian keluar. Badannya penuh dengan tahi. Katanya, "Sial, saya akan makan hatimu! Saya akan makan isi perutmu! Sambil mencaci maki, Sulap mengikuti jejak kera, ke arah timur.

Selanjutnya, Sulap bertemu dengan Kera yang sedang duduk dekat seekor ular yang sedang melingkar. Kera langsung marah, katanya, "Tunggu, Kera, sekarang kamu saya makan!"

Kera berkata lagi, "Jangan ganggu saya karena saya ditugaskan oleh raja untuk menjaga selendang antik ini!" Sulap berkata, "Boleh saya memakai selendang itu?" Kera menjawab, "Tidak boleh! Nanti saya dibunuh raja." Sulap berkata, "Pergilah tanyakan pada raja: Bolehkah Sulap memakai selendang antik itu?" Kera berkata, "Baik! Jika saya kembali dan jika diizinkannya, dari jauh saya akan berteriak: Pakailah selendang itu! Mula-mula, selendang ini kamu gulung dan baru kemudian dipakai." Sulap berkata lagi, "Baik, Kera!" Setelah kera menghilang dari pandangan, dia berteriak, "Pakailah selendang itu!" Setelah berkata demikian, kera berlari menghilang dan masuk ke dalam lubang besar di dalam pohon. Sulap yang mendengar suara itu, dengan berhati-hati menggulung ular itu dan melingkarkan dibadannya. Begitu ular itu, diletakkan dipundaknya, Sulap merasakan ular itu melingkar di lehernya. Begitu dirasakan

oleh Sulap jika dia dililit ular, dia merasa takut dan didorong oleh perasaan itu, dia mencoba melepaskan diri dari lilitan ular itu. Akhirnya Sulap berteriak. Peristiwa itu berlangsung beberapa lama, ular itu akhirnya mati, tetapi tubuh Sulap membengkak dan berwarna biru serta di sana-sini terdapat luka. Sulap menangis sangat keras dan memaki si Kera. Katanya, "Saya akan selalu makan hatimu, Kera! Saya habiskan isi perutmu!" Sulap berkata begitu sambil mengikuti jejak kera.

Begitu Sulap menemukan lubang di pohon, tempat di mana dia biasanya bersembunyi, dia langsung berkata, "Hormat pada lubang di pohon! Hormat pada lubang di pohon!" Tetapi, pohon itu tidak menjawab. Sulap berkata lagi, "Jika kamu, pohon, tidak menjawab, maka Kera ada di sini." Kemudian Sulap berkata lagi, dia memberi salam pada pohon.

"Salam pada lubang di pohon!" Langsung si Kera menjawab, "Salam!" Sulap menjawab. "Akhirnya kamu, Kera, akan saya makan!" Kera menjawab, "Baik, tetapi saya tidak mau dibunuh olehmu, saya ingin ditelan bulat-bulat." Sulap menelan si Kera. Setelah dia sampai di dalam perut dia menggaruk perut Sulap. Sulap merasakan perutnya sakit di sana-sini. Katanya, "Oh, perut saya, Kera, sangat sakit!" Selanjutnya Sulap mencari obat sakit perut. Dia mendapatkan akar yang beracun, lalu ditumbuknya, dan langsung diminumnya. Setelah minum obat itu, Sulap dan Kera, kedua-duanya mati.

17. KERA, BANGAU, HIU, DAN SULAP

Suatu kali, pernah terjadi, seekor bangau dan seekor kera bersepakat untuk pergi memancing. Mereka berdua pergi berdayung di atas perahu dari batang sagu. Mereka membawa buah kelapa muda yang sangat banyak. Ketika gelombang datang, si Bangau berkata, "Temanku, Kera, buatlah lubang di buah kelapa itu!" Kera menjawab, "Baik!" Segera kelapa muda itu dilubangi dan keduanya minum. Setelah minum, Kera membelah buah kelapa itu dengan membenturkannya pada perahu. Tiba-tiba, perahu dari batang sagu itu pecah dan tenggelam bersama-sama dengan Kera. Si Bangau pergi terbang.

Si Kera yang tenggelam digigit oleh seekor hiu, dan berkata, "Tunggu, sekarang kamu, Kera, akan saya makan!" Kera menjawab, "Jangan, jangan saya dimakan karena saya akan menunjukkanmu daging." Hiu itu berkata lagi, "Di mana daging itu?" Kera itu menjawab, "Di sebelah timur, di darat. Kalau boleh, bawalah saya karena saya akan menunjukkannya pada-

mu." Si Kera kemudian duduk di punggung Hiu dan dengan berenang dibawanya ke tepi pantai. Setibnya di darat, Hiu berkata, "Ambilkan daging yang kamu katakan itu." Kera menjawab, "Ya, tetapi nanti kamu lari." Hiu menjawab, "Ambil rotan tebal itu dan ikatlah saya." Si Kera mengambil rotan itu dan mengikat si Hiu. Setelah selesai, si Kera menangkap bangau dan melepaskan bulu-bulunya. Setelah itu, dia kembali dan duduk di pantai.

Di sana dia bertemu dengan Sulap dan istrinya. Sulap berkata, "Nah, Kera, sekarang kamu saya makan!" Si Kera menjawab, "Saya jangan dimakan karena saya akan menunjukkan padamu seekor ikan yang bisa dimakan." Sulap menjawab, "Di mana ikan itu?" Kemudian si Kera menunjukkan hiu yang telah diikatnya. Kemudian mereka bertiga memotong-motong hiu itu dan membawanya pulang, lalu dibakar. Keesokan paginya, Sulap berkata, "Kamu, Kera, tinggal di sini!" Kera menjawab, "Baik!" Setelah ditinggal Sulap, Kera merusak panci masak dan membuang semua makanan. Tidak lama kemudian Sulap kembali dan segera marah dan mencaci maki, "Spermamu busuk, Kera! Sekarang kamu saya makan!" Kera menjawab, "Tentu kamu boleh memakan saya, tetapi kamu jangan mengunyah saya. Kamu harus menelan saya." Sulap kemudian memasukkan Kera ke dalam mulutnya dan langsung menelannya. Setelah menelannya, Sulap pergi mencari makanan lagi. Dia ingin menangkap seekor ayam, Si

Kera dari lubang anus mengintip dan mengusir ayam itu. Katanya, "Sss!" ayam itu lari. Sulap menjadi sangat marah sehingga anusnya dihentakkan di atas bambu yang runcing. Dia segera mati dan si Kera keluar.

Setelah tiga hari berlalu, istri Sulap datang ingin menemui Sulap. Dia berkata, "Awas, Kera, saya makan kamu karena kamu membunuh suami saya." Kera menjawab, "Hai, saya kan hanya seekor Kera?" Istri Sulap menjawab, "Pasti dan yakin, kamu akan saya makan!"

Kera itu menjawab, "Kamu boleh makan saya, tetapi dengan syarat bahwa saya harus ditelan." Kera kemudian ditelan oleh istri Sulap. Ketika istri Sulap pergi untuk menangkap kambing, si Kera mengintip lagi dari anus istri Sulap dan mengusir kambing itu. Katanya, "Us, us!" Istri Sulap berkata, "Anus saya berbicara!" Dia langsung marah dan katanya, "Tunggu, anus! Saya akan menekan kamu pada bambu yang tipis!" Didorong rasa marah, dia duduk di atas bambu tipis. Dia segera mati. Demikianlah, terjadi, mereka berdua mati. Suami dan istri mati karena kecelakaan.

18. KERA DAN SULAP (1)

Ada seekor kera yang sedang berjalan-jalan dan akhirnya dia sampai di tempat tinggal lebah. Kemudian dia duduk di sebelah sarang lebah. Sejenak dia duduk di sana, Sulap datang dan bertanya, "Sedang apa kamu di sana, Kera?" Kera menjawab. "Menjaga gong milik kakek dan nenek saya." Sulap berkata lagi, "Jika boleh, teman, saya ingin memukul gong ini, sebentar saja, apakah gong itu bersuara." Kera itu menjawab, "Kamu boleh memukul gong itu, tetapi syaratnya saya harus pergi dulu karena kalau saya mendengar suara itu, saya menjadi sedih." Setelah si Kera pergi, Sulap memukul sarang lebah. Lebah-lebah segera berhamburan keluar dan menyerang Sulap. Sulap berteriak, katanya, "Kera, Kera! Teman, ternyata lebah! Katamu itu sebuah gong milik kakek dan nenekmu!" Si Kera menjawab, dari jauh, sehingga yang terdengar sebuah jeritan, "Serang, tusuk dia!" Ketika si Kera mengatakan itu, dia segera pergi.

Suatu kali si Kera tiba di sebuah kebun

yang penuh dengan cabai dan dia duduk di tengah kebun. Tak lama kemudian Sulap muncul dan berkata, "Apa yang selalu kamu jaga di sini, Kera?" Si Kera berkata, "Saya menjaga jadi rempah dari kakek dan nenek saya." Sulap berkata, "Jika boleh, teman, saya ingin memetiknya. Sedikit saja." Si Kera menjawab, "Boleh, tetapi saya harus pergi dulu karena saya akan merasa sedih jika melihat buah-buah milik nenek moyang saya dipetik. Jika saya sudah meninggalkanmu, kamu boleh memetiknya. Petik yang banyak, lalu ditumbuk dan usapkan ke wajah dan pantatmu." Kemudian Kera meninggalkan Sulap dan Sulap memetik cabai banyak sekali. Perintah Kera dipatuhinya. Sulap merasakan pedih dan dia menjerit, "Oh, Kera, menurutmu itu jari rempah, tetapi ternyata cabai!" Kera menjawab, "Rasakan, gigit dia!" Kemudian si Kera pergi.

Setelah itu, si Kera bertemu seekor ular yang sangat besar. Lalu dia duduk di sebelah ular itu. Tak lama kemudian, Sulap datang dan bertanya, "Apa itu, Kera, yang selalu kamu jaga?" Si Kera menjawab, "Saya sedang menjaga selendang antik milik kakek dan nenek saya." Si Sulap berkata lagi, "Jika boleh, Kera, saya akan memakai selendang antik itu, sebentar saja." Si Kera menjawab, "Tentu boleh, tetapi dengan syarat, saya harus pergi dulu karena sangat menyedihkan jika melihat selendang milik kakek dan nenek saya dipakai." Setelah berkata, Si Kera ditinggal pergi oleh Kera, Sulap me-

makai selendang itu. Sementara dia sibuk memakai selendang, Sulap digigit oleh ular itu. Sulap berteriak kepada Kera, "Oh, Kera, ternyata bukan selendang, melainkan ular! Dan menurutmu selendang antik milik kakek dan nenekmu! Si Kera menjawab, "Lilit dan gigit, ular!" Sulap mati dan dimakan ular.

19. KERA DAN SULAP (2)

Pernah terjadi, Kera berkunjung ke rumah Sulap. Setelah sampai di rumah Sulap, Kera batuk, "Ehem! ehem!" Lalu, katanya, "Gigi saya baru saja diasah." Sulap berkata, "Kalau bisa, teman, gigi saya juga ingin dibuat seperti gigimu." Kera menjawab, "Bisa, tetapi kamu harus memotong papan itu." Sulap pergi dan memotong sebilah papan sangat besar. Si Kera berkata. "Papan ini, Sulap, harus diikat pada tiang rumahmu ini." Sulap menjawab, "Baik, Kera!" Segera papan itu digantung pada tiang. Setelah selesai, si Kera berkata, "Lihat ke atas, ke papan ini dan buka mulutmu karena saya akan mengasah gigimu." Sulap melihat ke atas ke arah papan dan membuka mulutnya karena bukan begitu?-gigi-giginya akan diasah oleh Kera. Sementara Sulap terus melihat ke papan dan mulut Sulap tetap terbuka, tali yang menggantung papan, tiba-tiba diputus dan jatuh langsung mengenai mulut Sulap sehingga seluruh giginya rontok. Dia mati.

Setelah Sulap mati, Kera mendiami rumah Sulap selama-lamanya.

20. BURUNG KAKAKTUA DAN BURUNG KADO-KADOK

Menurut cerita, pada suatu hari, burung kakaktua harus pergi ke pesta *mogaimbu*. Karena bulunya kecil-kecil dan paruhnya pendek, tetapi badannya besar dan suaranya keras, dia merasa malu. Dia takut jika burung lain mengejek dan menertawakannya jika melihatnya. Dia berpikir, "Alangkah lebih baik jika saya meminjam bulu dan paruh milik kado-kado karena bulunya lebih besar dan paruhnya lebih panjang, dan milik saya kecil."

Selanjutnya, dia pergi menjumpai kado-kadok. Katanya, "Teman, bolehkah saya meminjam bulu dan paruhmu? Saya ingin pergi ke pesta *mogaimbu* di desa sana. Bulu dan paruh saya boleh untukmu. Besok saya datang dan mengembalikannya. Saya hanya meminjam untuk menghadiri pesta itu." Kado-kadok kemudian memberikan bulu dan paruhnya kepada burung kakaktua dan milik kakaktua diberikan kepada kado-kadok.

Setelah keesokan harinya, kado-kadok tetap menunggu. Pikirnya, "Apa yang terjadi se-

hingga bulu dan paruhku belum dikembalikan oleh burung kakaktua?" Mungkin berapa hari kadok-kadok selalu menunggu burung kakaktua mengembalikan bulu dan paruhnya. Kemudian kado-kadok mendatangi burung kakaktua dan berkata, "Teman, kembalikan baju dan paruh saya yang kamu pinjam. Burung menjawab. "Jangan membuat saya marah, nanti saya remukan kamu!" Kamu sudah memberikannya dan sekarang kamu memintanya? Pergi! Kalau tidak, saya bunuh kamu!"

Kado-kadok menjadi takut dan segera pergi. Di perjalanan dia berteriak, "Karoka-rokak!" Artinya, kalau meminjam harus dikembalikan. Kalau tidak, maka membuat orang marah.

Sejak kejadian itu dan seterusnya, burung menjadi sombong. Dia selalu terbang tinggi dan suaranya nyaring. Katanya, "Hak-hak!" Artinya, dialah yang terbesar dari semua burung. Dan, Kado-kadok, sebagai pemilik, selalu terbang rendah karena dia takut.

Demikianlah cerita burung kakaktua dan kado-kadok. Sampai sekarang dikatakan," Seperti burung kakaktua meminjam.

21. TIKUS DAN KUCING

Ada seekor tikus yang bersahabat dengan seekor kucing liar. Mereka sangat akrab. Meskipun mereka berbeda keturunan dan nama, tetapi mereka menjadi bersahabat. Mereka seperti dua bersaudara dari asal yang sama atau satu perut. Dapat dikatakan mereka berjalan-jalan, makan, tidur selalu bersama-sama, ya, mereka seperti kulit dan daging.

Pada suatu malam, kucing dan tikus mau mencari makan ke tempat yang biasa mereka datangi. Mereka ingin menemukan sesuatu; makanan yang dibungkus atau yang digantung di loteng. Kucing berkata, "Yang terbaik, kamu yang memanjat ke atas dan membawanya pergi karena kamu bisa merayap di sepanjang tali dan di ranting halus." Tikus menjawab, "Baik, tetapi kita bersepakat. Kamu yang menunggu. Jika ada suara seperti sesuatu dilempar, itu adalah makanan. Tetapi, jika ada sesuatu yang jatuh, itu adalah saya."

Kemudian tikus memanjat ke atas dan merangkak untuk mengungsi tali dan menggantungkan makanan. Begitu dia melompat, ka-

kinya salah berdiri. Dia jatuh di lantai dan ditangkap dan dikalahkan oleh kucing karena dikiranya makanan. Sementara kucing menggigitnya kuat-kuat, Tikus berkata, "Ini, saya!" Kucing berkata, "Makanan." Sesudah itu tikus dibawanya ke sudut ruangan dan dimakannya.

Demikianlah akhir dari persahabatan yang tidak benar.

22. HARIMAU, KERA, DAN KAMBING

Ada seekor harimau, bertemu dengan seekor kera. Harimau berkata, "Nah, sekarang saya akan memakanmu, Kera." Kera menjawab," Biarkan saya. Jangan makan saya. Saya akan membawamu ke suatu tempat di mana kamu bisa makan kambing." Harimau berkata, "Baik, tetapi ekor kita harus diikat." Selanjutnya, mereka mengikat ekor mereka dan pergi mencari kambing.

Ketika kambing ditemui oleh kera dan harimau, dia menjadi sangat takut. Tetapi, dengan memberanikan diri, dia berkata pada kera, "Kamu, pembohong, Kera! Katamu, kamu membawa dua harimau ke sini untuk saya makan. Ternyata, kamu bohong karena sekarang kamu hanya membawa seekor harimau! Sekarang kamu akan saya buat menjadi dua untuk dimakan!" Harimau yang mendengar kata-kata kambing menjadi takut, segera melarikan diri dan masuk ke dalam hutan. Dia mengambil ekor kera dengan sekali renggut, sehingga kera tidak punya buntut lagi.

23. PUNAHNYA BURUNG UMBO DARI DATARAN BOLAANG MONGONDOW

Ada seorang putra raja dari Barat berniat menikah dengan ratu, anak dari matahari. Tujuh hari tujuh malam adalah waktu untuk mempersiapkan bekal putra raja itu.

Ketika putra raja itu akan berangkat, pakaian putra raja yang terdiri dari bulu-bulu umbo yang dilumuri oleh emas untuk dikenakan kepada parkit dan kepodang.

Setelah kurang lebih tiga bulan perjalanan, mereka tiba di negeri Bolaang Mongondow. Mereka sementara tinggal di sana. Kata mereka, "Ternyata, di sini memang tempat tinggal ratu matahari." Selanjutnya, putra raja dikirimi utusan dari sana-sini. Mereka menanyakan apakah putri matahari benar-benar tinggal di sana. Tidak lama kemudian, salah seorang utusan bertemu dengan seekor burung Kaluku! Kaluku langsung bertanya, "Mau ke mana kamu?" Utusan itu menjawab, "Saya mencari putri matahari." Kaluku menjawab, "Nah, saya benar-benar ratu matahari!" Kaluku dibawa oleh

utusan itu dan pergi menghadap putra raja. Putra raja sangat terkejut/heran karena putri itu sebenarnya tidak cantik. Oleh karena itu, putra raja berkata, "Apakah kamu benar-benar putri matahari yang saya cari untuk dijadikan istri? Bernyanyilah sebentar dan kita akan menikah." Ketika Kaluku mendengar itu, dia segera bernyanyi. "Duk! duk!" Setelah didengar oleh putra raja, dia menjadi takut, segera terbang dan secepat mungkin menjauh sehingga semua pembantu ditinggalkan.

Parkit dan kepodang, yang juga ditinggalkan, pada waktu bersamaan tinggal di dalam hati mereka. Putra raja, yang telah menaklukan mereka, tidak ada lagi, sehingga mereka berdua mandi dengan emas dari putra raja. Begitulah terjadinya dan inilah penyebab mengapa kepodang menjadi kuning. Mengenai parkit, penyebab mengapa hanya dadanya yang berwarna kuning adalah karena kepodang sudah mencuri emas miliknya.

Menurut cerita, kata orang, putra raja menjadikan takut karena suara putri raja. Demikianlah.

Kelompok II
Cerita Binatang dan Manusia

24. Buaya dan Manusia

Ada seekor buaya, yang tinggal di sungai, yang selalu menunggu manusia yang dibawanya menyeberangi sungai. Seseorang datang. Dia melompat ke atas punggung buaya dan dibawanya ke seberang. Buaya dan manusia memperlihatkan persahabatan, seperti kuku dan daging, ya, seperti dua bersaudara dari satu ibu dan satu bapak.

Pada suatu hari, nyamuk mencari buaya karena sering dilihatnya buaya membawa manusia menyeberangi sungai. Nyamuk bertanya pada buaya, "Hai, Buaya, mengapa kamu tidak makan manusia? Darah manusia itu enak rasanya. Kamu barangkali belum mencobanya?" Buaya menjawab, "Sebenarnya, saya belum pernah mencicipi darah manusia, apakah enak atau tidak. Barangkali enak rasanya." Nyamuk berkata lagi, "Darah manusia itu enak rasanya karena saya baru saja menghisap darah itu.

Kemudian buaya berkata kepada nyamuk, "Nah, semprotkanlah darah di mulut saya karena saya ingin mencobanya." Kemudian nyamuk menyemprot sedikit darah ke mulut buaya. Setelah buaya mencoba darah itu, dia berpendapat bahwa rasanya sangat enak. Nyamuk kemudian kembali ke desanya. Tetapi, buaya menunggu manusia yang akan menyeberangi sungai. Begitu dia melihat manusia, segera ditangkapnya dan dibawanya ke tengah sungai, lalu dimakannya.

25. Asal Mula Buaya Makan Manusia

Pada zaman dahulu, buaya-buaya biasa menyeberangkan manusia di sungai. Ya, masih banyak yang lain, mereka biasa ditumpangi oleh para pemancing. Mereka belum mengerti bagaimana mengoyak-ngoyak manusia. Pertama kali, diajari oleh nyamuk. Pada waktu itu semua nyamuk begitu besar seperti ayam. Beginilah ceritanya.

Suatu kali, seorang raja nyamuk ingin menikah dengan putri raja yang sangat cantik. Tetapi keinginannya ditolak oleh raja, sehingga raja nyamuk menjadi sangat marah. Raja nyamuk menyuruh pelayan-pelayannya menyerang istana raja dan menyuruh mereka menghisap darah manusia. Hanya putri raja yang tidak diisap darahnya karena dia telah melarikan diri. Tetapi, dia diikuti oleh nyamuk-nyamuk sampai akhirnya tiba di sungai. Ketika putri raja tiba, tidak ada seekor buaya pun yang bisa menyeberanginya. Dan di sana dia digigit oleh nyamuk. Kata mereka, "Tunggu, kami akan memanggil buaya untuk menyeberangi sungai."

Setelah semua nyamuk pergi dan bertemu dengan buaya, nyamuk berkata pada buaya, "Hai, Buaya, darah manusia sangat enak!" Segera mereka menyuruh buaya untuk mencoba darah manusia. Darah yang ada dalam perut mereka yang baru saja mereka isap. Selanjutnya, buaya bersama dengan nyamuk menemui putri raja untuk menyeberangkannya di sungai. Setelah putri raja naik ke punggung buaya, di tengah sungai putri raja lalu dikoyak oleh buaya.

Sejak itu, ya, sampai sekarang, buaya selalu makan manusia.

26. PEMBAKAR GARAM DAN BUAYA

Ada seorang laki-laki yang akan membakar garam. Selagi dia membakar garam, dia tergesa-gesa mencari daun woka di hutan terdekat. Tidak terpikirkan, dia terkejut mendengar suara buaya. Buaya berkata, "Hai, manusia, kamu akan saya makan karena saya sangat lapar. Saya baru kembali dari mengantar babi hutan, tetapi saya tidak bisa memakannya." Laki-laki itu menjawab, "Buaya, saya jangan dimakan!" Buaya berkata lagi, "Manusia, saya tidak akan makan kamu dengan syarat kamu mau menolong saya untuk mengantar saya ke desa." Laki-laki itu menjawab, "Baik!" Selanjutnya, buaya itu digendongnya dan dibawanya ke desanya yang terletak di pinggir sungai. Kemudian buaya berkata tiba-tiba, "Manusia, kalau kamu menolong, kamu harus membawa saya pulang." Kemudian, buaya digendong oleh manusia dan diletakkan di tengah danau yang dalam. Buaya berkata lagi, "Manusia, kalau kamu menolong, kamu harus membawa saya ke rumah saya yang sebenarnya." Laki-laki itu menjawab, "Sampai di sini

bantuan saya." Sementara laki-laki itu berbicara, dia digigit oleh buaya. Katanya, "Manusia, kamu sekarang akan saya gigit karena saya sangat lapar. Saya baru saja mengantar babi hutan dan saya tidak bisa memakannya. Jadi, lebih baik kamu saya makan." Laki-laki itu menjawab, "Sabar, Buaya, lebih baik kita berdua ditambah tiga yang lainnya mencari keputusan. Jika mereka mengatakan saya harus dimakan, biarkan saja saya dibunuh olehmu." Buaya menjawab, "Baik!"

Selanjutnya, mereka pergi. Tidak lama kemudian, mereka bertemu dengan lesung yang terbuat dari kayu nangka. Laki-laki itu berkata, "Hai, lesung, tolong selesaikan sebentar masalah kami berdua tentang buaya." Lesung itu berkata, "Apa masalah kalian?" Laki-laki itu menjelaskan masalah mereka kepada lesung. Katanya, "Saya mencari daun woka." Ketika itu saya bertemu buaya ini. Dia mengantar babi hutan. Katanya, dia akan memakan saya. Saya jawab: Buaya jangan makan saya. Katanya lagi: Baik, saya tidak akan memakanmu, tetapi dengan syarat kamu mau menolong saya untuk mengantar saya ke desa saya. Kemudian saya menggendongnya dan membawanya ke desa. Setelah saya menolongnya, dia malah mau memakan saya. Bagaimana sekarang menurutmu, lesung, apakah saya pantas untuk dimakan Buaya?" Lesung berkata, "Selama hidup saya, buah saya selalu dimakan manusia, akar saya ditebang dan ditetak, beras dan jagung ditumbuk di sini, dan

sekarang saya tidak digunakan, saya dicampakkan. Begitulah tingkah laku manusia. Untuk alasan itu semua saya katakan, sepatutnya Buaya, kamu memakan manusia."

Selanjutnya manusia dan buaya mengikuti tepi sungai. Tak lama kemudian mereka bertemu dengan sepotong atap rumah. Atap itu hanyut karena manusia ingin menggantinya dengan yang baru, dan potongan atap rumah itu dibuang. Manusia itu berkata kepada potongan atap rumah, "Hai, atap rumah, putuskan sebentar masalah kami berdua, saya dan buaya." Atap rumah berkata, "Kalian punya masalah apa?" Manusia menceritakan masalah mereka berdua kepada atap rumah. Atap rumah berkata, "Selama hidup saya, saya dibawa, dijahit dan dimanja sebagai atap rumah. Ditelanjangi sewaktu panas dan hujan, tetapi kalau saya rusak, maka saya dibuang. Memang sangat jelek tingkah laku manusia. Sepantasnya mereka, Buaya, dimakan!" Setelah berkata, atap rumah hanyut kembali.

Pada saat itu, ada seekor bajing yang hendak minum ditepi sungai. Laki-laki itu berkata kepada bajing, "Bajing, putuskanlah masalah kami berdua, saya dan Buaya." Bajing berkata, "Masalah apa?" Si laki-laki menceritakan semua masalah mereka. Bajing kembali berkata, "Baik, teman, kalian mencari kesepakatan di dalam air? Naiklah ke darat!" Laki-laki dan buaya kemudian naik ke darat. Bajing berkata, "Buaya, kamu ingin saya yang menyelesaikan masalah

kalian berdua?" Buaya menjawab, "Saya mohon, Bajing!" Setelah itu, Bajing berkata lagi, "Manusia, kamu pergi ke pondok di sana, dan kamu, Buaya, kamu pergi ke arah barat, ke sebuah pohon di sana. Dan, saya tetap di sini. Jika saya satu kali berkata, kalian berdua datang ke sini cepat-cepat, dan siapa yang lebih dulu sampai di sini, dialah yang menang." Mereka berdua kemudian pergi. Masing-masing ke tempat yang telah ditentukan oleh bajing. Setelah laki-laki itu berada di pondoknya, dan buaya di pohonnya, bajing memanjat sebuah pohon dan berada di puncak pohon. Dia berkata, "Nah, manusia, cepat lari ke desamu!" Ketika manusia mendengar perintah bajing, dia berlari, kembali ke pembakaran garam dengan senang hati. Dan buaya menjadi marah, tidak terkatakan karena dia ditipu oleh bajing dan dia sangat lapar. Tetapi, bajing dengan cepatnya memanjat dan tiba di puncak pohon. Dia berkata, "Krik, krik, krik, krik!" Itu artinya, "Enak, Buaya, kamu saya tipu!" Begitulah sampai sekarang. Jika manusia dan bajing saling bertemu, bajing dengan cepat memanjat pohon dan berbunyi, "Krik, krik!"

27. PEMBURU DAN ULAR

Sekali peristiwa seorang pemuda sedang berburu di hutan, dia hanya sendirian, membawa sembilan ekor anjing. Pemuda itu bertemu dengan seekor ular yang terjepit di bawah sebuah batu besar. Ular itu berkata, "Hai manusia, hendak ke mana kamu, teman?" Pemuda itu menjawab, "Berburu." Ular itu berkata lagi, "Ah, tolonglah saya sebentar, bagaimana caranya untuk mengeluarkan saya dari sini." Pemuda itu menjawab, "Saya tidak mau menolongmu karena kesembilan anjing saya akan dimakan olehmu dan saya juga." Ular itu berkata lagi, "Kamu tidak akan saya makan. Tidak ada kan seseorang yang menolong lalu digigit!" Pemuda itu berkata lagi, "Baik, saya akan melepaskanmu, tetapi dengan syarat kesembilan anjing dan saya tidak dimakan." Ular berkata, "Itu tidak akan terjadi!" Mendengar itu, pemuda itu menebang empat ranting yang dijadikannya sebagai pengungkit batu. Setelah dia mengangkat batu dengan bantuan ranting, ular itu keluar. Dia berkata, "Mari teman, beri saya anjing yang paling kurus, saya akan memakannya karena

saya sangat lapar. Pemuda itu menjawab, "Saya pasti tidak akan memberikannya untuk kamu karena saya telah menolongmu dan kamu telah berjanji bahwa kamu tidak akan memakannya." Tetapi, tiba-tiba seekor anjing digigit oleh ular itu dan langsung ditelannya. Selanjutnya, dia minta seekor anjing lagi. Katanya, "Teman, berilah saya seekor lagi karena saya masih lapar." Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak akan memberikannya karena kamu sudah menelan seekor." Kemudian mereka bertengkar sehingga delapan dari kesembilan ekor anjing ditelannya. Pemuda itu berkata, "Mari kita bawa masalah ini kepada raja." Raja berkata, "Mengapa kalian berdua datang kemari. Masih selalu berbaikan? Ada masalah apa?" Si laki-laki menceritakan masalah mereka. Raja memutuskan, "Makan yang kesembilan anjing itu, ular, karena siapa yang mengatakan bahwa itu harus diangkat? Sudah mengerti kan bagaimana ular itu?"

Selanjutnya, pemuda itu dan ular bersama-sama kembali. Mereka melihat seekor kera di atas pohon. Kera itu berkata. "Hendak kemana kalian berdua?" Pemuda itu menjawab, "Kami membawa tugas dari Raja." Kera itu menjawab lagi, "Urusan apa yang kalian dapat?" Laki-laki itu bercerita kepada kera tentang apa yang terjadi di antara dia dengan ular. Kera berkata, "Mari, kalian tunjukkan dimana ular itu terjepit. Saya akan melihat dari atas pohon karena saya takut menginjak tanah." Kemudian mereka bertiga pergi. Pemuda itu dan ular dari bawah,

sedangkan kera mengikuti dari atas pohon. Setelah tiba ditempat ular terjepit, kera berkata pada ular, "Ayo, coba, merangkaklah kembali ke tempat di mana kamu terjepit semula karena saya ingin melihat bagaimana susahnya." Si ular merangkak kembali ke tempat semula. Pemuda itu berkata lagi kepada kera, "Ayo, bawa batu itu kembali ke tempatnya semula." Laki-laki itu mengambil pengungkit dan mendorong batu itu sehingga menekan ular. Kera berkata lagi, "Manusia, kembalilah ke desamu!" Pemuda itu meninggalkan ular di tempat dia terjepit sampai dia mati dan lenyap di sana.

28. MOKOSAMBE DAN ULAR

Pernah terjadi, Mokosambe pergi berburu dan menangkap tujuh ekor babi hutan. Setelah puas, tiba-tiba dia mendengar gonggongan anjingnya. Dia segera pergi melihat dan dia melihat seekor ular yang terjepit batu di kaki gunung yang baru saja meletus. Ular itu berkata kepada Mokosambe, "Tolong saya sebentar, Mokosambe. Angkatlah batu yang menghimpit saya." Mokosambe menjawab, "Saya tidak mau karena nanti saya dimakan." Ular itu berkata, "Jangan takut, kamu tidak akan saya makan." Mendengar itu, Mokosambe mengangkat batu yang menjepit ular itu. Setelah ular itu keluar, dia berkata kepada Mokosambe, "Tolong saya dengan babi-babi milikmu." Didorong rasa takut, ketujuh babi kepunyaannya dimakan ular. Setelah itu, dia meminta pada Mokosambe, "Berikan pada saya ketujuh anjingmu itu, teman. Karena dengan anjing-anjing itu saya akan merasa kenyang." Didorong rasa takut, Mokosambe memberikan ketujuh anjingnya kepada ular untuk dimakan. Setelah makan ketujuh

anjing, dia berkata kepada Mokosambe. "Sekarang kamu sendiri yang akan saya makan!" Mokosambe menjawab, "Jika kamu ining makan saya, mari kita adukan hal ini." Kemudian mereka pergi.

Tidak lama kemudian, mereka bertemu dengan seekor kucing. Kucing itu berkata, "Mokosambe, hendak kemana kalian?" Mokosambe menjawab, "Mengadukan masalah karena ular yang saya tolong--batu yang menghimpitnya sudah saya singkirkan--mau memakan saya." Kucing berkata, "Makan saja, Ular!" Kepala saya selalu dipukul oleh manusia. "Selanjutnya, Mokosambe dan ular meneruskan perjalanan.

Tak lama, mereka bertemu dengan seekor anjing. Mokosambe segera mengutarakan masalahnya pada anjing itu. Mokosambe berkata, "Bagaimana, Anjing, apakah memang pantas jika saya dimakan ular ini?" Anjing menjawab, "Makan saja, Ular!" Saya selalu dipukul manusia." Mokosambe dan ular melanjutkan perjalanannya.

Mereka bertemu dengan seekor kera. Mereka langsung bertanya, "Mokosambe, mau kemana kalian?" Mokosambe menjawab, "Mengadukan masalah karena ular ini ingin memakan saya." Mokosambe langsung menceritakannya kepada kera. Kera itu berkata, "Di mana tempat batu yang menimpanya? Coba tunjukkan." Kemudian mereka bertiga bersama-sama pergi. Setelah mereka sampai di sana, kera berkata kepada ular, "Di mana kamu ketika Mokosambe

mengangkat batu?" Mendengar itu si Ular kembali ke tempat di mana dia terhimpit batu. Kera berkata lagi kepada Mokosambe, "Biarkan batu itu menghimpit ular ini sehingga saya melihat bagaimana cara kamu mengangkat batu itu." Kemudian Mokosambe membiarkan batu menimpa ular. Setelah melakukan itu, kera berkata kepada Mokosambe, "Jangan pindahkan batu ini!" Selanjutnya, Mokosambe dan kera pergi dan ular itu ditinggal terhimpit batu.

Selanjutnya, mereka tiba di pohon lansa yang penuh dengan buah sehingga cabang-cabangnya merunduk. Semua sangat matang.

Kera berkata, "Mokosambe, boleh saya coba?" Mokosambe menjawab, "Cobalah, kera, karena kami pemiliknya."

Selanjutnya, mereka berdua pergi dan bertemu pohon rambutan yang berbuah lebat, semua buah sangat matang, sudah berwarna merah. Kera berkata, "Mokosambe, boleh ini diicip?" Mokosambe menjawab, "Cobalah, Kera, karena kita pemiliknya." Setelah mencicipi, Kera berkata kepada Mokosambe, "Mokosambe, sebenarnya buah ini manis, tetapi sedikit pahit."

Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan pohon tuak. Kera berkata lagi, "Mokosambe, boleh ini diicip?" Mokosambe menjawab, "Cobalah, kita kan pemiliknya." Setelah minum, Kera berkata, "Mokosambe, buah itu sebenarnya manis, tetapi membuat pusing sedikit."

29. LAKI-LAKI DAN ULAR

Terjadi, seorang laki-laki miskin yang sedang pergi ke suatu tempat yang tidak dihuni. Dia mempersiapkan dirinya dengan sebuah pisau untuk membuat penjerat burung.

Setelah delapan malam berlalu, dia akan melihat penjerat itu. Dia menemukan seekor ular yang terjerat dan segera dibawanya pulang dan dijaganya. Setelah kira-kira dua tahun, ular itu menjadi besar, sama seperti pohon damar yang muda. Laki-laki itu berkata kepada ular, "Ular, mari kita mencari makan di hutan." Setibanya di hutan, ular berkata kepada laki-laki itu, "Jika kita berdua bertemu dengan ular lain, biarkan saya yang berbicara kepadanya, dan kamu, manusia, kamu harus mengintai untuk mengambil emas dari kepala ular itu dan menyimpannya."

Kemudian laki-laki dan ular itu pergi ke hutan. Tak lama kemudian mereka bertemu dengan seekor ular. Ular itu berbicara. Sementara ular itu berbicara, laki-laki itu mengawasi emas yang berada di atas kepala ular lainnya. Setelah ular-ular itu selesai berbicara, laki-laki itu ber-

kata, "Ular, kita pulang, karena emas itu sudah didapat." Ular itu menjawab, "Kamu kembali karena saya tidak mau pulang. Saya akan tinggal di sini. Bawalah emas itu dan belilah makanan dengan emas itu." Kemudian laki-laki itu kembali sendirian dengan membawa emas.

Hari mulai gelap ketika laki-laki itu masih di perjalanan. Dia berpikir, "Lebih baik saya bermalam di sini. Besok saya akan melanjutkan perjalanan pulang." Dia tidur disebuah gubuk di pinggir jalan. Emasnya diletakkan di bawah bantal. Karena kelelahan, laki-laki itu tidak sadarkan diri, tertidur pulas. Pagi-pagi sekali dia bangun. Begitu bangun dia melihat kalau emasnya sudah tidak ada lagi karena dicuci seseorang. Dia segera menangis.

Sementara dia menangis, datang seekor burung elang dan bertanya kepada laki-laki itu. Katanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Laki-laki itu menjawab, "Emas milik saya hilang. Seseorang telah mencurinya." Elang itu berkata lagi, "Bayarlah saya. Saya akan mengambilkan emas itu, karena saya melihatnya di sana." Laki-laki itu berkata, "Kamu mau nasi?" Elang itu menjawab, "Tidak mau." Laki-laki itu berkata lagi, "Apa yang kamu iningkan?" Elang menjawab, "Jika ada seekor ayam. Itu yang saya inginkan." Kemudian laki-laki itu mencari seekor ayam dan diberikannya pada elang itu. Setelah makan, elang berkata, "Manusia, saya akan mengambilkan untukmu emas itu, di sana." Mendengar kata-kata itu, hati laki-laki itu men-

jadi senang. Kemudian dia melihat elang itu membawa kembali emas itu dan diberikan kepadanya. Selanjutnya, laki-laki itu melanjutkan perjalanannya pulang dengan hati senang karena dia sudah mendapatkan emas miliknya yang telah dicuri.

30. LAKI-LAKI MISKIN DAN ULAR

Ada seorang laki-laki yang akan memasang perangkap burung. Pada suatu pagi, dia akan melihat perangkapnya dan dia hanya menemukan kaki burung. Ketika keesokan harinya sama saja, hanya menemukan kaki burung. Begitulah terjadi dari hari ke hari.

Setelah lebih kurang enam hari berlalu, laki-laki miskin itu berjaga-jaga. Tidak lama dia berjaga-jaga, seekor burung masuk ke dalam perangkap dan seekor ular muncul dari sebatang bambu yang kurus dan langsung memakannya. Tiba-tiba, laki-laki miskin itu berpikir dan berkata di dalam hati, "Saya akan membawa ular ini karena saya akan membunuhnya." Oleh karena itu, ular itu ditangkapnya dan dibawanya pulang. Sampai di rumah, ular itu tidak dibunuhnya melainkan dipeliharanya di dalam bambu besar.

Setelah siang hari, keesokan harinya, dia melihat ular itu menjadi besar memenuhi bambu tempat tinggalnya. Kemudian laki-laki itu membuat lubang didalam sebuah pohon dan memasukkan ular itu ke dalamnya. Ketika hari siang,

dia melihat ular itu telah memenuhi ruang dalam pohon itu. Selanjutnya, laki-laki miskin itu mengambil sebuah pohon yang sangat besar dan membuat lubang di batangnya dan memasukkan ular itu ke dalamnya, tetapi dua hari kemudian dia melihat lubang itu telah dipenuhi oleh ular. Kemudian laki-laki miskin itu mengambil ular itu dan meletakkannya di kolong rumah. Keesokan harinya, dia pergi melihat dan ternyata seluruh ruangan di bawah rumah telah terisi penuh oleh ular yang telah menjadi besar. Kemudian di membersihkan sebidang tanah untuk menanam padi dan ular itu diletakkan di sana. Setelah hari pagi, dia pergi melihat ke sana. Tanah itu telah dipenuhi oleh tubuh ular itu sehingga licin. Oleh karena itu, ular itu berkata kepada laki-laki miskin yang menjaganya, "Kita berdua pergi ke arah timur mengambil emas yang berada di atas kepala ular yang hampir sama besarnya dengan saya." Selanjutnya, ular itu pergi ke arah timur bersama-sama dengan laki-laki miskin itu.

Tiba di sebelah timur, si ular yang dijaga oleh laki-laki miskin itu mulai berbicara dengan seekor ular yang memiliki emas. Si ular berbisik kepada laki-laki itu, "Jika dia melempar tinggi-tinggi emas itu, maka kamu harus menangkapnya dengan selendangmu, dan harus kamu simpan di dalam telinga saya." Selanjutnya, kedua ular saling berbicara untuk membandingkan panjang dan lebar keduanya. Ternyata, sama. Setelah itu, si ular dengan laki-laki mis-

kin itu kembali ke pondoknya dengan membawa emas itu.

Si ular berkata kepada laki-laki miskin yang telah menjaganya itu. Katanya, "Saya ingin kembali ke desa saya." Laki-laki itu berkata, sambil menangis, "Saya yang telah membesarkanmu, jangan tinggalkan saya." Ular itu berkata, "Ini emas dengan persetujuan saya, saya berikan padamu. Jika saya pergi, jangan takut jika tujuh malam dan tujuh hari gempa bumi, tujuh malam angin pagi dan tujuh hari bertiup, tujuh malam dan tujuh hari bertiup, tujuh malam dan tujuh hari halilintar dan tujuh malam dan tujuh hari gemuruh." Ular itu memberi tugas kepada laki-laki miskin itu, katanya, "Jangan beri emas itu kepada Sulap karena dia akan menukarnya dengan golok yang dapat memotong sendiri dan sebuah jerat yang dapat menangkap sendiri." Setelah memberi tugas, dia kembali ke desanya. Laki-laki yang ditinggalinya bertemu Sulap. Sulap membawakannya jerat yang dapat menangkap sendiri dan golok yang jika diletakkan di bawah bisa memotong sendiri untuk ditukarkan dengan emas milik laki-laki miskin itu. Setelah menukarkan jerat dan golok dengan emas, Sulap segera pergi. Laki-laki itu menangis karena menyesal. Kemudian datang seekor elang dan berkata, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Sulap telah menipu saya dengan menukar emas dengan jerat dan golok." Elang berkata, "Beri saya seekor ayam, nanti akan saya ambilkan emas itu." Laki-laki

itu menjawab dengan senang, "Baik!" Elang itu pergi mengambilkan emas milik laki-laki miskin itu. Elang tiba dan melihat Sulap duduk di kursi emas dan selalu menatap ke arah emas milik laki-laki itu yang telah ditukarkan dengan jerat dan golok. Dari udara elang turun seperti anak panah dan segera menyambar emas itu dan membawanya pergi. Dia membawakannya kepada laki-laki miskin itu. Emas itu diterimanya dengan senang hati dan kepada elang diberikannya seekor ayam yang telah dijanjikannya.

31. KERA DAN LAKI-LAKI

Ada seekor kera yang sedang berjalan-jalan. Dia bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berada di kebun cabai. Si Kera bertanya, "Sedang mengerjakan apa kamu di sana?" Laki-laki itu menjawab, "Saya ditugasi oleh ibu dan bapak saya untuk menjaga buah-buah jambu merah ini." Kera itu berkata, "Jika boleh, saya ingin memetiknya beberapa buah." Laki-laki itu menjawab, "Boleh, tetapi saya akan pergi ke timur dulu dan jika nanti mendengar suara saya, maka petiklah." Setelah dia ditinggalkan, si kera memetik sebanyak dua tangan penuh dan juga yang telah dimakannya. Laki-laki itu digigit oleh cabai dan menjerit. Katanya, "Saya akan mengerjakanmu sampai mati karena saya ditipu. Itu adalah cabai merah dan kamu mengatakan itu jambu!"

Selanjutnya, kera itu pergi ke arah timur dan di timur dia bertemu dengan seorang laki-laki yang berteduh di bawah pohon dan di dekat seekor ular yang melingkar. Kera berkata, "Sedang apa kamu di sana?" Laki-laki itu menjawab, "Menjaga selendang antik ini." Kera ber-

kata lagi, "Berdirilah, saya akan mengambilnya." Laki-laki itu berkata, "Boleh, tetapi saya harus pergi dulu ke timur, baru kamu boleh membuka selendang itu." Setelah ditinggalkan, ular itu segera menggulung kera itu. Hampir saja dia mati ketika dia dilepas oleh ular.

Setelah itu kera bertemu seorang laki-laki yang duduk dekat sarang lebah. Kera berkata, "Sedang apa kamu?" Laki-laki itu menjawab, "Menjaga gong ini." Kera itu berkata, "Coba pukul gong itu." Laki-laki itu berkata, "Boleh, tetapi saya harus pergi dulu." Setelah kera ditinggalkan, sekumpulan lebah dipukul oleh kera. Segera kera itu diserang oleh lebah-lebah dan dia segera mati.

KELOMPOK III
CERITA SULAP

(Lihat juga 16, 17. 18, 44)

32. PAHLAWAN, KERA, DAN SULAP

Ada tujuh pahlawan, yang ketujuh adalah seekor kera. Mereka bersepakat membangun sebuah pondok, tujuh potong atap rumah, di pinggir pantai, tempat tinggal mereka selama menjala ikan.

Suatu kali, mereka bangun pagi-pagi dan pergi memancing dengan jala. Dan mereka mendapat ikan, tiga perahu penuh. Kemudian si pendayung berkata kepada mereka, "Baik, teman, kita kembali karena kita sudah mendapatkan banyak ikan." Mereka bertujuh menjawab, "Baik!" Kemudian mereka kembali pulang dan membakar ikan.

Setelah hari siang, pemimpin mereka berkata kepada salah satu pahlawan. Katanya, "Kamu yang menjaga ikan-ikan ini karena ikan-ikan

ini nanti dicuri orang." Kemudian yang enam lainnya pergi dan menggulung jala. Ketika hampir sampai ke timur pancingannya sama jumlahnya seperti yang mula-mula mereka tangkap. Pemimpin mereka berkata, "Kita kembali!" Keenam lainnya juga berkata, "Baik!" Ketika mereka kembali di rumah, mereka melihat ke sana kemari ke tempat pembakaran. Tidak seekor ikan pun ada di sana karena semua sudah dimakan oleh Sulap. Yang tidak bisa dihabiskan semua dibawanya ke dalam keranjang, dibawa pulang. Mereka sangat marah kepada Sulap. Seorang pahlawan berkata, "Tunggu, saya yang menjaga rumah, saya yang akan berkelahi dengannya!"

Setelah siang hari, keenam lainnya pergi menjala ikan sedangkan yang seorang lainnya "Seorang laki-laki" menjaga pondok dan ikan kering.

Tidak lama, setelah mereka diperjalanan, Sulap tiba-tiba datang dengan membawa keranjang di punggungnya. Segera dia mengambil ancang-ancang di depan pahlawan yang menjaga pondok dan tanpa mengganggu dia memakan ikan bakar itu dan membawanya ke dalam keranjang sehingga si Pahlawan itu menjadi takut dan gemetar karena takut.

Sejak saat itu dan selanjutnya, keenam pahlawan lainnya bergantian menjaga pondok, tetapi tidak seorangpun yang bisa melihat Sulap. Hanya seekor kera, yang ketujuh yang belum mencoba menjaga pondok.

Setelah mereka bangun, pada hari ketujuh, kera berkata, "Jika boleh, saya akan menjaga pondok." Keenam-enamnya berkata, "Ini saja yang terkuat, yang tidak bisa dibunuh, bagaimana denganmu, bentukmu," Kera itu menjawab, "Teman, biarkan saya mencobanya!"

Selanjutnya, keenamnya pergi menjaring ikan. Tidak lama setelah mereka pergi, di dalam pondok, Kera memasak dengan membumbui. Segera Sulap datang. Sewaktu masuk ke pondok dia hanya melihat Kera. Wajahnya selalu tertuju kepada berbagai bumbu. Sulap segera dipanggil Kera. Katanya, "Mari ayah, kita makan. Mendengar ini Sulap juga langsung duduk dan makan. Setelah selesai makan, Sulap diajak Kera untuk mengunyah pinang dan mengisap tembakau yang dilakukan di halaman pondok. Di sana Kera menunjukkan pada Sulap awan yang berarak di langit. Katanya, "Hai, Ayah, langit akan jatuh dan akan menimpa kita berdua di sini! Awan itu sudah merendah, Sulap!" Sulap berkata, "Kemana kita lari, kawan?" Kera menjawab "Cepat, Yah, kita bersembunyi di bawah pohon beringin itu, dan saya akan mengikatmu karena kalau langit itu jatuh, kamu tidak akan tertimpa karena langit akan disangga oleh pohon." Sulap menjadi takut dan mengikuti apa yang dikatakan Kera. Setelah itu akar pohon beringin ditarik oleh Kera dan diambilnya rotan tebal untuk mengikat kaki Sulap, diikat pada akar beringin. Demikian juga tangan dan pinggangnya. Ketika Sulap sudah terikat sama se-

kali, Kera berkata, "Enak, Sulap! Ini semua adalah kebohongan saya! Tidak benar jika langit akan jatuh!" Mendengar itu, Sulap mencoba melepaskan diri, tetapi badannya sama sekali tidak bisa bergerak. Kemudian kera mengambil kayu woka dan memasukkannya ke dada Sulap dan diikatkan pada akar baringin. Kera meninggalkannya, kembali ke pondok. Dan, Sulap mati.

Setelah Kera kembali, seluruh tunggul pohon di sekitar pondok dicabutnya dan lantai pondok dibuka semuanya. Tujuh pahlawan datang. Kera duduk sambil menyilangkan tangan dan menatap. Ketujuh pahlawan berkata, "Sedang apa kamu, kera?" Kera menjawab, Lihatlah kalian ke tempat di mana saya dan Sulap berkelahi! Ya, itu berarti, saya telah membunuh Sulap, di sana dia dipaku pada akar pohon beringin."

33. KUDA, SAPI, KERBAU, KERA, DAN SULAP

Pada suatu hari, kuda, sapi, kerbau, dan kera membuat janji, untuk pergi memancing dengan penggunakan jala. Setelah mereka berempat pergi, banyak ikan yang mereka tangkap. Ketika mereka kembali, mereka membuat tempat pembakaran. Setelah selesai, kuda tinggal karena dia akan membakar ikan.

Kuda sedang membakar ketika dia mendengar hentakan dari Sulap dan derikan dari keranjangnya. Begitu Sulap tiba, dia mengambil ikan dari sana-sini dan menyimpannya di dalam keranjang. Kuda melarangnya, tetapi tidak didengarnya sama sekali dan apa mau dikata, kuda juga digigit dan digantung di atas pohon.

Setelah yang tiga pulang dari memancing, mereka melihat kuda. Mereka segera bertanya, "Apa yang terjadi, sehingga kamu digantung?" Kuda berkata, "Memang, saya digantung Sulap di sini." Mereka berkata, "Bah, bau busuk kamu! Kalau saya ada, akan saya pukul dia, akan saya campakkan dia!" Kemudian mereka membebaskan kuda.

Telah ditetapkan oleh mereka bahwa sapi yang akan membakar ikan. Sementara dia membakar ikan, dia mendengar langkah Sulap dan derikan keranjangnya. Begitu Sulap tiba, dia segera memasukkan ikan ke dalam keranjangnya. Sapi berkata, "Hai, kamu tidak boleh mengambilnya!" Tetapi, si sapi langsung digigit dan digantung di puncak pohon.

Setelah mereka bertiga pulang dari memancing ikan, mereka melihat Sapi, dan berkata, "Bah, begitu besar kamu, tetapi kamu digigit yang lain.

Kalau saya ada tadi, akan saya tusuk dengan tanduk dan mencampakkannya." Selanjutnya, Sapi berkata, "Biarkan saja, satu kali akan saya cobakan untuknya membalas!"

Setelah dia ditinggal oleh tiga yang lainnya, kerbau sedang membakar kayu. Tiba-tiba Sulap datang lagi untuk mencuri ikan. Dia dilarang oleh kerbau, tetapi dia tidak mengindahkan kata-kata kerbau. Dia membungkuk mengambil ikan dan menyimpannya di dalam keranjang. Setelah keranjangnya penuh, si kerbau ditangkapnya dan dibawa ke atas, digantung di puncak pohon seperti yang terjadi dengan sapi.

Ketika yang bertiga pulang, mereka melihat si Sapi. Kera berkata, "Oh, kamu di situ, hanya berbadan besar, tetapi sebenarnya bodoh!" Selanjutnya, kera memanjat ke atas dan melepaskan tanduk kerbau. Katanya, "Jangan ribut, saya yang akan menyelesaikannya." Ke-

mudian mereka bertiga pergi menangkap ikan kembali.

Ketika Kera sedang membakar, dia mendengar hentakkan kaki Sulap. Begitu Sulap datang, dia mengambil ikan dari kiri dan kanan. Tetapi, Kera berkata, "Hai, jangan dibawa, mari kita makan dulu." Kemudian, dia pergi masak. Setelah makanan selesai, mereka pergi mencari tempat di mana mereka bisa mendapatkan tuak. Kemudian Sulap diberi bambu penuh tuak oleh Kera. Kemudian mereka makan. Selagi makan, Sulap selalu minum sehingga dia mabuk. Ketika dia mabuk, dia ditakut-takuti oleh Kera. Katanya, "Lihat ke atas, langit akan runtuh!" Padahal itu hanya awan yang berarak, seolah-oleh langit bergerak.

Sulap menjadi sangat takut dan berkata, "Kemana kita akan pergi untuk bersembunyi?" Kera berkata, "Mari, kita bersembunyi di sana, di pohon!" Mereka berdua pergi dan setibanya di sana, Kera membuat ayunan pada pohon agar Sulap bisa digantung di sana. Setelah selesai, kera memotong rotan dan menggantungkan Sulap. Sulap digantung, Kera berkata, "Coba lepaskan." Sulap mencoba melepaskan diri, tetapi dia tidak bisa bergerak sama sekali. Kera berkata, "Ha, saya bisa menggigitmu!" Selanjutnya, Kera melepaskan ijuk dan membakar Sulap sampai mati.

34. PAHLAWAN DAN SULAP

Ada seorang pahlawan yang mengirim sahabatnya untuk meminta api di rumah Sulap. Dengan membawa tempat api, pahlawan itu tiba di rumah Sulap. Hanya Angkele', istri Sulap. yang sedang di rumah. Baru saja sampai di-tangga terbawah, dia berkata, "Angkele', boleh saya minta api?" Angkele' menjawab, "Naiklah, ambilah!" Setelah dia naik dan ketika dia mengopak api, Angkele dihamparkannya bulu kemaluannya kepada pahlawan dan dengan ber-bagai bungkukkan pahlawan mencoba melepas-kan diri. Angkele segera mencekamnya dan meletakkannya di dalam kandang.

Pahlawan itu menunggunya. Ketika teman-nya tidak datang lagi, dia menjadi marah. Kata-nya, "Tunggu! Saya akan membalasmu!" Saya akan mengambil api." Dia segera pergi. Sampai di depan rumah Angkele, dia berkata, "Angkele, saya minta api!" Angkele menjawab, "Naiklah dan ambillah!" Setelah pahlawan itu naik dan sibuk mengobak api dari abunya, Angkele menghamparkan bulu kemaluannya lagi kepada-nya. Begitu pahlawan merasakan bahwa bulu

kemaluan itu dijarinya, dia mencoba melepaskan diri sehingga bulu Angkele tertarik dan langsung mati. Pahlawan menggendong Angkele' dan meletakkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur. Kemudian dia bersembunyi, tidak bergerak sama sekali. Tidak lama kemudian Sulap datang. Masih di bawah dia sudah berteriak, "Anania, Anania!" Sama sekali tidak ada jawaban. Sulap berkata, "Baik, sama sekali tidak ada jawaban dari Ananiaku! Tidurkah dia?" Langsung diletakkannya keranjangnya dan dia naik ke rumah. Dia melihat Angkele yang hampir mati dan terbaring di tempat tidur.

Dia terkejut dan berkata, "He, siapa yang telah membunuh Ananiaku?" Selagi berkata, pahlawan muncul dan mereka berkelahi. Pahlawan dilempar ke tembok dan ke tanah. Pahlawan naik lagi dan menggigit Sulap, melemparnya ke tanah, lalu ke akar pohon, sehingga Sulap tidak bisa berdiri lagi. Keranjang Sulap diambilnya dan ditekankan pada Sulap. Tak lama kemudian Sulap mati.

Setelah Sulap mati, pahlawan naik ke rumah untuk mengambil anak perempuan Sulap dan membawanya turun. Sampai di bawah, penjara runtuh karena pahlawan dan semua orang yang dikurung Sulap menjadi bebas kepalanya sudah botak. Pahlawan berkata, "Kalian, pergi!" Semua orang berlari, pergi dengan hati gembira. Begitu juga pahlawan pulang ke rumah dengan membawa anak Sulap.

Ketika hari malam, arwah Sulap dan istrinya datang dan mencakar tembok dari luar rumah. Pahlawan berkata, "Ketika kalian berdua masih hidup, ketakutanku pada kalian berkurang dan sekarang kalian hanyalah roh-roh saja!"

35. INANIA, SULAP DAN HANTU HUTAN

Menurut cerita, percaya? Sulap dan Inania menikah. Setelah menikah, mereka berdua membuka ladang dan menanaminya dengan padi, jagung, pisang, sayuran, dan cabai.

Suatu kali, mereka berdua sedang duduk di kebun. Ketika mendengar suara burung kakaktua, mereka segera kembali ke halaman. Inania berkata, "Kalau mungkin ada seseorang yang ingin menangkap burung kakaktua, saya akan memintanya karena saya ingin memakannya." Kemudian sulap menangkap kakaktua dengan getah. Setelah ditangkap, kakaktua itu langsung dipotong, dibakar, dan diiris-iris. Ketika diiris-iris, di dalam perut kakaktua ada manusia kecil. Manusia itu berkata, "Hai sesama manusia, apa kakaktua itu akan dimakan?" Sulap menjawab, "Mengapa kamu tidak akan dimakan?" Sambil mengatakan itu, Sulap meletakkan burung itu di dalam panci di atas api. Setelah matang, burung itu dimakan oleh Sulap. Istrinya dan manusia kecil itu. Setelah makan, Inania, istri Sulap segera hamil dan mempunyai

anak laki-laki yang diberi nama Bola-bolangit.

Pada suatu hari, Sulap pergi ke kebun untuk menebang pisang, tetapi dia tidak melihat satu pun pisang karena semua telah dimakan kera. Dia segera kembali pulang. Sewaktu Sulap dalam perjalanan, Inania dan anaknya sudah dibunuh hantu hutan. Tiba-tiba, Sulap juga dibunuh oleh hantu hutan itu dan segera dimakan oleh anaknya karena Inania dihidupkan kembali. Dan Inania benar-benar menikah dengan hantu hutan.

Setelah tiga hari berlalu, hantu hutan membawa cerocoh untuk pohon rambutan. Ketika buah-buahnya matang, hantu hutan dan Inania memanjat pohon rambutan itu. Hantu hutan yang memanjat sedangkan Inania tetap di bawah. Setelah dia ditinggal oleh hantu hutan (yang berada di atas pohon), Inania mengambil bambu halus dan tajam dan menancapkannya di tanah dan tangga bambu dibawanya pergi. Ketika hantu hutan turun, dia melompat ke bawah (tangganya sudah tidak ada) dan jatuh di atas bambu tajam dan segera mati. Inania pulang dengan hati senang.

36. MAMANG KUROIT DAN SULAP

Mamang Kuroit memiliki seorang adik perempuan, namanya Siningkoi yang selalu tinggal di atap rumah.

Pada suatu hari, Mamang Kuroit pergi memancing ikan di sebagian bendungan. Dia memberi tugas kepada adiknya. Katanya, "Kalau saya pergi, kamu semua sekali tidak boleh keluar, tidak boleh melihat ke bawah dan meludah. Lebih baik kamu duduk merajut di dalam kamar." Kemudian Mamang Kuroit memberinya tempat ludah di mana dia bisa meludah di sana.

Setelah Mamang Kuroit berangkat dan memberi tugas kepada adiknya, hari berjalan terus. Adiknya sama sekali telah lupa akan pesan kakaknya. Dia pergi keluar dan meludah. Selagi dia ke bawah dan melihat keluar, pada saat itu Sulap datang, katanya, "Kamu mau digendong, Nak, kamu mau digendong?" Sulap segera menggendong anak itu dan membawanya pergi. Anak itu sebelumnya telah memasukkan benang ke dalam lubang jarum rajut dan menu-

sukkannya ke gelondong benang dan penyimpanannya di dalam sebuah peti.

Begitu Mamang Kuroit datang, dia melihat adiknya, Siningkoi, sudah tidak ada. Segera dia mencari adiknya dengan mengikuti benang. Dia tiba di sebuah desa, dan mengetuk rumah, si pemilik rumah bertanya, "Siapa yang mengetuk tangga?" Mamang menjawab, "Saya, Mamang Kuroit." Pemilik rumah berkata, "Mari masuk, Nak, mari menyirih." Mamang menjawab, "Ya, itu bukan maksud saya! Itu bukan tujuan kedatangan saya ke sini! Saya sedang mencari adik perempuan saya yang diculik." Pemilik rumah menjawab lagi, "Baik, barusan dia lewat, dia digendong di punggung bapak Bate'." Mamang pergi, mengikuti benang sampai akhirnya tiba di rumah Sulap. Dengan kedatangan Mamang, adiknya, aduh, kepalanya sudah botak dan dilumuri arang dan diletakkan di bawah rumah.

Sulap dengan istrinya, Nau-naubog, memiliki seorang anak bernama Mamang Kolawag. Setelah Mamang Kuroit sampai di rumah Sulap, dia langsung berkata ingin menikah dengan Mamang Kolawag. Permintaannya dikabulkan. Pada hari kedua, Sulap dan istrinya, Nau-naubog akan pergi ke kebun yang terletak di gunung dengan tujuh bukit. Mereka berpesan, "Kalau kami pergi, kamu harus masak dan memotong binatang yang berada di bawah rumah dan membawa masakan itu untuk saya dan ayahmu."

Begitu Sulap dan istrinya pergi, Mamang

Kuroit berkata kepada istrinya, Mamang Kolawag. Katanya, "Kamu, Mamang Kolawag, yang memasak dan saya yang memasak lauknya." Kemudian si Mamang membebaskan adik perempuannya dari kandang di bawah rumah. Memandikannya di sumur di dekat pohon logansi-kom-bulan. Setelah mandi, si Mamang menyembunyikan adiknya di atas pohon logansi dan kemudian dia pulang. Setibanya di rumah, makanan telah disediakan oleh Mamang Kolawag dan dia beristirahat lalu tertidur. Mamang Kuroit langsung membunuh istrinya, memotong-motongnya, dan memasaknya di dalam batang bambu. Jari-jari kaki dan tangan Mamang Kolawag yang semua berwarna merah, oleh Mamang Kuroit diletakkan di bagian paling bawah dari batang bambu di mana dagingnya dimasak. Setelah masakannya matang, Mamang Kuroit membawanya ke tempat Sulap. Mamang Kuroit hanya meletakkan makanan itu dan dia langsung pulang. Dia berkata, "Mamang Kolawag belum makan." Ketika Mamang Kuroit sampai di rumah, dia segera memanjat pohon Logansi.

Sulap dan istrinya, begitu Mamang Kuroit membalikkan badannya untuk pergi, segera makan. Ketika mereka hampir selesai makan, mereka melihat sisa-sisa makanan dan jari-jari yang dicat merah. Beberapa waktu mereka bertengkar tentang jari-jari itu. Tiba-tiba seekor kepodang berbicara, katanya, "Kaki-lainnya sendiri sudah dimakan lagi!" Mula-mula dia mulai berpikir bahwa jari-jari itu kemungkinan milik Mamang-

Kolawag. Mereka berdua langsung pulang. Di sana mereka hanya menemukan rambut dan kepalanya. Sulap dan istrinya menjadi marah dan mencari Mamang Kuroit, sehingga mereka sampai di sumur di mana adik perempuannya sedang mandi. Melihat ke bawah, disana, di sumur terlihat Mamang Kuroit dengan adik perempuannya. Selanjutnya, Sulap dan istrinya saling bergantian menyelundup menuju Mamang Kuroit dan adiknya di sumur sehingga mata mereka merah karena menyelundup, tetapi mereka tidak mendapatkan Mamang Kuroit dan adiknya. Setelah lama menyelundup, mereka menjadi lelah dan beristirahat sebentar. Setelah Naunaubog membaringkan dirinya di rumput, dia ke atas, melihat Mamang Kuroit dan adiknya sedang duduk di puncak pohon logansi. Sulap dan istrinya bersorak, dan Sulap segera memiliki tenaga yang besar. Dia berkata, "Demi Tuhan! Jika benar, kamu, pohon logansi, di atas kekuasaan, kamu menjadi rendah dan kecil!" Dengan cepat pohon logansi semakin lama semakin rendah dan semakin lama semakin kecil. Sehingga Sulap dan istrinya meluruskan tangannya untuk mengambil Mamang Kuroit dan adiknya, Siningkoi. Tetapi, ketika itu juga Mamang Kuroit mempunyai kekuatan yang besar. Dia berkata, "Demi Tuhan! jika benar kamu, pohon logansi, dengan kekuatan alam, menjadi tinggi dan besar!" Seketika itu juga, pohon logansi menjadi tinggi dan besar. Selanjutnya, Sulap kembali menggunakan kekuatannya. Sege-

ra Sulap melingkarkan tangannya di pohon dan meluncur ke bawah. Ketika Sulap tujuh kali memanggil kekuatannya, dia sangat marah sehingga dia mengambil tombak dan ditancapkan di tanah tepat di bawah Mamang Kuroit dan adiknya karena mereka akan terluka jika mereka jatuh. Kemudian mereka memanggil kekuatan dan pohon menjadi rendah, Sulap dan Nau-naubog seketika menjadi tinggi dan memegang pada pohon logansi dengan sekuat tenaga di mana Mamang Kuroit dan adiknya duduk. Tetapi, dahan pohon itu patah ke sebelah Lolaian sehingga Mamang Kuroit dan adiknya jatuh. Tetapi, untung tombak itu tidak menusuk mereka karena Sulap dan istrinya Nau-naubog sudah lebih dulu jatuh, mereka merasa gembira. Mereka tidak memperhatikan di mana mereka jatuh. Seketika itu juga mereka mati.

Kejadian itu mengakibatkan satu cabang pohon logansi-kom-bulan patah.

37. SULAP

Ada sepasang suami istri. Pada suatu hari, sang suami berkata kepada istrinya, "Jika saya meninggalkanmu, kamu tidak boleh melihat keluar dari lubang atau jendela sehingga kamu tidak dapat dilihat oleh Sulap." Setelah sang istri ditinggal oleh suaminya dia meludah melalui sebuah lubang dan melihat keluar melalui jendela. Akibatnya Sulap datang dan berkata, "Ke sini, saya akan menggendongmu!" Perempuan itu menjawab, "Tunggu sebentar, mari kita makan sirih dulu." Selanjutnya, dia digendong dan mereka pergi. Setibanya di rumah, si istri digunduli oleh Sulap dan disemir dengan arang.

Ketika suaminya pulang, dia menemukan bahwa istrinya sudah tidak ada. Dia segera pergi mencari istrinya. Dia menemukan istrinya di kolong rumah Sulap. Sulap melihatnya dan berkata, "Dari mana kamu anak muda?" Si anak muda menjawab, "Dari timur" Sulap bekata lagi, "Mari kita mengunyah sirih sebentar, anak muda." Si anak muda segera naik ke rumah Sulap, berkata, "Besok saya akan ke kebun dan kamu memotong babi gemuk yang ada di kolong

rumah." Keesokan harinya, Sulap berangkat ke kebun. Begitu Sulap pergi, anak perempuan Sulap di bunuh oleh anak muda itu. Darahnya dimasukkan ke dalam pasu. Kemudian dia pergi membawa makanan untuk Sulap. Dia berkata, "Saya harus segera kembali karena anak perempuan itu belum makan." Sementara Sulap makan, seekor burung kepodang berkata, "Anak sendiri yang dimakan!" Tetapi, suami istri itu sudah melarikan diri dan sampai di rumahnya.

38. LOOG, TUPA, DAN SULAP (1)

Ada dua bersaudara, namanya Loog dan Tupa. Tupa berpengetahuan dan berpengertian. Loog bodoh dan tingkah lakunya aneh.

Suatu kali, ibu dari Loog dan Tupa sakit keras. Tupa berkata kepada Loog, "Loog, saya akan mencari babi hutan untuk dijual dan uangnya untuk membeli obat ibu. Kamu sementara menjaga ibu dan jika saya pergi, pertama-tama kamu harus menjerang air dan kemudian kamu harus menyirami ibu dengan air hangat." Setelah ditinggal Tupa, Loog mengisi air mandi ke dalam panci besi besar dan meletakkannya di atas api sampai air itu masak. Ketika mendidih, dia mengangkatnya dan menyiramkan ibunya dengan air panas itu sehingga ibunya mati kaku dan bibirnya menyeramkan. Loog mengangkat ibunya dan mendudukkannya di kursi dan ditangannya diletakkan kapuk dan sebuah gerendong dan diantara giginya disisipkan sebatang sigaret.

Tidak lama kemudian Tupa datang membawa seekor babi hutan dan segera berkata kepada Loog. Katanya, "Loog, apakah kamu su-

dah menyiram Ibu dengan air panas?" Loog menjawab. "Dia sudah saya siram dengan air panas. Lihatlah Ibu, kawan, tetap tertawa, sangat senang!" Tupa juga segera tertawa dan senang ketika matanya melirik ke arah ibunya karena Tupa berpikir bahwa ibunya benar-benar tertawa. Sebenarnya dia sudah mati, kejang. Setelah Tupa melihat ibunya dengan baik, dia melihat kalau ibunya sebenarnya sudah mati. Hatinya sedih dan dia menjadi marah dan memaki Loog. Katanya, "Tidak, kamu sudah membunuh Ibu!" Loog menjawab sambil tertawa, "Kamu kan yang memberi tugas. Katamu, kalau kamu sudah pergi, saya harus menyiram ibu dengan air panas!" Tupa menjadi sangat marah kepada Loog, tetapi apa yang harus diperbuatnya? Setelah berbincang, mereka berdua menguburkan ibu mereka dengan perasaan sedih.

Setelah dikubur, mereka membicarakan selamatan untuk ibu mereka. Mereka sudah punya babi hutan, beras, dan sagu. Mereka mengadakan selamatan dengan banyak makanan. Setelah makanan selesai. Tupa mengirim Loog untuk mengundang orang-orang. Tupa berkata, "Loog, kamu mengundang orang-orang untuk makan, tetapi kamu tidak boleh mengundang Sulap." Setelah itu Loog pergi, tetapi dia tidak mengundang orang-orang. Dia hanya mengundang Sulap.Dia berjalan pulang dengan Sulap di depannya.

Tupa bertanya, "Loog, di mana orang-

orang yang kamu undang?" Jawabnya, "Ini mereka!" Segera terlihat Sulap dengan keranjang besar dan panjang di punggungnya. Keranjang tempat dia menyimpan makanan. Ketika Tupa melihat Sulap, dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia marah kepada Loog. Kemudian Sulap memasukkan makanan yang dibungkus daun Woka, ke dalam keranjangnya. Dan yang paling atas adalah kaki babi yang dia minta dengan memohon untuk diberikan kepada anak perempuannya.

Anak perempuannya bertemu dengan Loog. Pada waktu itu dia sedang merajut. Loog segera memasukkan kaki babi ke mulutnya sehingga dia mati. Mulutnya tetap terbuka karena disumpal kaki babi. Ketika Loog kembali, dia disambut oleh Sulap dan berkata, "Kamu, Loog, yang telah membawa makanan untuk anak saya?" Loog menjawab, "Saya sudah membawakannya. Sekarang dia sedang makan." Kemudian Sulap mengisi keranjangnya penuh-penuh dengan makanan, kue-kue, dan dia pulang. Makanan di punggungnya, di tangannya, di ketiaknya dan tubuhnya digantungi oleh bungkusan-bungkusan makanan. Setelah Sulap pergi, Loog berkata kepada Tupa. Katanya, "Tupa, anaknya sudah saya bunuh." Mendengar itu, Tupa menjadi takut. Dia segera marah kepada Loog dan katanya, "Kita berdua akan dimakan oleh Sulap." Loog menjawab, "Jangan takut! Mari kita lari dan bersembunyi di dalam lubang bumi!" Mereka berdua pergi dan mengikatnya

diri dengan rotan pada sebuah batu besar.

Ketika Sulap sampai di rumahnya, masih di tanah, dia memanggil anaknya. Tetapi, sama sekali tidak dijawab oleh anaknya dan tidak ada gerakan dari anaknya. Sulap berkata, "Nah, anak itu sama sekali tidak bergerak?" Dia segera ke atas, ternyata anaknya sudah mati, kejang, tulang babi di antara gigi-giginya. Dia segera menangis dan berkata, "Tunggu, saya akan memakan hati kalian, isi perut, lambung, dan empedu kalian!" Dia langsung ke bawah dan pergi mencari Loog dan Tupa untuk dimakannya. Ketika Sulap sampai di tempat bersembunyi Loog dan Tupa, Sulap melihat mereka. Tupa berkata kepada Loog, "Ah, kamu jangan bergerak karena di sana sudah ada Sulap, oh, kita akan dimakannya!" Loog menjawab, "Jangan takut, Tupa!" Setelah Sulap menemukan mereka, dia berkta, "Di mana jalannya, Loog, untuk bertemu dengan kalian?" Loog menjawab dengan suara keras, "Menggelantunglah sepanjang rotan, Sulap!" Selanjutnya, Sulap bergantung sepanjang rotan. Begitu dia tiba di hadapan Loog, Loog langsung memotong rotan dan Sulap langsung jatuh dan mati di dalam lubang bumi.

Kemudian, Loog dan Tupa keluar dari lubang dan langsung ke rumah Sulap. Begitu mereka sampai, mereka melihat banyak orang yang dikurung oleh Sulap di dalam kandang babi. Mereka segera dilepaskan. Hati mereka merasa tenang dan mereka berkata, "Ah, jika

kalian tidak datang, kami akan dimakan oleh Sulap." Selanjutnya, Loog dan Tupa mengambil barang-barang milik Sulap sehingga mereka menjadi kaya yang sejak kecil mereka adalah anak miskin. Keduanya, bersama-sama yang lainnya tetap tinggal di sana. Di antara mereka hanya Loog yang mengerti dan menjadi besar.

39. LOOG, TUPA, DAN SULAP (2)

Ketika Loog dan Tupa melihat ibu mereka sakit parah, Tupa berakta kepada Loog. "Saya, sahabat, yang akan pergi membeli babi hutan untuk dijual untuk membelikan Ibu obat." Loog menjawab, "Pergilah!" Tupa berkata lagi, "Jika saya sudah pergi, kamu harus menjerang air dan selanjutnya kamu harus menyiram Ibu dengan air panas." Loog berkata, "Pancinya sudah dijerang." Setelah Tupa pergi, Loog memasukkan air ke dalam panci besi yang besar dan memasaknya. Setelah air sangat mendidih, Loog mengangkatnya dan menyiramkannya ke seluruh tubuh ibunya yang sedang sakit. Ibunya mati seketika itu juga. Setelah mati, ibunya digendong dan didudukkan di kursi. Loog meletakkan gelondong benang di dalam genggaman ibunya dan menyelipkan sebatang sigaret di antara gigi-giginya.

Ketika Tupa kembali, Loog berkata kepadanya. "Tupa, lihatlah ibu sebentar yang tertawa dan senang padamu." Tupa melihat ibunya telah

meninggal. Dia menjadi sangat marah. Katanya, "Dasar terkutuk! Ibu telah kamu bunuh!" Setelah hari siang, mereka keduanya menguburkan ibu mereka dan memotong babi hutan serta memasak makanan sangat banyak.

Ketika makanan sudah matang, Tupa berkata, "Pergilah Loog, undang semua orang untuk makan karena makanan sudah siap. Tetapi, jangan mengundang Sulap." Loog pergi untuk mengundang. Tetapi bukan orang-orang yang diundangnya melainkan hanya Sulap. Katanya, "Kalau kamu percaya, Sulap, datanglah untuk makan kerumahku." Sulap menjawab, "Mari kita pergi." Loog berkata kepada Tupa, "Saya mengundang Sulap." Mendengar itu, Tupa menjadi marah pada Loog, katanya, "Neraka dan Setan! Begitu cepat kamu mengundang Sulap!" Tak lama kemudian, dia melihat Sulap dengan keranjang di punggungnya. Sedang dia berdiri, belum lagi duduk, Sulap langsung makan, memasukkan kaki belakang babi hutan ke mulutnya dan semua bungkusan (daun pisang) nasi. Sementara dia makan, sehingga dia menjadi kenyang, Sulap berkata, "Loog, pergilah bawakan kaki babi ini untuk anak saya di rumah." Loog kemudian pergi. Anak perempuan Sulap sedang sibuk menenun. Langsung Loog menyumpal mulutnya dengan babi hutan sehingga dia mati dengan tulang babi di antara gigi-giginya. Setelah anak itu mati, Loog kembali menemui Sulap. Sulap langsung bertanya, "Sudah makankah anak saya, Loog?" Jawab Loog,

"Ketika saya tinggalkan, dia sedang makan." Mendengar itu, Sulap tertawa dan makan dengan hati senang dan pergi dengan membawa makanan dan kue-kue-sisa makanan yang sudah dimakannya di dalam keranjang. Sulap pulang. Setelah Sulap pergi, Loog berkata, "Tupa, anaknya sudah saya bunuh!" Tupa menjawab, "Hebat! Mengapa kamu begitu saja membunuhnya? Kita berdua sekarang akan dimakan Sulap!" Loog berkata lagi, "Lari, Tupa, kita lari. Kita akan bersembunbyi di lubang di bawah langit." Selanjutnya, mereka berdua lari dan masuk bersembunyi di dalam lubang di bawah bumi dengan memenuhi tali rotan yang panjang.

Baru saja Sulap tiba di rumah, dia masih berada di tangga paling bawah, dia memanggil anaknya, tetapi sama sekali tidak ada jawaban, Sulap berkata, "Sama sekali tidak ada gerakan dari anak saya!" Dia langsung masuk dan melihat anaknya telah mati dengan tulang babi di antara gigi-gigirnya. Sulap menurunkan beban dipunggungnya, dia langsung menangis dan membisikkan pada Loog. Katanya, "Saya akan hancurkan hati dan isi perutmu, Loog!" Setelah bersumpah, dia segera pergi ke rumah Loog, tetapi mereka tidak ada karena mereka sudah lari. Sulap mengikuti jejak mereka. Dia menemukan lubang di bawah bumi dan segera masuk. Katanya, "Loog! Loog! Loog!" Jawaban Loog, "Ya!" Tupa berkata, "Diam, itu Sulap. Dia akan membunuh kita!" Loog berkata, "Jangan takut!" Sulap segera turun dan masuk ke dalam lubang

di bawah bumi. Hampir dia sampai, tali rotan itu dipotong oleh Loog. Sehingga Sulap jatuh dan langsung mati.

Selanjutnya, Loog dan Tupa pulang ke rumah mereka dengan perasaan gembira. Sebelumnya, mereka ke rumah Sulap dan di sana mereka menggendong anak Sulap dan memparkannya ke semak-semak. Orang-orang yang dikurung oleh Sulap dibebaskan. Mereka sudah lemah dan tidak berperasaan. Mereka berkata, "Jika kalian tidak datang, kawan, maka kami akan dimakan oleh Sulap." Loog dan Tupa menjawab, "Jika kalian setuju, kita akan tetap tinggal di sini." Selanjutnya mereka menetap di sana dan Loog dan Tupa menjadi pemimpin mereka dan tinggal di rumah Sulap.Ya, apa yang akan dikatakan lagi, mereka berdua menetap selamanya di rumah Sulap sehingga mereka menjadi kaya dan selalu dipuji di negeri itu.

40. TUPA, SINGKAT, DAN SULAP

Suatu kali terjadi, Tupa pergi ke pesta aimbu dan Singkat ditinggalkannya di pondok. Tupa menugaskan Singkat, katanya, "Jika saya pergi, kamu harus menyiram Ibu dengan air panas." Singkat menjawab, "Baik!" Setelah dia ditinggal Tupa, Singkat menjerang air mandi. Ketika air sudah mendidih, panci yang berisi air itu diangkatnya dan airnya disiramkan ke tubuh ibunya. Ibunya meninggal dan kulitnya mengerut menjadi kaku.

Setelah hari siang, Tupa pulang dan bertanya pada Singkat. Katanya, "Apakah Ibu sudah disiram dengan air panas?" Singkat menjawab "Ya! Lihatlah, Ibu, Tupa. Dia tertawa karena dia senang denganmu." Tupa segera melihat ibunya yang sudah mati. Dia menjadi sangat marah. Katanya, "Busuk Spermamu! Ya, ya! Kulitnya mengerut dan katamu dia tertawa!"

Selanjutnya Singkat disuruh oleh Tupa untuk membeli babi hutan, dan gong berwarna

putih. Singkat segera pulang dengan membawa seekor tikus, bukan seekor babi hutan. Katanya, "Ini, Tupa, yang kamu minta." Tupa menjawab, "Besar sekali, teman?" Singkat menjawab, "O, besar sekali!" Ketika Tupa melihat, ternyata hanya tikus biasa, tentunya bukan babi. Dia berkata, "Kembali, kembalikan kepadanya, Singkat!" Singkat segera mengembalikannya. Dia segera kembali dan membawa gong kembali. Selanjutnya, Tupa berkata kepada Singkat, "Kamu, Singkat, kamu yang menjaga Ibu, karena saya akan pergi membeli babi." Ketika Tupa kembali, dia membawa babi hutan yang sebenarnya. Sambil duduk beristirahat, dia berkata, "Siapa, Singkat, yang akan memasak?" Singkat menjawab, "Tunggu, saya akan memanggil tukang masak." Tak lama kemudian Singkat pulang dengan membawa Sulap yang menggendong keranjang di punggungnya. Ketika Sulap sudah duduk, dia memotong babi hutan dan memasukkan semuanya ke dalam keranjang dan kemudian dia pergi. Ketika Tupa melihat, dia mengikuti Sulap. Katanya, "Tunggu sebentar, Pak kita akan pergi bersama-sama!" Diperjalanan, Tupa berkata, "Berikan pada saya, sebentar saja, keranjang itu karena saya akan menggantikannya." Selanjutnya, keranjang itu digendong Tupa dan dengan kelicikannya mengikutinya dari belakang. Ketika dia sudah di belakang, dia sama sekali sendirian. Diambilnya semua daging dari dalam keranjang, lalu menyembunyikannya di pinggir jalan dan menu-

tupinya dengan batu-batu dan cepat-cepat mengejar Sulap. Setelah sampai di dekat Sulap. Keranjang itu diberikannya lagi kepada Sulap dan dia langsung kembali ke tempat di mana dia baru saja menyembunyikan daging itu. Setibanya di pondok, dia bersama Singkat membakar daging itu dan memakannya. Kemudian mereka lari bersembunyi di bawah tanah dan mereka turun melalui tali dari kulit kayu.

Tak lama kemudian Sulap datang, mengejar mereka. Dia berteriak, "Singkat! Singkat!" Dan Singkat juga menjawab, "Apa apa?" Tupa berbisik pada Singkat, "Diam kamu!" Sulap berkata lagi, "Di mana jalannya?" Singkat menjawab, "Di sana. Kamu harus berlompat kian kemari." Sulap kemudian melompat kian-kemari dan tiba-tiba jatuh mengenai sebuah batu dan hancur luluh. Tupa dan Singkat merasa senang dan kembali pulang ke pondok karena musuh mereka sudah mati.

KELOMPOK IV

CERITA BINATANG ANEH DAN ASIKING

41. PEMUDA INSI-INSIRIBI BULAWAN

Ada sepasang suami istri kerajaan. Raja dan ratu mendapat seorang anak perempuan. Anak itu tumbuh dengan cepat. Makanan yang diberikan, tumbuh. Susu yang diberikan, tumbuh. Dimandikan, tumbuh. Ditimang, tumbuh. Dia segera menjadi anak perempuan yang dewasa. Dia diasingkan di tempat tinggal anak perempuan (di atap).

Selanjutnya, dia dikunjungi oleh anak laki-laki dari para raja, tetapi ditolaknya karena dia ingin anak laki-laki jogugu yang menjadi suaminya. Karena itu, dia harus diculik. Mereka membuat janji. Katanya, "Jika saya mengetuk di tangga, maka kamu harus turun dan keluar." Ketika tengah malam, Ondo' sebenarnya yang

datang dan dia mengetuk pintu di tangga, putri itu turun dan digendong oleh Ondo', menyusuri sungai sehingga sungai itu menjadi kering. Setibanya di hilir, dia segera didudukkan oleh Ondo' di antara akar-akar pohon. Pada hari ketiga, Ondo' berkata kepada putri, "Putri, saya merasa kedinginan." Putri menjawab, "Letakkan tanganmu di telapak kaki saya." Ondo' meletakkan tangannya di telapak kaki putri. Setelah tiga hari berlalu, putri itu hamil. Putri berkata kepada Ondo', "Ondo', saya ingin sekali makan kutu daun." Mendengar itu, Ondo' selama tujuh hari tujuh malam menangis karena dia telah mendaki tujuh gunung. Setelah dia kembali, dia mencungkil kutu daun dari badannya, dikumpulkannya sebanyak tiga bambu penuh. Langsung dimasaknya di dalam bambu dan diberikan kepada putri itu untuk segera dimakan. Setelah itu, hamilnya pindah ke betis. Putri berkata, "Ondo' saya ingin sekali makan telur udang." Ondo' kemudian pergi mengikuti alur sungai yang besar dan menangkap. Setelah ditangkap, hanya telurnya saja yang diambil dan udang itu dilepaskannya. Setelah terkumpul sebanyak tiga bambu, dia pulang. Telur udang itu dimasaknya didalam bambu dan diberikan kepada putri itu untuk dimakannya. Setelah itu, hamilnya pindah ke paha. Putri kemudian berkata, "Ondo' saya ingin sekali makan telur ikan laut." Ondo kemudian pergi dengan membawa jala. Pada saat itu, masa kehamilannya sudah mencapai sembilan bulan. Setelah dia ditinggal Ondo', putri me-

lahirkan seorang anak laki-laki. Serta merta, putri itu lari ke atas, ke kamar di atas; lalu mengambil kotak kaca dan sarung serta telur. Dia turun kembali, dimasukkannya anaknya ke dalam peti bersama telur dan membiarkannya terapung mengikuti aliran sungai.

Setelah peti itu terantuk tepi sungai di pusaran air, anak itu berkata, "Mari kita berdua memanjat gunung di sini." Dia (yang lahir dari telur) seekor ayam berkata, "Tidak boleh, karena tanah ini bukan milik kita." Kemudian mereka berlayar lagi, enam pusaran air telah mereka lalui dan pada yang ketujuh mereka tiba di gunung Potolo'. Setibanya di lereng, anak itu berkata, "Saya sangat lapar, haus, lelah, dan kepanasan." Ayam jantan itu berkata kepada anak itu, "Tutuplah matamu." Ketika anak itu memejamkan matanya, ayam jantan itu mengepakkan sayapnya dan berkokok. Mendengar itu, anak itu membuka matanya, makanan telah tersedia dan langsung dimakannya.

Peristiwa itu telah berlalu, mereka melanjutkan perjalanan mendaki gunung. Enam dataran di lereng sudah dilalui. Pada yang ketujuh, anak itu berkata, "Saya sangat lelah dan lapar." Ayam jantan menjawab, "Ambillah tujuh lembar daun kolimbonug dan letakkan di tanah." Anak itu mengambil daun-daunan itu dan meletakkannya di tanah. Ayam jantan itu mengepakkan sayapnya dan serta merta tersedia berbagai macam makanan. Selanjutnya mereka berdua tinggal di sana.

Anak itu berkata kepada ayam jantan, "Kita berdua tinggal di sini, tetapi, tidak ada satu desa pun." Ayam jantan berkata, "Tidurlah!" Ketika anak itu tertidur, ayam itu mengepakkan sayapnya. Gunung menjadi rata persis seperti diukur oleh waterpas (dengan tali yang ditarik kencang). Setelah itu, anak itu bangun dan mulai berbicara, katanya, "Di sini sudah rata, tetapi tidak ada rumahnya." Kemudian ayam jantan itu sekali lagi mengepakkan sayapnya dan segera berkokok. Tidak lama kemudian muncullah rumah-rumah yang sangat banyak. Anak itu berkata lagi, "Desa dan rumah-rumah sudah ada, tetapi belum ada ternaknya." Ayam jantan itu mengepakkan sayapnya kembali dan tiba-tiba muncul berbagai ternak, sapi, kuda, kambing, ayam, dan lain-lain. Sekali lagi anak itu berbicara, "Benteng (tembok) untuk desa belum ada." Ayam jantan itu mengepakkan sayapnya lagi, tiba-tiba muncul tembok benteng setinggi pohon kelapa yang mengelilingi desa. Setelah selesai, anak itu berbicara lagi, "Belum ada manusianya." Ayam jantan itu menyihir dan tiba-tiba terdengar tangis anak-anak dan sudah banyak penduduknya. Anak itu bertanya lagi kepada ayam jantan, "Di mana rumah tempat kita akan tinggal?" Ayam jantan itu mengepakkan sayapnya lagi dan berkokok. Tidak lama kemudian, terlihat sebuah rumah dengan sebuah pilar, sangat tinggi, di udara ada sebuah bubungan. Dan tempat tinggal anak itu, yakni anak muda Insi-insiribi bulawan adalah sebuah

ruangan kantor yang harus ditutup sebanyak tujuh kali, dan tempat tinggal ayam jantan itu di bubungan (di atas atap rumah).

Pada suatu kali seorang budak dari raja pergi untuk menangkap ayam hutan dan dia tiba di sebuah dela yang sangat indah. Ketika dia kembali diceritakannya kepada raja, "Paduka, di atas sana sebenarnya ada sebuah desa yang sangat indah." Raja berkata, "Bohong, kamu berkata bukan yang sebenarnya!" Selanjutnya, raja mengirim kepala dan utusan dengan seorang yang tertua untuk melihat kebenaran, apakah memang ada sebuah desa yang indah. Ketika utusan itu kembali, terlihat, bukan, mereka membawa makanan. Mereka berkata, "Benar, Paduka, ada sebuah desa di atas sana." Mendengar itu, raja mengumpulkan para punggawa dan pada malam harinya mengadakan rapat, memutuskan bagaimana caranya mengalahkan desa itu. Setelah hari siang, raja disertai penduduknya pergi ke desa itu.

Ketika mereka tiba di halaman, pemuda Insi-insiribi bulawan meludahkan buah pinang sehingga raja dan penduduknya tidak sadarkan diri. Tetapi, ayam jantan itu dihidupkannya kembali. Kemudian raja meminta maaf dan mereka tinggal di desa itu.

Setelah kejadian itu, pemuda Insi-insiribi bulawan pergi dengan ayam jantan itu ke arah barat untuk menikah dengan putri raja di sana. Setelah tiba di sana, dia membangun rumah-rumah dengan tujuh penyangga karena untuk

menyimpan barang-barang perkawinan. Empat rumah dipenuhi dengan uang dan tiga rumah lagi dipenuhi dengan emas. Setelah itu pernikahan diadakan. Setelah pernikahan, raja ingin membawa istrinya ke timur, tetapi putri raja menjadi takut pada gelombang laut yang sangat besar. Kemudian suaminya mencelupkan jarinya ke dalam laut, laut menjadi tenang selama tujuh hari tujuh malam. Selanjutnya, mereka pergi ke arah timur dan mereka tinggal di rumah pemuda Insi-insiribi bulawan.

42. ASIKING DAN ANAK LAKI-LAKINYA (1)

Asiking tetap tinggal di luar desa. Di desa itu tinggal seorang raja dengan tujuh orang anak yang semuanya perempuan. Yang termuda memiliki berlian di dahinya. Makanan kebiasaan Asiking hanya buah kelapa muda dan remah-remah nasi.

Suatu hari, Asiking pergi mencari kelapa muda untuk dimakannya. sewaktu dia sampai di dekat pohon kelapa, dia melihat banyak orang sedang membelah buah kelapa muda yang masih ada airnya. Dia langsung meminum airnya.

Setelah lebih kurang dua bulan, dia merasa bahwa dia hamil. Hatinya menjadi senang karena dia hamil. Ketika sudah cukup bulan, dia melahirkan. Dia melahirkan seorang anak laki-laki. Dengan dimandikan, anak itu tumbuh, jika diberi makan, dia tumbuh. Hanya dalam waktu tujuh malam anak itu sudah menjadi dewasa.

Ketika malam tiba, anak itu melihat ke lapangan. Di sana banyak anak muda sedang bermain bola, tetapi dia diusir oleh mereka karena dia hanya seorang anak miskin. Kemudian

dia pergi, pergi, duduk di pinggir jalan dan berdiam diri. Tidak lama kemudian lewat tujuh putri raja untuk pergi mandi dan dia memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Setibanya di rumah, dia berkata, "Ibu, maukah Ibu bertanya kepada mereka, siapa yang bersedia menjadi istri saya." Ibunya segera pergi untuk menanyakan permintaan anaknya itu. Setelah ditanyakan, ternyata yang termuda yang setuju, tetapi yang enam lainnya sama sekali tidak bersedia karena dia seorang anak yang miskin.

Selanjutnya, Asiking dan raja membicarakan tentang maskawin. Asiking berkata, "Ah, saya tidak akan memberi maskawin." Putri, yang akan menikah dengan putra Asiking, menjawab, "Biarlah urusan maskawin kita tinggalkan, Ibu, karena itu keberuntungan saya sekali ini saja." Kemudian pernikahan keduanya diadakan, tanpa sesuatupun yang diberikan, hanya ayam jantan putih dan tiga itik jantan yang disimpan oleh mereka berdua di dalam sebuah kandang.

Setelah dua bulan berlalu, taji ayam jantan itu sudah panjang. Pada suatu hari ayam jantan itu berkokok dan berkata, "Lepaskan saya, teman." Setelah dia dilepaskan, ayam jantan itu berkata, "Mari, kita panjat gunung itu!" Kemudian mereka berempat mendaki gunung. Ayam jantan di depan, diikuti oleh putri raja, dan putri raja diikuti oleh suaminya, dan selalu diikuti oleh ibunya. Setelah mereka berempat meninggalkan desa itu, mereka selalu dicari oleh raja.

Tetapi mereka tidak dapat ditemukan dan katanya, "Biarkan saja!"

Ketika puncak gunung dicapai, ayam jantan itu mengepakkan sayapnya dan berkokok, serta merta gunung itu menjadi rata. Selanjutnya, ayam jantan itu menyihir sebuah rumah emas dan muncullah sebuah rumah emas yang dilengkapi dengan tujuh anak tangga dari emas dan ditepi atap tergantung bel-bel kecil. Setelah itu, ayam jantan menyihir lagi sebuah rumah kayu. Segera rumah kayu itu muncul sebanyak seratus buah. Setelah itu ayam itu masih juga menyihir manusianya. Dalam sekejap, terlihat banyak orang sesuai dengan jumlah rumah yang telah ditetapkan. Yang ketiga, ayam jantan masih menyihir semua ternak.

Suatu kali, Mokosambe dikirim oleh rajanya, untuk menangkap ayam hutan di puncak gunung. Di sana, dia menemukan sebuah desa. Dia segera kembali dan menceritakannya kepada raja. "Paduka, di puncak gunung hanya ada sebuah desa!" Raja menjawab, "Itu tidak benar, kamu bohong!" Setelah itu raja mengirim tiga orang laki-laki dari kesatuan yang terkemuka dengan tompunu'on (perantara antara raja dan kepala-kepala bawahan) untuk melihat apakah benar. Karena benar mereka segera kembali. Mereka segera pergi menghadap raja dan tomponu'on berkata, "Benar, Paduka, di sana ada sebuah desa." Ketika raja mendengar berita itu, dia langsung memanggil seribu orang untuk menyerang desa itu. Setelah mereka pergi, begi-

tu mereka tiba di desa itu, mereka menemui putri raja dan meludahinya dengan buah pinang yang telah dikunyah. Mereka semua mati, hanya satu yang masih hidup. Dia bergegas pergi dan mengabarkannya kepada raja. Katanya, "Paduka, kita semua dibunuh mereka!" Raja sangat marah, langsung semua orang dikumpulkannya karena mereka akan menyerbu desa itu lagi--karena mereka semua kaya--dan segera berangkat. Raja menyertai mereka. Ketika mereka sampai di desa itu, mereka telah ditunggu oleh putri raja, sampai mereka di halaman depan. Putri raja meludahi mereka dengan buah pinang yang sudah tua dan semua mati. Hanya raja yang masih hidup dan dia langsung meminta maaf pada putri raja. Katanya, "Maaf, Putri, jangan dibunuh budak ini karena saya akan menjadi budak Paduka."

43. ASIKING DAN ANAK LAKI-LAKINYA (2)

Ada seorang wanita yang sangat miskin, bernama Asiking. Asiking tinggal di sebuah pondok di dekat kebun penduduk yang beratapkan daun woka yang panjangnya hanya satu lembar.

Setelah lewat tiga bulan dia hamil. Setelah bulannya cukup, dia melahirkan. Ketika dia melahirkan, ternyata anaknya seekor katak. Sewaktu anaknya dimandikan di dalam bak dari daun, anaknya itu berenang berputar di dalam bak.

Setelah katak itu besar, dia menyihir hadirnya sebuah rumah batu yang berpondasi di atas tembok batu dan berdinding kaca. Rumah batu sudah berdiri yang berpondasi tembok batu dan berdinding kaca. Selanjutnya, katak itu menyihir perabot rumah; kursi, meja kecil, meja-meja, dan lampu. Dia juga menyihir pakaian, segala macam pakaian yang diingininya. Kemudian dia menyihir lagi tempat menyimpan beras dan jagung. Selanjutnya dia menyihir lagi sebuah kebun di belakang rumah. Sekejap ada sebuah pemandangan kebun yang indah di be-

puk, namun bukan barang-barang yang dipeluk." Segera seluruh semut dan semut-semut besar kembali ke tempatnya.

Setelah semua tertidur, si katak keluar dari kulitnya dan ternyata dia seorang pemuda tampan. Putri itu berkata, "Kamu telah mempermalukan kami, bertiga, orang tua dan anak." Ketika suaminya tertidur, si putri dengan sangat hati-hati bangun dan melempar kulit katak itu ke bawah, ke tanah, yang segera dimakan oleh babi. Setelah suaminya bangun, dia akan memakai kulitnya kembali, tetapi kulitnya sudah tidak ada lagi. Katanya, "Di mana kulit saya?" Putri itu berkata, "O, sudah saya buang ke bawah, ke tanah." Tumpalak berkata, "Itu yang terbaik buat kita berdua, kulit itu sudah kamu buang."

43. ASIKING DAN ANAK LAKI-LAKINYA (2)

Ada seorang wanita yang sangat miskin, bernama Asiking. Asiking tinggal di sebuah pondok di dekat kebun penduduk yang beratapkan daun woka yang panjangnya hanya satu lembar.

Setelah lewat tiga bulan dia hamil. Setelah bulannya cukup, dia melahirkan. Ketika dia melahirkan, ternyata anaknya seekor katak. Sewaktu anaknya dimandikan di dalam bak dari daun, anaknya itu berenang berputar di dalam bak.

Setelah katak itu besar, dia menyihir hadirnya sebuah rumah batu yang berpondasi di atas tembok batu dan berdinding kaca. Rumah batu sudah berdiri yang berpondasi tembok batu dan berdinding kaca. Selanjutnya, katak itu menyihir perabot rumah; kursi, meja kecil, meja-meja, dan lampu. Dia juga menyihir pakaian, segala macam pakaian yang diingininya. Kemudian dia menyihir lagi tempat menyimpan beras dan jagung. Selanjutnya dia menyihir lagi sebuah kebun di belakang rumah. Sekejap ada sebuah pemandangan kebun yang indah di be-

lakang rumah. Selanjutnya, dia menyihir kerbau, sapi, kuda, kambing, dan ayam. Semua itu berada di sekeliling rumah. Begitulah terjadinya, sehingga Asiking menjadi kaya.

Pada suatu hari, penduduk mendengar teriakan. Anak Asiking berkata, "Siapa yang berteriak?" Jawaban ibunya, "Jangan bertanya; anak-anak (laki-laki) raja sedang bermain sepak bola. Siapa yang bisa menendang bola tinggi sehingga bola itu kembali ke pangkuan putri termuda, tempat terletak berlian, dia yang akan menikah dengan putri itu. Setelah itu anak laki-lakinya berkata, "Saya akan melihat mereka!" Ibunya berkata, "Jangan pergi! Kamu akan diinjak oleh mereka!" Jawabannya, "Saya pasti tidak akan diinjak oleh mereka." Dia segera melompat dengan lompatan jarak jauh. Begitu katak sampai, bola jatuh di dekatnya dan ditendangnya, melambung dan jatuh di pangkuan putri. Selanjutnya, dia merunduk, kembali ke rumah ibunya. Dia berkata, "Ibu, saya bisa menyepak bola." Ibunya berkata, "Apa yang kita perbuat sekarang?" Anaknya berkata, "Masih akan kita pikirkan."

Selanjutnya, raja mengirim surat kepada mereka yang berbunyi "Datanglah untuk membicarakan pinangan!" Surat raja di balas, berbunyinya, "Perbaikilah rumah (diperkuat dan dihiasi) dan persiapkanlah rumah itu untuk pesta karena saya akan mengirim orang-orang saya untuk membawa barang-barang. "Setelah itu, raja membalas surat itu, bunyinya". Datanglah

ke hulu untuk meminang!" Anak itu berkata pada Asiking, "Ibu, potonglah batang alang-alang sedepa panjangnya, dan pergilah ke hulu, tanamlah di bagian tangga yang paling bawah di rumah raja, sebanyak tiga kali, jangan berbicara." Kemudian si Ibu pergi ke hulu dan menanam alang-alang sebanyak tiga kali sehingga raja meminta maaf karena rumah itu tidak bisa dipenuhi lagi dengan barang-barang pinangan. Kemudian ibu itu turun dan segera pulang.

Ketika mereka pergi untuk menikah pada hari itu, raja memasak seperti hari sebelumnya. Anak Asiking berkata, "Ibu, pergilah memotong batang alang-alang sedepa panjangnya dan pergilah ke hulu, tanamlah di tangga paling bawah dari tangga raja, tiga kali, tanam, tetapi jangan berbicara." Ketika si Ibu pergi ke hulu dan menanam alang-alang sebanyak tiga kali sehing ga raja memaafkannya. Rumah itu tidak cukup lagi dipenuhi oleh barang-barang pernikahan (tidak bisa diisi lagi).

Selanjutnya, katak itu, Tumpalak, mengirim semut-semut ke rumah mempelai perempuan untuk menyampaikan perintah. Dia diikuti oleh semut besar. Sesampainya di sana, katak itu pergi ke bawah meja dan menguik. Semua orang diberi makan, tetapi tidak cukup. Ketika makanan dimakan, katak berkata, "Semut, pergilah ke semut-semut! Semut besar, pergi ke semut besar!" Semut-semut dan semut-semut besar berkata, "Bah, katak, peluklah ratu. Meskipun barang-barang pernikahan sudah ditum-

puk, namun bukan barang-barang yang dipeluk." Segera seluruh semut dan semut-semut besar kembali ke tempatnya.

Setelah semua tertidur, si katak keluar dari kulitnya dan ternyata dia seorang pemuda tampan. Putri itu berkata, "Kamu telah mempermalukan kami, bertiga, orang tua dan anak." Ketika suaminya tertidur, si putri dengan sangat hati-hati bangun dan melempar kulit katak itu ke bawah, ke tanah, yang segera dimakan oleh babi. Setelah suaminya bangun, dia akan memakai kulitnya kembali, tetapi kulitnya sudah tidak ada lagi. Katanya, "Di mana kulit saya?" Putri itu berkata, "O, sudah saya buang ke bawah, ke tanah." Tumpalak berkata, "Itu yang terbaik buat kita berdua, kulit itu sudah kamu buang."

44. ASIKING DAN ANAK LAKI-LAKINYA (3)

Ada seseorang, bernama Asiking. Suatu kali Asiking pergi mencari kulit pisang dan berbagai remah-remah nasi di dalam ruangan rumahnya atau di halaman belakang rumah untuk dimakannya. Sama sekali tanpa tindakan yang berarti dari raja, tiba-tiba dia menjadi hamil. Selanjutnya dia melahirkan seorang anak laki-laki.

Ketika anak itu sudah besar, suatu kali dia akan menjerat burung. Setelah dua hari dia mencari burung dan menemukan semua burung sudah dijerat. Suatu kali terjadi, seseorang tiba di dekat jerat anak Asiking. Di sana dia melihat kuda di dalam jerat. Laki-laki itu berkata kepada anak Asiking, "Di sana ada seekor burung terjerat di dalam jeratmu, cepat lihat!" Setelah dia pergi melihat, dia mendapati, bukan burung sebenarnya, tetapi seekor kuda yang masuk ke dalam jerat. Segera dia membebaskan kuda itu dan kembali ke rumah. Ketika ibunya melihatnya, dia menjadi heran, katanya, "Apa yang telah engkau lakukan di sana? Seperti kilat

kecepatannya!" Jawab anak itu, "Binatang saya, ya! (akan saya pelihara)."

Tidak lama kemudian, raja mengetahui tentang kuda kilat. Serta merta raja memerintahkan untuk menjemput anak Asiking dengan kudanya. Raja berkata, "Jika kamu setuju, saya akan membakar anjing saya dengan kudamu?" Anak Asiking menjawab, "Ya, apa yang akan saya katakan, jika Paduka ingin menukarkan, maka ... (saya sulit menolaknya, saya tidak menginginkannya." Setelah itu raja memanggil anjingnya. Katanya, "Tangkarat! tabang-karat! aer-karat!" Anjing itu segera datang, sebesar kerbau. Setelah putusan penukaran diterima, anak Asiking menyediakan tujuh keranjang nasi dan merebus tujuh telur dan tujuh kelapa muda untuk selama dalam perjalanan. Selanjutnya, dia pergi.

Dia bertemu dengan pohon lansa, di dekat rumah Dakoubog dan Sulap, yang buahnya lebat. Anjing itu menggelengkan kepala dan menggonggong sehingga buah-buah itu jatuh dari pohon. Sulap berkata, "Hei, siapa yang memanjat pohon lansa saya?" Anak Asiking menjawab, "Saya!" Setelah itu, Sulap turun menjumpai anak Asiking dan menangkapnya lalu menyembunyikannya di dalam kandang besi karena dia telah mencuri buah lansanya. Anak Asiking berkata, "Jika boleh, Sulap, saya akan, ah, membaca Quran." Sulap menjawab, "Bacalah!" Anak Asiking membaca, "Tang-karat! Tabang-karat! aer-karat!" Segera anjing itu da-

tang untuk mematahkan kandang besi itu sehingga tuannya bebas kembali. Selanjutnya, anak Asiking dimasukkan ke dalam kadang lain oleh Sulap, tetapi dirusak juga oleh anjing itu sehingga ketujuh kandang besi dari Sulap hancur.

Suatu kali, raja mengadakan rapat dengan residen jogugu, dan semua pejabat. Raja berkata, "Siapa di antara kalian yang mengenal dengan baik Pulau Perak, Tembaga, Baja, Besi, Gumaa, Emas dan Pulau milik Kumboi." Kemudian raja memanggil anak Asiking dan bertanya, "Kamu bukan, yang mengenal dengan baik pulau Perak, Tembaga, Baja, Gumaa, Emas, dan Pulau milik Kumboi?" Anak Asiking menjawab, "Budak ini, Paduka, tentu tidak mengenalnya." Jogugu dan para pejabat berkata, "Kami mendengar dari bawah bahwa kamu mengenalnya." Anak Asiking menjawab lagi, "Jika Anda tetap mengatakan bahwa saya melihatnya, baik, saya akan mengunjungi pulau milik Kumboi, seperti yang Anda katakan, tetapi dengan syarat bahwa saya diikuti oleh Paduka dari budak ini, oleh jogugu dan semua pejabat." Selanjutnya, anak Asiking berangkat, diikuti oleh jogugu dan semua pejabat.

Tidak lama kemudian mereka mencapai pulau Perak. Mereka bertanya kepada anak Asiking, "Apakah Pulau milik Rumboi sudah dekat?" Jawabnya, "Masih jauh!" Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Tak lama mereka sampai di Pulau Tembaga dan mereka bertanya

lagi kepada anak Asiking, "Apakah Pulau milik Kumboi memang sudah dekat?" Jawabnya, "Masih jauh!" Segera mereka mencapai Pulau Baja dan mereka bertanya lagi. Tanya mereka, "Apakah pulau milik Kumboi sudah dekat?" Jawabnya, "Masih jauh!" Selanjutnya, mereka mencapai Pulau Besi. Sekali lagi mereka bertanya, "Apakah pulau milik Kumboi sudah dekat?" Jawaban anak Asiking, "Masih jauh!" Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan sampai di Pulau Gumaa. Selanjutnya mereka bertanya lagi, "Apakah pulau milik Kumboi dekat?" Jawaban anak laki-laki Asiking, "Sudah dekat!" Setelah Pulau Emas dicapai, mereka bertanya lagi kepada anak Asiking. Katanya, "Apakah Pulau milik Kumboi sebenarnya sudah dekat?" Jawabannya, "Sudah dekat!" Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian mereka tiba di pulau kepunyaan Kumboi.

Sewaktu mereka sampai, Kumboi sedang tidur. Mereka langsung bertanya di desa itu untuk berapa malam Kumboi biasanya tidur. Jawab mereka, "Setiap tujuh malam." Setelah itu, Kumboi diikat/dibelit dengan lebih kurang lima potong rotan oleh anak Asiking. Setelah tujuh malam penuh, Kumboi bangun. Ketika dia bangun, anak Asiking memintanya untuk muntah. Katanya, "Muntahkan untuk saya sebuah perahu." Kemudian dia memuntahkan tiga perahu untuk anak Asiking. Segera Kumboi juga memecahkan tiga perahu lagi dan katanya, "Sekarang tidak ada lagi perahu di dalam perut

saya." Anak Asiking menjawab, "Di sana masih ada sebuah perahu, di dalam perutmu." Kemudian, Kumboi memuntahkan satu perahu, dari emas, yang berisi putri-putri raja. Setelah Kumboi memuntahkan tujuh perahu, dia mati.

45. TANTADUE' (TONTADUE')

Terjadinya pohon sampaka dan bintang palad dan sabuk Orion dengan tiga dayangnya.

Ada seorang wanita hamil lalu melahirkan seekor ulat laki-laki sebesar bantal guling. Ketika ibunya melihat bahwa anaknya ternyata seekor ulat, dia menjadi takut untuk menyentuh anaknya. Anak itu berkata, "Ibu, kalau Ibu takut menyentuh saya, lebih baik saya pergi." Setelah berkata demikian, dia langsung pergi. Hanya dengan mata dia diantar.

Selanjutnya, ulat tiba di rumah Angkele', keluarganya yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, yang sedang duduk di pondok kebun. Masih berada di bawah, ulat itu segera berseru. Katanya, "Hai! Jika memang diizinkan, saya akan datang sebentar." Jawaban Angkele' berbunyi, "Hai teman, jika kamu benar-benar ingin berlindung di gubug reyot kami, datanglah!" Dia segera memanjat lalu diterima mereka dengan ramah. Setelah di sana, dia memohon, katanya, "Kalau mungkin, Angkele', jagalah saya." Angkele menjawab, "Baik."

Ketika hari siang (keesokan harinya), Angkele' bersama suaminya pergi ke kebun untuk menyabit rumput menurut kebiasaan mereka. Ulat itu berkata, "Jika kamu ke kebun, Angkele', jangan biarkan anak itu datang karena akan menjadi takut. "Setelah Angkele' bersama suaminya ke kebun dan hanya tinggal ulat dan anak itu di pondok, anak itu tiba-tiba melihat seorang pemuda yang tampan yang muncul dari ulat itu. Karena, ya, sebenarnya dia adalah anak raja Dahotolaan dari langit yang dikurung di dalam ulat. Ketika sudah waktunya Angkele' bersama suaminya pulang, pangeran Dakotoluan masuk kembali ke dalam ulat itu.

Setelah Angkele' datang dan belum duduk, anak itu menceritakan apa yang telah dilihatnya. Sejak itu dan selanjutnya, Angkele selalu membereskan tempat tidur ulat itu dan menyiapkan makanan dan menjaganya seperti anak yang sangat disayanginnya.

Di dekat pondok kecil milik Angkele', tinggal seorang raja yang mempunyai tujuh anak perempuan yang cantik. Suatu kali ulat itu bertanya kepada Angkele' apakah putri, anak tertua dari raja, mau menikah dengannya. Setelah Angkele' pergi, ah, begitu dia sampai di anak tangga yang terbawah, dia diludahi oleh putri itu. Kemudian putri yang lebih muda, ditanyai, tetapi jawabannya sama. Ya, keenam anak perempuan ditanyai, ulat itu diludahi oleh mereka. Hanya putri yang termuda itu, yang menjawab "Ya," atas permintaan ulat itu. Apakah nasib

saya baik atau tidak, nasib saya itu dan apa harus saya perbuat? katanya. Dia ditertawakan oleh keenam putri lainnya, diludahi, dan diejek karena dia benar-benar tidak mengerti akan dibawa oleh ulat itu.

Selanjutnya, raja mengirim utusan ke Angkele' dengan pesan bahwa ulat itu harus membayar mas kawin. Kemudian Tantadu' (pangeran yang menyamar) mendengar kata-kata raja, Tantadu' menyihir berlian, emas, uang, dan makanan karena akan diadakan pesta pernikahan yang meriah. Dalam sekejab semua tersedia. Menakjubkan, ketika pernikahan putri Sinondi' akan dilaksanakan pada saat itu juga pangeran Dakotoluan keluar dari kulit ulatnya dan muncul seorang pemuda yang amat tampan. Keenam putri yang melihat iparnya, semua menjadi tercengang. Dalam beberapa saat mereka bertengkar dan berkelahi. Kata mereka, "Saya yang lebih dulu diminta!" Setelah agak reda, pangeran Dakotoluan dan putri Sinondi menikah, tetapi pertengkaran tetap berlangsung.

Setelah menikah, pangeran Dakotoluan ditanyai oleh raja, bagaimana caranya menetapkan batas untuk keenam kakak iparnya. Pangeran menjawab, "Paduka, hamba bisa mengakhirinya, dengan syarat mereka harus memberi minyak kelapa di rambutnya, menggunting kuku, mengganti pakaian, dan menyuruh mereka mandi bersama-sama."

Setelah keenam putri pergi mandi, pangeran segera masuk ke dalam kulit ulat dan pergi,

lalu meletakkan badannya melintang di tengah jalan ke arah sungai tempat keenam putri itu biasanya lewat. Keenam putri itu melihat seekor ulat melintang di jalan, ulat yang sangat besar, mereka sangat terkejut dan langsung mati.

Pangeran Dakotoluan keluar kembali dari kulit ulat dan berkata kepada raja. "Paduka, sekarang mereka berenam tidak bertengkar lagi karena mereka sudah mati. Menurut hamba, jika memungkinkan, Paduka, mereka dikubur di dalam satu kuburan." Raja menyetujuinya dan keenam putri dikuburkan dalam satu kuburan. Tiga hari setelah penguburan, pohon sempaka tumbuh begitu saja di atas kuburan keenam putri itu.

Pada suatu hari pangeran Dakotoloean membangunkan putri Sinondi' karena mereka berdua akan pergi ke surga. Di ruangan yang harus didiami selama setahun untuk mencapai surga, putri Sinondi' mendapat seorang anak laki-laki. Ketika hanya satu lompatan lagi untuk mencapai surga, dia harus melompat satu per satu karena hanya ada lubang yang cukup besar untuk pergi. Selanjutnya mereka melompat satu per satu. Pertama-tama, anak itu yang melompat, hanya tangannya yang hampir menggapai surga (menghidupkan sinar) dan jatuh ke bumi. Tetapi, yang tersentuh olehnya menjadi cahaya, menjadi bintang yang disebut bintang-telapak tangan. Selanjutnya, pangeran Dakotoluan yang melompat. Dia juga menyentuh surga kemudian dia jatuh ke bumi. Tetapi, di bagian

tangannya ingin memegang, datang tiga bintang yang disebut Sabuk Orien. Yang ketiga, putri Sinondi' yang melompat. Dia juga hanya menyentuh surga dan jatuh ke bumi. Tetapi, sesuatu yang disentuhnya menyebabkan munculnya dayang-dayang bintang-Kotoloean, yakni bintang-bintang yang biasa disebut ekor dari bintang kotoluan atau teman (pengikut).

Alasan bahwa mereka bertiga, bapak, ibu, dan anak tidak bisa mencapai surga adalah belum ikhlasnya hati raja dan ketidakpuasan istrinya tentang perjalanan mereka. Mereka bertiga, bapak, ibu, dan anak jatuh tepat di tempat mereka sebelumnya.

KELOMPOK V
CERITA MOKOSAMBE

46. PEMUDA MOKOSAMBE: KISAH BABI YANG MENJADI PEREMPUAN

Pada suatu hari, pemuda Mokosambe sedang duduk di beranda ketika segerombolan babi liar lewat. Seorang dari anak perempuan itu sangat gemuk dan bagus. Pemuda itu berkata, "Jika babi itu seperti manusia, saya mau menikahinya." Babi-babi yang mendengar perkataan pemuda Mokosambe memperlambat langkah, kemudian mereka pergi, menghilang dari pandangan.

Tidak berapa lama, babi perempuan yang gemuk tadi berubah menjadi seorang perempuan yang sangat cantik, memakai kebaya, rambutnya ditata dengan rapi. Pemuda Mokosambe langsung melihatnya dan berkata, "Perempuan itu sangat cantik! Jika dia mau, saya akan menjadikannya istri." Selanjutnya dia dipanggil oleh

pemuda itu dan perempuan itu datang. Dia langsung ke atas dan bersimpuh di hadapan pemuda itu dan mereka berbincang-bincang. Sebenarnya tidak ada kata-kata lain yang dibicarakan selain, "Saya ingin menikah denganmu." Perempuan itu langsung menyetujuinya dan mereka menikah.

Satu bulan pernikahan mereka berlalu. Pada suatu malam, istri pemuda itu sedang duduk sendirian di rumah. Dia mendengar bisikan dari bawah, langsung disahutinya, "Ibu!" Ibunya juga menjawab, "Ia!"

Dia bertanya lagi, "Mau kemana, Ibu?" Ibunya menjawab, "Saya akan pergi ke barat." Dia berkata lagi, "Jika kalian kembali, bawakan sedikit *toinono* (sesuatu yang dibungkus dengan tahi)." Ibunya menjawab, "Baik!"

Setelah beberapa waktu ibunya pergi, dia mendengar bisikan dari bawah. Dia berseru ke bawah, katanya, "Ibu, kalian di sana? Di mana tahi saya, yang saya pesan" Ibunya menjawab, "Saya sudah di sini! turunlah untuk mengambilnya karena saya tidak bisa naik tangga, saya tidak seperti kalian." Mendengar itu, dia turun dan mengambil sesuatu yang dibawa oleh ibunya. Bungkusan itu diambilnya dari sela-sela gigi ibunya. Ibunya menanyakan suaminya. Katanya, "Apakah suamimu di rumah? Jawaban anaknya, "Tidak." Ibunya berkata lagi, "Bawa tahi ini ke atas dan habiskanlah sehingga tidak dilihat oleh suamimu." Kemudian ibunya pergi dan dia naik ke rumah lalu memakan apa yang

dibawakan ibunya. Tetapi, dia tidak bisa menghabiskannya, masih ada sisa dan dibungkusnya. Sisa makanan itu disembunyikannya di bawah tikar tidur.

Tidak lama kemudian, pemuda Mokosambe datang. Setelah dia duduk, istrinya memberikan sarung untuk mengganti bajunya dan segala sesuatu yang dibutuhkan suaminya. Segera makanan untuk pemuda itu tersedia. Selama pemuda itu sedang makan, belum separuhnya habis, menyebar bau busuk, bau tahi. Pemuda Mokosambe berkata, "Di sini sungguh-sungguh bau tahi!" Dia lalu mendekati tahi itu. Istrinya hanya duduk sambil menyilangkan tangan. Pemuda itu menjadi marah dan dia berdiri, mencari ke sana kemari, dan katanya, "Dari mana bau busuk ini? Di mana diletakkan tahi itu? Tahi ini sebenarnya bukan dari luar. Tahi itu ada di dalam rumah ini karena bau busuknya dari sini! Dan kita belum punya anak yang berak ke sana ke mari. Hanya kita berdua yang tinggal di dalam rumah ini." Pemuda itu mencari ke sana kemari, ke sudut ruangan, ke sebelah sini, tidak ada! ke sebelah sana, tidak ada! Ketika dia kembali ke tempat tidur, di sana jelas bau busuk, sangat jelas. Menjadi jelas baginya, apa yang ada di bawah tikar. Di sana ada bungkusan tahi. Dia segera mengambil bungkusan itu dan dengan berhati-hati diambil dan bertanya kepada istrinya, katanya, "Bungkusan apa ini?" Mendengar itu, istrinya tidak bergerak dan tidak bisa menjawab pertanyaan

suaminya, hanya berdiam diri karena bodoh. Pemuda itu, selanjutnya, dengan perlahan-lahan membuka bungkusan itu yang ternyata tahi manusia. Pemuda itu berkata, "Ini kan tahi yang bau itu!" Pemuda itu langsung marah pada istrinya. Katanya, "Saya selalu berpikir bahwa kamu anak manusia, sementara dalam kenyataannya kamu adalah anak dari seekor babi!" Ketika istrinya mendengar kata-kata suaminya, dia menggigil dan mendengus, segera melompat (ke bawah) dan berlari pergi. Dia kembali menjadi seekor babi.

47. ONDODISI' DAN PUSISIO'

Suatu kali Ondodisi' berkata kepada Pusisio', "Mari, teman, kita pergi bertanya kepada ikan untuk mengambil sayur lolimpusi!" Selanjutnya mereka berdua pergi dan mereka diberi kepala botak babi tua. Mereka langsung pulang. Dalam perjalanan, Ondodisi' berkata kepada Pusisio', "Pegang kepala ini sebentar, teman. Saya akan memetik lolimpusi untuk menempatkan daging ini." Pusisio menjawab, "Baik, teman." Pusisio' segera menjawab lagi. "Saya menjadi takut sekarang." Kepala itu berkata dengan sungguh-sungguh, "Mari, kita bertiga akan memetik lolimpusi!" Setelah sampai di rumah, mereka menggantung kepala itu di ruang depan atau teras. Mereka pergi ke tempat lain untuk berbicara. Mereka berkata, "Bagaimana, teman, mari kita menyelesaikan dengan baik kepala ini" Tak lama kemudian, mereka pergi mengambil air dari sumur kecil dan segera pergi. Mereka sampai di rumah pemuda Mokosambe yang sedang memotong kayu. Pusisio' langsung memohon kepada pemuda itu. Katanya, "Ah, Bang, sembunyikanlah kami berdua."

Kemudian, pemuda itu berkata kepada sebuah jeruk, "Jatuhlah sebentar, lemon, karena saya akan menyembunyikan dua gadis ini di dalammu!" Lemon itu segera jatuh dan kedua gadis itu disembunyikan di dalam lemon. Ketika itu terjadi, pemuda itu berkata kepada lemon lagi. "Kalian bertiga kembali ke atas, Lemon!" Lemon itu serta merta menggangtung kembali ke pohon. Tak lama kemudian terdengar geraman dan ternyata itu adalah kepala yang mencari kedua orang itu dan berkata, "Apakah karena kamu, pemuda, kedua perempuan yang baru saja tidak kelihatan?" Pemuda itu berkata, "Bukan, alangkah bagus kepalamu! Akan lebih baik, pemuda, kepala saya juga disamakan seperti kepalamu di sana." Pemuda itu berkata, "Mari ke sini, mari, letakkanlah di atas kayu yang telah saya potong ini." Ketika kepala itu sudah terletak di atas kayu yang telah dipotong oleh pemuda itu, pemuda itu segera membelah kepala itu dengan kapak sehingga dia terbelah. Pemuda itu, setelah itu, kembali berkata kepada Lemon. "Jatuhlah kembali, Lemon, karena kita akan pergi!" Lemon segera jatuh ke bawah dan keduanya keluar dan segera pulang.

48. PEMUDA MOKOSAMBE, ISTRINYA, DAN HARIMAU

Pada suatu hari, pemuda Mokosambe sedang berjalan-jalan dan bertemu dengan seekor harimau yang sangat kurus. Harimau itu berkata, "Kamu, pemuda Mokosambe, sangat gemuk," Pemuda Mokosambe menjawab, "Mengenai saya, mengapa saya gemuk adalah karena saya telah dikebiri oleh seseorang, Harimau itu berkata lagi, "Kalau bisa, saya juga dikebiri olehmu karena saya ingin seperti kamu, pemuda." Pemuda itu menjawab, "Itu bagus!" Selanjutnya, harimau itu dikebiri oleh Mokosambe. Setelah selesai, harimau berkata kepada pemuda Mokosambe, "Pemuda, tujuh malam dari sekarang, kita akan bertemu lagi di sini. Jika saya tidak gemuk seperti kamu, Pemuda, maka saya akan memakanmu." Pemuda Mokosambe menjawab, "Baik!" Setelah itu harimau kembali ke desanya dan pemuda Mokosambe juga kembali ke rumahnya.

Setelah pemuda itu tiba di rumah, hatinya selalu bimbang dan makanan tidak bisa ditelannya. Istrinya bertanya, "Mengapa, Pemuda, ha-

timu selalu susah?" Pemuda Mokosambe menjawab, "Istriku, penyebab dari hati yang susah ini adalah karena saya telah mengebiri seekor harimau. Dia ingin memakan saya. Dan sekarang malam terakhir dari tujuh hari menurut perjanjian kami, kalau dia tidak menjadi gemuk maka saya akan dimakannya." Istrinya menjawab, "Jika itu buruk, jangan takut! Saya tahu sesuatu (saya punya tipuan). Buka celanamu, kebayamu, dan selendangmu. Biarkan saya yang memakainya untuk bertemu dengan harimau itu." Tetapi, istrinya sedang haid. Pemuda Mokosambe melepaskan pakaiannya dan diberikannya kepada istrinya. Selanjutnya, istrinya pergi menemui harimau itu dengan berpakaian celana, kebaya, dan selendang milik pemuda Mokosambe, suaminya.

Setibanya di sana, harimau itu berkata dengan marah, "Mengapa, Pemuda, kamu gemuk dan mengapa saya tidak menjadi gemuk seperti kamu?" Si istri menjawab, "Sebabnya sehingga saya gemuk adalah karena saya terlalu lama berjalan dan saya tidak bisa melompat melewati akar pohon yang besar karena saya sangat gemuk." Harimau itu berkata lagi, "Mengapa kamu bisa gemuk dan saya selalu kurus?" Si Istri menjawab, "Alasannya, kamu, harimau, tetap kurus, ternyata tidak semua dipotong sewaktu dikebiri. Alasan mengapa saya gemuk adalah karena kepunyaan saya semuanya dipotong." Harimau itu berkata lagi, "Ayo, kamu telanjang, pemuda Mokosambe, saya mau melihat tempat

yang dikebiri dipotong." Setelah itu, si istri telanjang. Ketika itu si harimau melihat bahwa (bagian kemaluan) seluruhnya bengkak (merah) karena darah, dia berkata, "Pada mulanya karena (perbuatan yang demikian), bukan kamu menjadi gemuk, tidak, kebiri itu telah menghilangkan semua kepunyaanmu! Kalau begitu, kamu harus mengebiri saya lagi." Kemudian, harimau itu dikebiri lagi oleh si istri. Semua yang menjulur dipotong sampai ke akarnya, dengan perkataan lain, penis milik harimau dihilangkan sama sekali.

Setelah penis harimau itu dipotong, harimau itu jatuh dan langsung mati. Kemudian, si istri pulang dengan hati senang.

49. ASAL MULA IKAN DI LAUT

Pemuda Mokosambe-bulawan menikah dengan gadis Tondabu'an. Sebulan setelah masa pernikahan mereka, pemuda itu berkata kepada istrinya. Katanya, "Istriku, saya, akan mengadakan perjalanan dengan perahu."

Setelah pemuda itu berlayar, pada suatu hari raja biawak datang, dengan memakai selendang di bahu, karena dia ingin berzinah dengan gadis Tondabu"an. Begitu sampai di tangga paling bawah, raja biawak itu bertanya, "Tang, Tang, bolehkah *liba* naik seperti yang biasanya dilakukan oleh pemuda Mokosambe-bulawan?" Begitu sampai di beranda, raja biawak sudah bertanya apakah keinginannya diterima. Gadis Tondobu'on berkata, "Boleh." Selanjutnya, raja biawak itu tinggal di sana selama tujuh hari tujuh malam.

Pada hari yang ketujuh, pemuda Mokosambe-bulawan datang. Dia datang sesaat sebelum raja biawak itu pergi. Sehari setelah raja biawak itu pergi, babi yang berada di bawah rumah berkata kepada pemuda itu. Katanya,

"Pemuda, istrimu berzinah dengan raja biawak." Mendengar perkataan itu, dia langsung mencari raja biawak dan membunuhnya. Setelah dibunuh, lemak raja biawak itu dibumbui dan dibawanya pulang dan diberikannya kepada istrinya untuk segera dimakan. Katanya, "Makanlah ini, Bu, ini lemak kijang yang sudah dibumbui yang telah saya tangkap." Setelah istrinya memakan lemak itu, dia ditanya oleh pemuda itu, katanya, "Bagaimana rasanya, enak?" Jawaban istrinya, "Sangat enak, suamiku yang terbaik." Pemuda itu berkata lagi kepada istrinya, "Ya, istriku, itu adalah kelezatan dari lemak biawak yang telah berzinah denganmu!" Mendengar itu, si istri sempoyongan dan langsung muntah. Si istri merasa sangat terhina dan dia masuk ke kamar. Dia mengenakan sarung, kebaya, tutup kepala, dan selendang di bahunya, semuanya tujuh lapis. Dia juga memakai perhiasan emas. Semua yang dikenakannya sebanyak tujuh potong. Ketika si istri sudah mengenakan semua, dia pergi menenggelamkan diri di laut. Seluruh jari tangannya menjadi ikan-ikan kecil. Tangannya menjadi ikan-ikan yang kecil, paha dan betisnya menjadi ikan-ikan yang besar. Pendek kata, tubuh si istri itu semua menjadi ikan, besar dan kecil, di dalam laut.

KELOMPOK VI
SAGE
50. CERITA TENTANG PUNCAK PASI

Sewaktu dunia mendapat malapetaka, seluruh dataran Bolaang Mongondow tenggelam, hanya puncak Pasi dan puncak Lolaan yang tidak tenggelam.

Pada waktu itu ada seekor bebek yang sedang berenang ke sana kemari dan dia berpendapat bentuknya tidak berbeda seperti sebutir telur yang muncul di atas permukaan air. Dia segera naik ke puncaknya dan mengepakkan sayap. Tidak lama kemudian airnya surut sehingga muncul seluruh dataran Bolaang Mongondow.

Setelah kurang lebih dua tahun, ada seorang pemuda dari Bolango bernama Oeboedia yang tinggal di pulau Lembe yang tahu dengan baik pulau itu. Ketika itu, orang-orang berangkat ke negeri Mongondow. Setelah sampai di sana, mereka melihat sebuah gunung timbul dan mereka segera membuat sebuah desa perkebunan.

51. MOKODULUDUT

Ketika itu Obain dan Koééno sedang berada di puncak Gunung Bumbungan dan Gunung Mohod.

Ketika hari hujan selama tujuh hari tujuh malam, sungai besar Dumoga banjir. Setelah banjir reda, Obain berbicara kepada Koééno, katanya, "Koééno, ke sini, kita menangkap ikan dan udang (dengan kedua belah tangan); barangkali ada yang bisa dimakan (karena baru saja banjir)." Selanjutnya, keduanya pergi mengikuti alur sungai.

Beberapa waktu mereka mengikuti sungai. Mereka sampai di suatu tempat dimana banyak ditemukan semak-semak di pinggir sungai yang dibawa oleh banjir. Mereka berhenti sebentar, melihat ke sana kemari dan melirik ke tumpukan semak-semak. Mereka saling berbicara, katanya, "Ini dibawa oleh banjir." Pembicaraan mereka tiba-tiba terpotong ketika mereka mendengar kepakan sayap burung yang terbang dari tumpukan semak-semak itu. Segera burung itu dilirik dan diintai oleh mereka. Burung itu adalah burung duduk. Mereka segera pergi melihat dan

mencari tumpukkan semak tempat burung duduk semula terbang. Mereka melihat sebutir telur terletak di dalam sarang di atas tumpukan semak. Telur itu diambil oleh Obaian dan diberikan kepada Koééno dan langsung dibawa pulang. Telur itu diletakkan di dalam keranjang yang terbuat dari serat lanut dan diletakkan agak tinggi sedikit (di ketinggian).

Mereka bersepakat bahwa telur mereka mula-mula akan masak dan telur itu akan dimasak di dalam air sebagai lauk. Sangat mengherankan, jika mereka selesai masak, telur itu benar-benar dilupakan. Pertama-tama, ketika mereka selesai makan, mereka teringat akan telur itu, tidak, telur itu belum dimasak. Mereka berbicara, "Jika dua kali dimasak, maka telur itu akan masak." Tetapi, ketika mereka masak, telur itu dilupakan, telur itu tidak dimasak. Jadi, mereka melupakan telur itu, kedua kali, ketiga kali, keempat kali, kelima, hingga keenam kali, selalu telur itu dilupakan, tidak dimakan.

Ketika hari ketujuh, selesai makan, telur itu dilupakan lagi, tidak dimasak. Ketika mereka selesai makan dan teringat akan telur itu, mereka berkata, "Nah, tidak, telur itu dilupakan!" Jelas terdengar mereka berseru: tidak dimakan! Pada saat itu terdengar ada sesuatu yang meledak di dalam keranjang, persis seperti bambu yang berlompatan (meletus). Mereka segera pergi melihat tempat yang selalu disebut telur pecah. Ketika mereka melihat dan mencari, tiba-tiba muncul seorang anak kecil dari dalam telur.

Obaian langsung mengangkatnya dan diberikan kepada Kuééno, dipangkunya, dicium dengan kasih sayang, dibungkus dengan sarung, lalu digendong.

Tahap-tahap manusia yang tumbuh dari sebutir telur yang pecah adalah sebagai berikut. Hari pertama, keluar dari telur yang pecah; hari kedua, membuat gerakan sedikit; hari ketiga, bisa duduk; hari keempat, bisa berdiri; hari kelima, bisa melangkah; hari keenam, bisa berjalan; hari ketujuh, terlihat bahwa anak itu tumbuh menjadi seorang anak yang menggambarkan kesedihan, agak kurus.

Kemudian mereka berpikir dan berbicara. Kata mereka, "Apa yang bisa diharapkan dari anak yang seperti ini?" Selanjutnya, mereka memanggil seorang peregang yang bisa meregangkan. Mereka memanggil seorang ahli tenung dan memohon untuk ditenung. Mereka memanggil seorang pendeta untuk melihat secara mendalam dan mereka memanggil pendengar burung untuk mendengar suara burung dan bertanya tentang suara burung bonikulu. Karena itu semua dapat disimpulkan," Jika Anda percaya, anak itu memohon dengan paksa untuk dipelihara secara metode kolong, secara metode subak, pendek kata, keinginan diperlakukan secara nyanyian *aimbu."*

Setelah mereka mengetahui itu semua, anak itu mendesak untuk diperlakukan dengan air, ya, keinginan untuk diperlakukan dengan nyanyian *aimbu*, mereka segera mempersiapkan

segala keperluan dan mengadakan pesta *aimbu* selama tujuh hari tujuh malam. Ketika hari ke-tujuh pesta *aimbu*, terlihat anak itu lambat-laun sehat kembali dan tubuhnya penuh membuat hati menjadi senang bagi mereka yang melihatnya. Setelah anak itu membuat tenang karena dia gemuk dan bagus dibuatlah dengan sepenuh hati sebuah bait yang berbunyi sebagai berikut.

Obaian yang mengangkat,
Kuééno yang meletakkan di pangkuan
dan membawanya, meletakkannya di
dalam keranjang rata dari serat lanut;
pertama-tama tujuh ari penuh,
terdengar sesuatu yang meletus;
mereka pergi melihat, mencari,
dan terlihat seorang manusia kecil;
pertumbuhannya menyedihkan, agak kurus,
ya, keinginan yang besar untuk dirawat dengan air-kolong,
dengan perkataan lain, perawatan aimbu yang sepenuhnya.
Dan itu semua dilaksanakan, dan memperoleh hasilnya,
dan namanya, Mokodulut.

Keturunan Mokodulut ada dari dulu sampai sekarang dan akan mencapai keturunan yang selanjutnya, selalu akan memerintah. Nama keluarga yang diberikan oleh raja Coretes (Ostavol Christoffel) adalah Manoppo.

Kemudian disepakati: Untuk keturunan selanjutnya (anak-anak dan cucu-cucu) akan kalian sebut: Kinalang.

Jadi, ditetapkan: Jika seorang anak atau cucu dari raja meninggal, sudah pasti harus dibuat panggung. Mereka yang bukan keturunan Mokodulut, disebut: Paloko.

Dan diputuskan: Keturunan Paloko akan selalu dikenal sebagai raja, dan yang rendah adalah keturunan Kinalang.

Demikianlah ketetapan, yang dijaga sampai sekarang.

52. LOLODA' MOKOAGOW

Menurut si pemilik cerita ini; ada seorang laki-laki bernama Loloda' Mokoagow. Laki-laki ini sangat bijaksana, kuat dan sangat berani. Dia memerintah seluruh negeri Mongondow dan mempunyai dua orang istri, yang seorang berasal dari keturunan raja dan yang seorang lagi dari keturunan budak.

Kemudian, kedua istrinya masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Anak dari putri itu bernama Makalunsenge dan anak dari budak itu bernama Manopo.

Makalunsenge sangat disayang oleh ibu dan bapaknya sehingga ayahnya tidak dipisahkan darinya. Setelah kedua anak itu besar, Manopo dibawa ke Minahasa, ke desa Bansik dan bersekolah di sana sehingga dia menjadi pandai. Selanjutnya, Manopo oleh Kompeni diangkat sebagai raja di Manado. Dia segera kembali ke Mongondow, di antar dengan perahu dari Manado dan bendera kompeni selalu berkibar bersamanya.

Setelah ayahnya mengerti bahwa Manopo, anaknya dari budak menjadi raja, menjadi ma-

Kemudian disepakati: Untuk keturunan selanjutnya (anak-anak dan cucu-cucu) akan kalian sebut: Kinalang.

Jadi, ditetapkan: Jika seorang anak atau cucu dari raja meninggal, sudah pasti harus dibuat panggung. Mereka yang bukan keturunan Mokodulut, disebut: Paloko.

Dan diputuskan: Keturunan Paloko akan selalu dikenal sebagai raja, dan yang rendah adalah keturunan Kinalang.

Demikianlah ketetapan, yang dijaga sampai sekarang.

52. LOLODA' MOKOAGOW

Menurut si pemilik cerita ini; ada seorang laki-laki bernama Loloda' Mokoagow. Laki-laki ini sangat bijaksana, kuat dan sangat berani. Dia memerintah seluruh negeri Mongondow dan mempunyai dua orang istri, yang seorang berasal dari keturunan raja dan yang seorang lagi dari keturunan budak.

Kemudian, kedua istrinya masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Anak dari putri itu bernama Makalunsenge dan anak dari budak itu bernama Manopo.

Makalunsenge sangat disayang oleh ibu dan bapaknya sehingga ayahnya tidak dipisahkan darinya. Setelah kedua anak itu besar, Manopo dibawa ke Minahasa, ke desa Bansik dan bersekolah di sana sehingga dia menjadi pandai. Selanjutnya, Manopo oleh Kompeni diangkat sebagai raja di Manado. Dia segera kembali ke Mongondow, di antar dengan perahu dari Manado dan bendera kompeni selalu berkibar bersamanya.

Setelah ayahnya mengerti bahwa Manopo, anaknya dari budak menjadi raja, menjadi ma-

rah dan menenggelamkan dirinya ke sungai. Sembilan malam dan sembilan hari ia berada dalam air sehingga dia menjadi gila dan berubah wujudnya menjadi buaya.

Selanjutnya, seluruh pendeta yang berkumpul memanggilnya, dan berbicara tenang dengannya sehingga dia mau kembali ke rumahnya karena anaknya sendiri yang telah menjadi raja. Dan para pendeta berbicara dan berkotbah kepadanya sehingga jiwanya kembali normal dan kemarahannya telah reda.

Tetapi, pada saat itu juga dia berkata kepada seluruh penduduk. Katanya, "Di sana Makalunsenge, anak saya dari ibunya yang seorang putri tidak menjadi raja menggantikan saya akan menjadi penduduk Bolaang Mongondow di mana Manopo memerintah di sana, selalu berselisih satu sama lain (di antara mereka akan selalu bertengkar) selamanya."

53. PINOLISIAN

Pinolosian, artinya tempat yang dipisahkan oleh Bagundaali (Gagundaali), seorang pahlawan Mongondow, kepala dari pahlawanan Bintauna yang bernama Dangitan.

Bangundaali dan Dongitan ini saling bertemu di hulu sungai Pinolisian. Setelah keduanya bertemu di hulu sungai, serta merta oleh Bagundaali kepala dari Dongitan dipenggal dan di sana dibagi dua. Selanjutnya, kepala Bagundali dibawa ke Kotobangun. Di sana dia membuat tiang bendera yang akan ditancapkan di puncak gunung Pasi.

Dan sejak hari itu tempat itu disebut oleh para tetua sebagai Pinolisian karena di sana terbelah Bagundaali, pahlawan dari Mongondow, kepala dari pahlawanan Bintauna.

Pada masa itu ada dua bersaudara. Keduanya adalah pemburu. Nama mereka adalah Hondong dan Bangiloi. Keduanya dari Sinomantompi.

Ketika berburu mereka sampai di hutan di pinggir sungai. Didorong rasa lapar mereka menangkap seekor kera dan membaginya di pinggir sungai. Kepala kera itu juga dibelah dua oleh mereka.

54. BANTONG DAN OJOTANG

Pada suatu kali ada seekor kancil dan seekor babi hutan, yang bersama-sama mempunyai seorang anak laki-laki (manusia) yang diberi nama Bantong dan Ojotang. Kedua anak itu ditemukan oleh Tole' dan diasuh seperti anaknya sendiri. Semakin lama keduanya semakin tumbuh kuat. Ketika mereka sudah menjadi pemuda dewasa, mereka ingin mengembara, tetapi mereka tidak bisa pergi, tidak diizinkan oleh Tole' karena Tole' sangat menyayanginya dan memperhatikan keinginan mereka.

Pada suatu hari, mereka sedang berlatih kekuatan sehingga semua pohon dau' dan pohon binuang tunduk ketika mereka berkelahi. Tole', yang selalu memperhatikan mereka sangat senang sehingga dia selalu tertawa melihat kekuatan dari kedua anak angkatnya. Tujuh hari tujuh malam mereka mengadu kekuatan. Tujuh hari tujuh malam juga Tole' tertawa sehingga kulit bagian atas bibirnya naik ke atas dan kulit bibir bagian bawahnya turun. Ketika tujuh hari tujuh malam berlalu, kulit di bagian bibir atas dan bibir bawah kembali normal.

Ketika Bantong dan Ojotang melihat bahwa Tole' tidak memperhatikan mereka lagi, mereka melarikan diri. Setelah beberapa hari mereka lari, mereka bertemu dengan dua orang yang sedang memukul sagu. Bantung dan Ojotang belum pernah melihat manusia lain dan mereka juga tidak tahu menepuk/memukul sagu. Bantong dan Ojotang berkata kepada mereka, "Teman, apa yang kalian kerjakan?" Kedua orang itu menjawab, "Sedang memukul sagu." Karena itu Bantong dan Ojotang belajar memukul sagu. Setelah mereka pandai memukul sagu, banyak isi dari pohon sagu yang dikumpulkannya karena mereka seharian mengerjakannya. Kurang lebih seratus pohon sagu yang mereka kerjakan menumbuk halus, dan menyaringnya di dalam air dan membuang ampasnya. Setelah banyak isi pohon sagu yang ditumbuk, mereka membantu kedua orang itu untuk mengepak sagu dan membawanya ke desa Uangga karena kedua orang itu tidak bisa membawanya. Permintaan kedua orang itu disambut baik oleh Bantong dan Ojotang dan mereka segera membawa sagu itu. Ketika mereka tiba di Uangga, raja mendengar bahwa mereka adalah dua orang yang sangat kuat sehingga raja memanggil mereka untuk menghadap. Raja itu sibuk dengan persiapan karena dia akan berperang dengan orang Tidore. Dia membuat perahu dan kendaraan untuk mengangkat tentara.

Setelah Bantong dan Ojotang muncul di depan raja, raja berkata kepada mereka berdua.

"Kalian juga, Bantong dan Ojotang, ikut berperang dengan saya." Mereka segera berkata, "Ya, dan mereka segera menemui raja untuk meminta sebuah perahu. Perahu itu dinamakan perahu *tojotok* (jenis burung). Ketika semua siap, raja dan seluruh tentaranya pergi berlayar. Perahu Bantong dan Ojotang selalu di depan. Tidore segera dicapai karena perahu Bantong dan Ojotang terbang berkali-kali (di atas ombak) dan perahu lainnya mengikutinya.

Setelah tentara dari raja Mongondow dan tentara dari raja Tidore berperang, raja Mongondow menang. Setelah itu, raja Mongondow ikut berlayar kembali dengan seluruh penduduknya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang-orang dewasa, tujuh desa sebagai upeti dari raja Tidore untuk biaya raja Mongondow.

Selanjutnya, raja Mongondow kembali, melintasi Manado. Setelah tiba di Manado, sebagian dari penduduk Tidore ditinggalkan di sana dan yang lainnya dibawa ke dataran Bolaang Mongondow.

55. PODOMI'

Ada seseorang dari masa lalu yang bernama Podomi. Suatu kali dia dan istrinya bertengkar. Istrinya berkata: "Sebenarnya, kamu sangat berani! Tetapi, saya belum memotong kepala untuk dijadikan sebagai batu dapur." Suaminya kemudian menjawab, "Apa! Kamu mau menjadikan kepala untuk batu dapur?" Istrinya menjawab, "Jika dia dibawa ke sini, saya tidak akan memperlakukannya seperti batu dapur." Suaminya berkata lagi, "Kalau begitu, buatlah sarung yang panjang karena kita akan menyembunyikan kepala itu di dalamnya." Setelah itu, suaminya membuat sarung cepat-cepat dalam waktu sehari selesai. Serta merta dia berangkat ke Nonapan untuk memancing dengan jaring. Ketika dia tiba di sana, tiga malam lamanya dia memasang jaring itu. Pada malam ketiga dia menarik jaringnya ke pinggir sungai dan membakar ikan.

Selanjutnya, budaknya pergi ke arah barat, ke pantai dan kembali ke timur, dan berseru, "Kakek, di sini ada perahu perompak!" Kakeknya menjawab, "Tetap perhatikan dengan baik!" Dia berkata lagi, "O, Kakek, O! Sekarang me-

reka sudah di batu karang Mapolo'!" Kakeknya berkata, "Hei, Lihat sebentar!" Kemudian dia pergi melihat dan mereka bertemu di halaman. Setelah itu, budaknya pergi dan memanjat pohon. Tetapi, Podomi' yang pergi keluar dengan pedang ditangan dan berkelahi dengan dia, sampai-sampai ayam tidak terdengar lagi. Kemudian Podomi' membunuh perompak bermula dari sungai Monapan sampai ke sungai Potaai, semuanya mati. Podomi' menyalakan sigaretnya kemudian padam juga. Perompak datang ke timur, dalam jumlah yang besar, tetapi dia bisa juga menumpasnya, sehingga tidak ada seorang pun yang berjalan di pantai dan kepala mereka mengapung di laut. Orang-orang itu telah dibunuh Podomi' dan hanya dua pemuda yang masih hidup dan lari. Mereka dipanggil olehnya, tetapi yang dua orang itu tidak mau lagi ke barat. Oleh karena itu, dia melipat daun woka (untuk menunjukkan keberaniannya), tetapi keduanya tidak mau ke timur. Tetapi, mereka memaki kakek dan nenek mereka. Katanya, "Ke timur! Pak Podomi'! yang berdua pergi ke timur. Setelah itu, Podomi' melompat sehingga kepalanya yang dililit selendang tertancap di puncak pohon tolitoi dan hidungnya berbusa. Dia sangat lelah. Podomi jatuh di tangan dan lututnya. Segera dia memutar rotan berduri di rambut Podomi' yang sangat penjang. Selanjutnya mereka berdua menakik tubuhnya sampai mati. Kemudian mereka memenggal kepalanya dan membawanya pulang.

Ketika budaknya kembali, dan berkata kepada istri Podomi' bahwa kakeknya ditangkap perompak, dia harus pergi untuk menguburkannya. Setelah dia menerima berita itu, istri Podomi' berangkat bersama budaknya. Sesampainya di bawah rumah, dia menyiram tangan suaminya dengan air panas karena dia akan membawa pedang. Demikianlah, Podomi' dimakamkan. Podomi' segera menjadi arwah yang seringkali dipuja.

56. KUAD DAN KOLIGAIANEA

Kuad dan Koligaianea membuat sebuah pondok di dekat Lobong. Pondok itu sangat besar dan bertingkat tiga. Setelah pondok itu selesai dibangun, mereka mengelilinginya dengan tali yang kuat sepanjang tiga ratus tujuh puluh tujuh lingkaran. Mereka memelihara enam belas anjing. Anjing yang menjadi pemimpin anjing-anjing itu bernama Maindoka'.

Pada suatu hari Kuad berkata kepada Koligaianea, "Kamu, Koligaianea, yang memukul sagu dan saya akan memanggil anjing-anjing dulu (untuk berburu)." Kemudian Kuad memanggil anjing-anjing itu dan bisa menangkap enam ekor babi. Mula-mula tiga ekor babi didukungnya, dibawa kedekat pondok dan dia kembali untuk mengambil tiga ekor babi lainnya. Begitu dia sampai di sana babi-babi itu ditumpuk dan didukungnya dibawa ke pondok. Pada waktu yang bersamaan, Koligaianea juga bertemu dengannya, membawa enam bungkus sagu di pundaknya. Kemudian mereka memotong babi itu dan segera membakarnya.

Pada hari kedua, mereka menemukan bah-

wa daging itu telah hilang, setengah loteng (penuh). Ketika hari siang, Koligaianea menunggu di tengah jalan dengan tombak di tangannya. Tidak lama kemudian pemakan daging datang dan berkata,

"Sere-serebembuang
makanlah semaumu,
bawalah di atas kepala,
bawalah di punggu,
bawalah di ketiakmu."

Begitu Koligaianea melihatnya, dia tidak bisa menombaknya. Dia menjadi takut dan dia lari.

Keesokan harinya, Kolad menunggu di jalan. Demikian juga yang dilakukannya ketika pemakan daging datang. Serta merta pemakan daging itu ditusuk di ketiaknya. Mata tombak lepas dari batangnya dan Serembuang segera menancapkannya di tanah.

Setelah itu Koligaianea datang membawa dua ekor rusa dan dua ekor babi. Kemudian dia memotong rotan dan membuat alat pemutar di lubang rotan itu. Setelah itu Koligaianea mengikat rotan dan meletakkannya di tanah. Katanya, "Kalau rotan saya putar, kamu harus menariknya." Kemudian dia pergi ke bawah, tetapi kurang lebih setengah perjalanan dia kembali (dia tidak berani melanjutkannya). Kemudian, Kuad yang melabuhkan. Ketika dia tiba di bawah, di sana sudah ada sebuah rumah yang berpenghuni orang-orang tua. Kuad bertanya,

"Apa yang kalian kerjakan di sana." Orang tua itu berkata, "Memukul gendang, karena kami akan mengeluarkan duri dari istri Serembuang." Kuad menjawab, "Kalau saya yang akan membuangnya, tentunya saya akan menarik duri itu." Kemudian dia pergi ke atas dan berkata, "Izinkan (kalau saya mengerjakan pasien ini) karena saya akan menghilangkan serpih itu, tetapi dengan syarat saya dibayar." Kemudian orang tua itu mengambil selendang antik dengan tiga gendang. Dia memukul gendang itu kuat-kuat dan menyadap getah tiga bambu di mana mata mereka ditutup (dengan getah). Selanjutnya, Kuad bergetar (seperti pendeta yang sedang mengantar arwah). Setelah itu Kuad memutar ujung tombak dan memasukkannya lebih dalam dan istri Serumbuang mati. Setelah itu, semua selendang antik itu dibuang dan dibawanya ke rotan yang telah ditancapkannya.

Masih ada seorang tua, di sudut dekat tembok, yang tidak buta. Dia berkata, "Kalian yang sudah buta, sekarang Kuad sibuk membersihkan semua." Semua orang yang buta membuka matanya dan mengejar Kuad. Setelah Kuad sampai di atas, dia melihat Koligaianea dikejar oleh begitu banyak orang. Cepat-cepat mereka mengambil batu besar sebesar keranjang ayam dan mengeluarkan mantera, "Jika Kuad dan Koligaianea memang mempunyai kekuatan, maka datanglah banjir selama tujuh hari tujuh malam!" Maka datanglah banjir dan tempat itu digenangi air di sana-sini.

57. SIMIOK DAN MOUNDAN

Pada waktu itu, ada dua orang laki-laki yang bernama Simiok dan Talun yang tinggal di sebuah desa (di dataran tinggi Bolaang Mongondow). Suatu hari Simiok akan bertunangan dengan anak perempuan raja, Bumbungan. Pada saat itu juga ada seorang laki-laki yang bernama Moundan yang ingin bertunangan dengan anak perempuan itu. Mereka bertemu dan berkelahi, tetapi tidak ada yang menang. Oleh karena itu, mereka kembali ke tempat tinggal masing-masing.

Sekembalinya mereka, mereka saling menyampaikan pesan, saling memberi tahu kekuatan dan keberanian. Keesokan harinya, Moundan menyampaikan pesan kepada Simiok. Katanya, "Pagi-pagi sekali, besok, kamu menyiapkan anak buahmu karena saya akan mengadakan pertemuan dengan orang-orang saya." Setelah itu Simiok menyiapkan pengikutnya. Pagi-pagi sekali, keesokan harinya, mereka berangkat dengan genderang, diikuti Batu-noloda', tetapi Moundan mengitungnya dari atas. Ketika dia sampai, Simiok tiba-tiba berteriak dan berkata, "Ha, ha, ha, ha! Sekarang kita bertemu!"

Moundan menjawab, "Ha, ha, ha, ha! Sekarang kita saling bertemu!" dan segera mengambil tombak dan melemparkannya ke udara. Tiga hari tiga malam baru tombak itu jatuh. Bagaimana pun, Simiok tidak menjadi takut, serta merta diambilnya kerisnya dan ditusukkannya ke Moundan. Moundan segera jatuh, tetapi dia berdiri kembali dan berkata, "Peristiwa ini akan diingat oleh anak dan cucuku. Kamu tidak bisa melawan orang-orang Pasi karena mereka sangat kuat dan berani."

Pada waktu itu, gunung itu disebutnya Puncak Pasi. (lihat juga 50).

58. CERITA TENTANG POLOBOWU

Mogidang (Mogedang) dan Korempeyan adalah pahlawanan dari Mongondow. Polobowu dan Butule' (Busule') adalah pahlawan dari Gorontalo.

Polobowu dan Butule' dibunuh oleh Mogidang dan Korempeyan. Begini cerita tentang Polobowu.

Polobowu adalah seorang laki-laki yang tinggi besar dan tubunya sangat kuat dan pemberani. Tetapi, itu tidak berlangsung lama karena dia dikalahkan oleh Mogidang dan Korempeyan. Setelah dia dikalahkan oleh Mogidang dan Korempeyan kepalanya dipenggal dan dibuang ke tengah laut. Kepala dan tubuhnya saling terpisah.

Sangat mengherankan karena walaupun hanya tinggal kepala, kepala itu selalu berteriak mencari tubuhnya dan tubuhnya mencari kepalanya. Begiatu kepala dan tubuhnya saling bertemu, keduanya menyatu dan kembali seperti semula. Tetapi, dia ditangkap oleh Mogidang dan Korempeyan kembali. Begitulah selalu terjadi dan akhirnya Mogidang dan Korempeyan

memutuskan untuk mebakarnya di dalam api. Semua tulang-tulangnya menjadi kapur dan disebarkan langsung ke dalam air, dan yang sampai di sebuah negeri, menjadi kekuatan di negeri itu.

KELOMPOK VII
CERITA ROMANTIS

59. ABDULMUSTAJAB DAN ANAKNYA ABDULMUSTALIB

Abdulmustajab dan Abdulmustalib adalah bapak-beranak. Mereka sangat kaya. Tujuh danau dan tujuh rumah yang diisi penuh dengan benda-benda dari emas. Abdulmustalib adalah seorang anak yang tampan dan sangat disayangi oleh ayahnya, Abdulmustajab.

Suatu kali, menurut perjanjian mereka, ayah dan anak, Abdulmustalib pergi mengunjungi putri raja. Tetapi, raja tidak mau menerimanya (menolak kunjungannya).

Selanjutnya, Abdulmustalib kembali dan membangun sebuah rumah di tempat *mohino* (pembantu) tinggal dan tempat mengikat kuda-kuda milik raja. Ketika rumah itu selesai, jalan masuk ke rumah oleh Abdulmustalib ditulisi kata-kata, "Raja dan Abdulmustalib, (di antara keduanya) Abdulmustalib yang terkaya."

Kemudian *mohino* datang untuk mengikat kuda milik raja dan ada seseorang yang menuliskan untuknya. Ketika mereka masih di sana hujan deras turun dan mereka pergi berlindung di rumah yang dibangun oleh Abdulmustalib. Yang tertulis di jalan masuk ke rumah itu hanya bisa dibaca oleh mereka yang bisa menulis. Begitu raja mendengar hal itu, dia sangat marah, segera meninggalkan orang-orang yang datang dan pada malam harinya mengadakan rapat dan bertanya, siapa yang membangun di tempat kuda-kuda itu biasanya diikat, tidak seorang pun yang tahu. Setelah hal dilihat dengan teliti, ternyata rumah itu dibangun oleh Abdulmustajab dengan anak laki-lakinya Abdulmustalib. Menurut hasil rapat dari pegawai kerajaan, ditetapkan bahwa mereka harus dibunuh. Dan segera diputuskan setelah tujuh malam mereka akan dibakar.

Setelah kembali ke rumah, Abdulmustalib memasukkan semua emasnya ke dalam kapal dan dia pergi dan menyuruh buatkan burung *maraa* dari emas. Ketika burung itu selesai, sama sekali tidak ada perbedaannya dengan burung yang sebenarnya. Setelah selesai, Abdulmustalib masuk ke dalam perut burung itu dan ikut terbang ke arah timur dengan membawa minyak yang banyak sekali. Ketika dia tiba di sebelah timur, semua orang berkumpul karena mereka ingin menangkap burung itu. Burung emas *maraa* itu terbang kian kemari. Begitu dia sampai tepat di atas kepala putri raja, minyak

disemburkan oleh burung itu. Sementara dia ditinggal oleh orang-orang itu, burung itu segera turun dan hinggap di balok sandaran di mana dia dirayapi oleh putri raja. Dia dibungkus dan dibawa ketika dia tidur. Ketika putri raja tidur, Abdulmustalib keluar. Ketika putri raja bangun, Abdulmustalib diintai oleh putri raja dan putri raja ditangkap olehnya. Putri raja berkata, "Jangan menangkap saya karena kita akan menikah." Selanjutnya putri raja berkata kepada ayahnya bahwa mereka berdua akan menikah. Pagi keesokan harinya, mereka menikah. Setelah pernikahan selesai raja teringat kalau Abdulmustajab dan Abdulmustalib harus dibakar. Abdulmustalib menjawab, "Saya jangan dibunuh karena saya sudah menjadi anakmu, dan Paduka juga sudah menjadi ayah saya." Raja kemudian memaafkan kesalahannya. dan orang tua dan anak-anak itu saling mengasihi. Setelah Abdulmustalib dan putri raja menikah, mereka saling mengasihi sampai mereka dipisahkan oleh penggali kuburan.

60. PUTRI SINONDI: TERJADINYA BURUNG GAGAK

Pada suatu hari ada seorang putra raja yang sangat tampan yang pergi memancing di laut. Tidak lama dia memancing dia bisa menangkap rambut yang setengahnya dari emas dan setengah yang lainnya dari perak (setengah emas dan setengah perak). Panjang rambutnya diukur oleh putra raja, tujuh depa dan tujuh jengkal. Serta merta dia pulang membawa rambut itu.

Setelah dia tiba di rumah, dia segera pergi berbaring, tiga hari tiga malam, sama sekali tidak makan sehingga raja dan ratu sangat sedih. Dia sangat dimanja dan ditanyakan apa yang diinginkannya. Berbagai janji diberikan oleh raja dan ratu, tetapi ditolaknya. Ketika hari ketiga, dia bertanya apakah dia boleh berkata. Katanya, "Apakah saya diizinkan untuk berkata?" Raja dan Ratu menjawab, "Boleh." Pertama-tama dia memperlihatkan rambut itu dan kemudian berkata, "Rambut ini tentu ada pemiliknya. Di mana perempuan yang memiliki rambut ini, kalau boleh saya ingin menemuinya," serta

merta dia memohon sebuah kapal, katanya, "Berikanlah saya sebuah kapal yang besar karena saya akan berlayar. Kalau saya tidak diperbolehkan pergi, buatkanlah peti mati untuk saya." Ketika ratu mendengar kata-kata itu, dia sangat sayang kepada anaknya karena, ya, dia adalah anaknya satu-satunya dan belum pernah pergi kemana-mana, dia tidak bisa menolaknya. Dia langsung diperbolehkan pergi.

Setelah kurang lebih setahun diperjalanan, putra raja tiba di sebuah gua. Dia segera meninggalkan kapal dan memasuki gua itu. Setelah sehari berjalan dia tiba di pondok Angkele'. Di dekat pondok itu ada sebuah sumur dan tujuh tempat mandi yang sangat bagus, yang ternyata, begitu pikirannya, tempat mandi bidadari. Pondok Angkele' ternyata kecil, tetapi sangat rapi dan bagus. Selanjutnya dia masuk dan bertanya apakah dia boleh bermalam selama tiga hari. Angkele' menjawab, "Boleh, tetapi besok pangeran harus naik ke loteng dan bersembunyi di dalam keranjang karena besok pagi, hari Jumat, akan datang anak-anak dari raja di langit, tujuh gadis bersaudara. Mereka datang untuk menggunting kuku, memberi minyak di rambutnya, dan segera mandi. Jika telah selesai, pangeran tidak perlu lagi bersembunyi karena hanya setiap Jumat mereka datang ke bumi. Alasan mengapa pangeran harus bersembunyi adalah menurut saya, mereka tidak mau mandi jika dilihat oleh laki-laki. Dan tentunya para ratu itu juga tidak mau lagi turun ke bumi jika

mereka tahu bahwa di pondok ini ada seorang laki-laki. Ya, apalagi yang akan dikatakan, ratu adalah yang termuda, ratu Sinondi? Dia sangat cantik dan rambutnya dari emas sebagian dan sebagian lagi dari perak, sangat panjang. Dia tidak mau masuk ke pondok ini jika dia tahu bahwa ada tamu dari pelayan ini." Ketika pangeran mendengar tentang Putri Sinondi', hatinya sangat senang karena dalam pikirannya dia akan bertemu dengan pemilik rambut yang selalu dibawanya.

Dan itu adalah kenyataan. Setelah hari terang pada hari Jumat, pagi-pagi, pangeran bersembunyi didekat tempat mandi ke tujuh putri. Pangeran tentunya tidak mau bersembunyi di loteng. Tidak lama terdengar kepakan sayap dari ke tujuh putri. Setelah mereka turun, mereka segera mengemukakan sayapnya dan memohon pada Angkel' untuk menggunting kuku dan memberi minyak di rambutnya, kemudian mereka pergi mandi. Ratu Sinondi'lah yang terakhir pergi mandi. Putri-putri raja yang enam bersaudara, lebih dahulu pergi karena saudara termuda mereka, Ratu Sinondi' akan ditunggu di perbatasan. Ratu Sinondi' sedang sibuk mandi, ketika pangeran mengambil sayapnya. Ketika Ratu Sinondi' selesai mandi, dia mencari sayapnya. Setelah beberapa lama dia mencari, pangeran memperlihatkannya pada Ratu dan berkata, "Ratu Sinondi', sayapmu di sini pada saya. Saya tentu akan memberikannya, tetapi berikan pada saya sehelai rambutmu." Begitu Ratu melihat

Pangeran, dia sangat kaget dan hatinya berdebar. Dia langsung memberi sehelai rambutnya karena dia berpikir bahwa dia akan segera mendapatkan sayapnya dan dia masih bisa mengejar saudara-saudaranya. Setelah Ratu memberi sehelai rambutnya kepada Pangeran, Pangeran segera mengukur rambut itu. Ternyata panjang rambut Ratu itu juga tujuh depa dan tujuh jengkal, sama seperti rambut yang selalu dibawanya. Selanjutnya, Pangeran menceritakan kepada Ratu tentang rambut yang selalu dibawanya dan bagaimana dia mendapatkannya, dan dia anak siapa, dari mana dan apa yang dicarinya. Setelah Pangeran menceritakan semuanya, langsung Pangeran bertanya kepada Ratu Sinondi': Apakah dia mau menikah dengannya. Anak raja langit ternyata tidak berencana untuk menikah dengan seseorang dari bumi. Tetapi, melihat Pangeran yang sangat tampan, dia mengatakan, ya, kepada Pangeran. Tetapi, di malam Pangeran dan Ratu akan menikah, Ratu harus melepaskan Pangeran dulu dan bagian dalam tubuhnya harus dibersihkan sehingga dia disetujui oleh orang-orang di langit karena kesuciannya. Setelah Pangeran benar-benar dibersihkan oleh Ratu, Pangeran membawa Ratu ke desanya.

Ketika mereka sampai di rumah, ah, raja dan ratu yang menjadi orang tua sebenarnya dari Pangeran, telah memanggil karena mereka sedih memikirkan Pangeran. Pangeran segera diangkat menjadi raja oleh penduduk di sana menggantikan ayahnya.

Setelah setahun, ratu melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan seperti ayahnya.

Cerita beralih. Raja tua, suami Ratu Sinondi', pekerjaannya hanya berjalan-jalan saja, dengan anak perempuan dan semua raja muda, ke seluruh desa di daerahnya. Ketika Ratu Sinondi' melihat tingkah laku suaminya, hatinya menjadi sedih. Tetapi, apa yang harus dilakukan karena dia sekarang hanya seorang perempuan dan yatim-piatu. Ternyata, kekuatan luar biasa dan Ratu muncul. Ada seekor kucing kecil yang mengeong kemana-mana. Dia berkata, "Miauw, miauw, di mana makanan saya, karena saya akan mengambil sayap Ratu yang terletak di balok di bawah kisi pintu yang disembunyikan oleh Pangeran." Segera kucing itu diberi makanan oleh Ratu dan setelah makan, Ratu memintanya untuk mengambil sayapnya. Sayap itu yang, sayang, sudah berjamur dan sangat kecil karena tidak pernah dipakai lagi. Mula-mula ratu merendamnya di dalam air panas, baru kemudian cocok lagi dengan Ratu. Dia sangat senang, dia berpikir bahwa sekarang bisa bertemu dengan saudara-saudaranya. Dan, raja, suaminya belum juga pulang, sudah tujuh malam dia pergi. Sayang, sewaktu Ratu memasang sayapnya dan ingin membawa anaknya di bawah ketiaknya tidak bisa karena akan jatuh. Di dalam sanggulnya, tidak bisa, ditangannya, tidak bisa, dimulutnya, tidak bisa. Segera dia meninggalkan sayapnya, tetapi, ah, mula-mula dia mondar-

mandir sebanyak tujuh kali karena dia memikirkan anaknya. Tujuh kali mondar-mandir, dia tidak bisa membawa sayapnya karena raja, suaminya, datang.

Setelah raja datang dan melihat bahwa sayap ratu tidak ada lagi, hati raja menjadi sedih dan dia menggendong anaknya, kemudian dia pergi. Setahun telah berlalu perjalanan raja dan anak laki-lakinya, mereka bertemu raja ular. Raja memohon pertolongan kepada raja ular. Raja ular menjawab. "Nah, apa maksudmu?" Anak raja yang sudah menjadi pemuda berkata, "Kami, saya dan ayah saya ingin pergi ke langit." Raja ular menjawab, "Sebenarnya saya bisa menolong Anda, tetapi dengan syarat membuat minyak sebanyak satu rumah dan minyak itu disiramkan ke kepala saya sehingga saya tidak mati karena panasnya matahari, ketika saya pergi mencapai langit?" Selanjutnya minyak dibuat dan disiramkan ke tubuh ular pada bagian kepalanya. Setelah tubuh ular dilumuri minyak, ular itu berdiri sehingga mencapai langit dan ke mudian raja dan putranya memanjat di tubuh ular sampai ke langit.

Setibanya di langit, mereka bertemu Ratu Sinondi', tetapi Ratu tidak mau bertemu dengan mereka. Begitulah. Didorong oleh rasa malu dan kecewa, Raja menjatuhkan diri ke bumi diikuti oleh putranya. Tetapi, mereka tidak sampai di bumi karena di angkasa tubuh mereka hancur menjadi potongan-potongan kecil yang langsung menjadi burung gagak.

61. MOHINU DAN ANGKELE'

Pernah terjadi, Mohinu dan Angkele' pergi memancing dengan jala, sebulan lamanya, dimulai dari bawah, di sungai Nonapan sampai ke sungai Ambang, tetapi mereka tidak bisa menangkap ikan, tidak seekor pun. Ketika mereka pulang dan melemparkan jalanya di sebuah pusaran air mereka tidak melihat tidak ada ikan, tetapi hanya sehelai rambut sepanjang lima jengkal terletak di sana. Mereka kembali ke arah timur dan bertanya kepada Papua', "Rambut siapa ini? Papua' menjawab, "Rambut putri raja yang termuda." Mohinu berkata, kepada Papua', "Tolong simpankan untuk saya di tengah-tengah rumput."

Setelah menyembunyikannya, matahari sangat kuning, dia mendengar kepakan sayap para putri dari langit yang turun akan mandi. Ketika mereka tiba di bumi dan melepaskan sanggul untuk mandi, dia tahu bahwa rambut yang disembunyikannya adalah rambut dari putri yang termuda karena rambutnya lima jengkal panjangnya. Sementara mereka mandi, Mohinu

yang sedang bersembunyi, muncul dan segera mengambil sayap milik putri yang termuda yang diletakkannya di atas batu. Setelah keenam putri kembali ke langit, putri yang termuda digendong oleh Mohinu, karena dia terus menangis dan dibawa ke pondoknya. Tetapi, putri itu tidak mau masuk ke rumah karena pondok itu sangat jelek. Oleh karena itu, Mohinu mengeluarkan keberatannya untuk membuat sebuah rumah kaca. Sebuah rumah kaca tiba-tiba muncul. Putri mau masuk dan tinggal di sana.

Setelah beberapa waktu putri hamil. Pada waktu yang telah ditentukan, putri raja melahirkan seorang anak perempuan, tetapi ayah anak itu tidak hadir pada saat dia lahir karena sedang ke sawah. Setelah tiga malam dia kembali. Pada saat itu, istrinya, seorang putri raja, sudah pergi terbang. Hanya anak itu yang ditinggal oleh putri. Mohinu menangis. Selanjutnya, Mohinu membuat ayunan untuk anak itu dan digantung di bubungan. Tidak lama kemudian, putri itu datang untuk membujuk anak itu menyusui, dan memberinya makan. Ketika Mohinu ke atas untuk melihat anaknya, putri itu tidak ada karena yang ada hanya seekor ular yang sedang melingkar. Panjangnya kurang lebih sepuluh jengkal di dalam lingkaran tempatnya berbaring dan menjulur ke atas.

62. PUTRI RAJA YANG BERJALAN DI ATAS OMBAK

Ada seorang putri yang menikah dengan seorang raja. Kedua-duanya anak raja. Setelah menikah, putri itu hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik, tetapi selalu menangis. Kalau diberi makan, dia tidak mau, diberi pakaian juga tidak mau.

Pada suatu hari, anak itu pergi dan sampai di dekat sebuah pohon mangga. Dia melihat bahwa banyak buahnya yang matang. Serta merta dia sampai di puncak pohon. Dia melihat ke bawah, ada seekor babi yang selalu berjalan di atas ombak untuk makan buah dari pohon mangga itu. Ketika babi itu sudah kenyang dia jatuh tertidur. Putri raja itu melihat bahwa ada cincin di bagian bawah kaki babi itu. Segera dia turun dan menarik cincin itu dan dengan sendirinya dia bisa berjalan di atas ombak dan dia tidak tenggelam. Ketika babi itu bangun dan pergi, dia tidak berjalan lagi di atas ombak, dia tenggelam.

Putri berjalan kian-kemari di atas ombak dan dia bertemu dengan seekor buaya. Buaya itu

berkata, "Mau kemana, Putri, selalu berjalan di atas ombak?" Jawabannya, "Saya mencari Pulau Pakoba." Selanjutnya, Putri itu bertanya kepada buaya, "Apakah pulau Pakoba masih jauh dari sini?" Buaya menjawab, "Sudah dekat!" Karena itu putri melanjutkan perjalanannya. Setelah ia sampai di pulau itu, putri makan buah pakoba. Selanjutnya dia memanggil kekuatannya untuk membuat sebuah rumah batu. Tidak lama, rumah batu itu sudah siap dan dia tinggal di sana.

Putri itu tahu bahwa ada seorang putra dari raja Ambang dan seorang putra dari raja Papua', yang datang dari timur untuk menikah dengannya dan bersepakat dengan buaya (untuk memakan anak raja itu). Juga telah diketahui bahwa anak laki-laki raja dari langit akan datang untuk menikah dengan putri itu. Putri itu berkata kepada buaya, katanya, "Anak laki-laki dari raja itu tidak boleh kalian bunuh karena dia orang baik." Kemudian, setelah bunyi gemerincing berulang kali (dari bel kecil dan permainan yang lain), anak laki-laki dari raja sudah sampai. Setelah dia turun, dikirim oleh raja manusia, katanya, "Pergilah panggil ayah dan ibu saya!" Kemudian orang-orang menjemput ayah dan ibunya dan anak laki-laki itu menikah. Selanjutnya, mereka berempat, ayah, ibu, dan anak-anak tinggal di rumah batu itu.

63. DUA ANAK RAJA

Ada seorang raja dan seorang ratu yang sudah menikah. Setelah lama menikah, ratu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dan tumbuh dengan cepat. Selanjutnya, ratu hamil lagi dan melahirkan seorang anak perempuan yang cantik jelita luar biasa. Dua anak itu semakin lama semakin besar. Ayah dan ibunya semakin lama semakin kaya sehingga mereka memiliki tujuh rumah yang kesemuanya dari batu.

Selanjutnya, ayah dan ibu kedua anak itu meninggal dan harta mereka diberikan kepada kedua anak itu. Suatu kali kedua anak itu mengadakan perlombaan. Kata mereka, "Kita berdua akan memasukkan bunga ke dalam mulut sebanyak tujuh bunga manduru dan juga tujuh bunga sampaka. Selama tujuh malam tujuh hari dan kemudian kita mengeluarkannya dari mulut. Siapa yang tidak mengeluarkannya dari mulut, dialah pemenangnya, dengan perkataan lain, dialah pemilik kekayaan orang tua kita. Tetapi, siapa yang mengeluarkannya dari mulut dan bunga itu layu, dialah yang kalah. Dengan kata lain, dia bukan pemilik harta kekayaan orang

tua kita," Selanjutnya, mereka bersepakat. Mereka segera memasukkan tujuh bunga mandum dan tujuh bunga sampaka ke dalam mulut. Selama tujuh hari tujuh malam. Setelah hari ketujuh dan malam ketujuh, bunga manduru dan bunga sampaka dikeluarkan dari mulut; yang dari mulut anak laki-laki menjadi layu, tetapi yang dari mulut perempuan tidak layu. Kemudian terdengar kata-kata dari perempuan itu, "Sekarang kamu bukan pemilik harta orang tua karena saya menang, semua jatuh kepada saya." Kemudian keduanya, yang terdiri atas abang dan adik, berpisah. Yang laki-laki akan menikah dan yang perempuan tinggal di rumah batu sebanyak tujuh buah.

Sewaktu mereka memasukkan bunga manduru dan bunga sampaka ke dalam mulut selama tujuh hari tujuh malam, tanpa disengaja yang perempuan menelan air manduru dan sampaka. Oleh karena itu, setelah ditinggal saudara laki-lakinya yang pergi menikah, saudara perempuannya begitu saja hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang memiliki rambut setengah dari perak dan setengah lagi dari emas. Tetapi, saudara laki-lakinya tidak tahu apa yang terjadi dengan saudara perempuannya.

Setelah semua peristiwa berlalu, yang perempuan berpikir di dalam hati, "Saya akan meninggal di sini dan anak saya ini masih kecil. Lebih baik saya mencari kakak saya." Setelah dia berpikir masak-masak, dia menuang air ke dalam panci emas, mengambil pisang matang

dan menempatkannya di dekat anaknya dan segera mencari kakaknya. Ketika bertemu kakaknya, dia berkata, "Kunci dan juga rumahku ini untukmu karena saya akan mati. Tetapi, rumah yang di sebelah timur tidak boleh kamu buka karena jika kamu membukanya, kamu akan mati." Setelah berkata demikian, dia meninggal.

Ketika kakak iparnya mendengar kata-kata saudara perempuan suaminya kepada kakak laki-lakinya, dia berpikir di dalam hati, "Apakah yang disimpan di dalam rumah itu sehingga tidak boleh dibuka?" Pada suatu hari, ketika suaminya pergi ke sungai, istrinya mengambil kunci dan membuka rumah yang berada di sebelah timur. Begitu dia masuk, di sana ada seorang anak dan sebuah kursi emas tempat duduk anak itu. Serta merta anak itu diseret olehnya dan diikat dengan tali, dibawanya pulang dan digantung di kolong rumah. Selanjutnya, dia menunggu suaminya yang tidak pulang. Perempuan itu berkata kepada pembantunya, "Lihat sebentar anak laki-laki itu!" Pembantunya berkata, "Hanya saya yang boleh melihatnya, ayah perempuan itu tidak boleh pergi," Kemudian pembantu itu pergi melihat dan menemukan tuannya jatuh dekat air, sampai tidak bisa lagi berjalan. Kemudian laki-laki itu dibantu berdiri oleh pembantunya, didukung dan dibawa pulang. Sampai di rumah, laki-laki muda itu diberi makan, tetapi dia tidak mau. Tanpa disangka-sangka laki-laki itu mendengar suara dari kolong rumah. Laki-laki itu berkata, "Siapa

itu di kolong rumah?" Pembantunya menjawab, "Anak dari rumah yang di sebelah timur dan perempuan itu yang membawanya." Setelah anak itu mendengar suara laki-laki itu, dia berkata, "Jika saya panas, maka laki-laki itu juga panas, jika saya dingin, maka laki-laki itu segera sembuh dan dia segera bertanya siapa dia sebenarnya. Anak itu menjawab, "Ibu saya adalah pemilik ketujuh rumah batu itu." Setelah berkata begitu, laki-laki itu mengasah pisau, membuatnya runcing dan dia menyeret istrinya dan memotongnya di lantai.

64. MAMANG KUROIT

Pada suatu hari, Mamang Kuroit memohon pada ibunya untuk dimasakkan tujuh bungkus nasi dan tujuh butir telur. Dia akan pergi naik gunung turun gunung dan sampai di sebuah desa. Di desa itu dia dilihat oleh seorang perempuan, katanya, "Mamang Kuroit saya, naiklah sebentar untuk menyirih.

Sirihmu adalah cengkih,
pinangmu adalah buah pala muda,
Kamu bukanlah yang dimaksud

gadis di sana di ujung,
selalu tertutup di dalam hati,
sekarang sudah begitu lama."
Kemudian dia makan.
Habis makan melanjutkan perjalanan

Dia tiba di sebuah desa dan dia bertemu dengan orang banyak yang sedang bermain bola. Dia berkata, "Sedang apa kalian?" "Ya, bermain bola." Jawab mereka. "Siapa yang bisa menendang bola sehingga jatuh dipangkuan seorang gadis di rumahnya, maka dia akan mendapatkan

gadis itu untuk dijadikan istri. Mamang-kuroit menendang bola itu ke atas, dan jatuh di-pangkuan gadis itu.

Demikianlah, dia menikahi gadis itu.

65. DAENG-BATU-LANGKA

Ada seorang ratu dan raja yang telah menikah. Mereka inign segera mendapatkan seorang anak, meskipun mereka belum lama menikah. Kemudian ratu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Daeng-batu-langka.

Anak itu, jika diberi makan, tumbuh. Jika diajak bermain, tumbuh. Anak itu segera menjadi dewasa karena tumbuh dengan cepat.

Pada suatu hari, anak itu berkata kepada ayahnya. Katanya, "Ayah, apa yang ayah lakukan ketika ayah dewasa?" Ayahnya berkata, "Anakku, ketika ayahmu dewasa, dia hanya berjudi." Setelah itu, anak itu berjudi sehingga harta milik ibu dan ayahnya habis. Selanjutnya, keluarganya dipertaruhkan. Semua hilang, dan yang terlebih-lebih lagi, ibunya, ayahnya, dan familinya menjadi budak karena mereka berjudi. Akhirnya, dia hanya mempunyai sebuah keris saja. Kemudian dia membawa satu kantung lemon lalu pergi ke pelabuhan dan menajamkan keris itu.

Tidak lama, sebuah kapal berlabuh dan dia pergi ke kapal. Dia ditanyai oleh kapten, kata-

nya, "Mau kemana kamu?" Jawàbnya, "Saya akan menyabung ayam sama penduduk." Selanjutnya, dia sampai di sebuah desa yang ramai, dan membicarakan pertandingan itu dengan raja dari desa itu. Raja dari desa itu ingin menyaksikan. Siang hari, Daeng-batu-langka di barat dan Langka-kurung di timur. Langka-Kurung menyerang barat dan hanya sedikit korban. Mereka segera berseru, "Kita menang!" Daeng-batu-langka menjawab, "Kalian jangan bersorak dulu!" Daeng-batu-langka membawa kerisnya ke barat dan segera menusukkannya di bawah kuku kaki Langka-kurung. Langka-kurung jatuh seperti pohon kelapa tumbang langsung mati. Setelah itu, semua orang naik ke kapal, Daeng-batu-langka menang. Setelah dia kembali ke desanya, Daeng-batu-langka bersama semua penduduk membebaskan desa, ibunya, ayahnya, dan keluarganya, yang menjadi budak dan memenangkan desa itu. Dia menjadi raja di desa itu.

66. DUA ORANG YANG BERLAYAR

Suatu kali, dua orang pergi berlayar. Ketika kapal itu sampai di tengah laut, kapal itu diombang-ambingkan ombak dan terbenam. Yang seorang langsung tenggelam bersama kapal, yang lain tiba di suatu tempat, ia bergantung pada sebuah dahan tumbuhan lau. Ketika dia diempaskan ombak, dia merasakan setengah dunia menjadi gelap ditutupi oleh sayap burung garuda. Katanya di dalam hati, "Wah, benar-benar seekor burung garuda!" Serta merta dia menyelinap dan memanjat bulu-bulu burung garuda. Tiga hari lamanya garuda itu bertingkah lalu seperti seekor anak ayam, tetapi ketika garuda itu terbang, laki-laki itu tetap bergantung pada bulunya. Tidak lama garuda itu terbang, dia sampai di dekat sekawanan kerbau di tengah-tengah rumput alang-alang. Tiba-tiba garuda itu seperti busur panah melesat ke bawah, kecepatannya seakan-akan peluru yang ditembakkan, mencengkeram seekor kerbau dan dibawanya terbang. Tetapi, laki-laki yang bergantung pada bulu-bulu itu terlepas, dan langsung jatuh ke

bumi. Dia cepat-cepat pergi bersembunyi di dalam alang-alang yang terdekat.

Setelah kelelahan dan ketakutannya hilang, dia keluar dari tempat persembunyiannya dan pergi. Dengan sangat hati-hati ia mencari apa yang bisa dimakannya. Dia tiba di kebun raja.

Di kebun raja itu ada sebuah melon sebesar tempat beras dan selalu diawasi oleh seorang tawanan saja. Setiap malam dia pergi melihatnya. Setelah ada kesempatan, dia segera masuk ke dalam buah melon itu dan bersembunyi tanpa bergerak. Jika pembantu raja datang melihat buah melon itu, dia menyembunyikan seluruh tubuh dan kepalanya. Tetapi, jika laki-laki itu sudah kembali, dia mengeluarkan kepalanya lagi. Begitulah tingkah-lakunya setiap hari.

Pada suatu hari, laki-laki pembantu raja itu terkejut ketika dia mendengar di dalam buah melon ada yang menarik nafas. Dia segera berkata "yang terbaik adalah bahwa saya akan membelah melon ini dengan pisau. Ada apa di dalamnya." Setelah dia berkata, mengherankan, tiba-tiba muncul kepala seorang laki-laki dan dia berkata, "Jangan dibelah karena saya akan berbuat baik padamu." Setelah itu pembantu raja itu kembali dan berkata kepada raja, katanya, "Paduka, di sana, di dalam melon milik Paduka ada seseorang." Ketika raja mendengar itu, dia mengumpulkan semua pejabat, dan penduduk untuk melihat buah melon itu dibelah. Sesampainya di sana, raja menyuruh membelah buah

melon itu. Setelah dibelah, benar, ada seorang laki-laki yang sangat putih berada di dalam buah melon itu. Raja menyuruh membawa laki-laki itu ke istana dan raja merawat dan menyayanginya, seperti anaknya sendiri. Setelah raja meninggal, dia digantikan oleh laki-laki itu dan dia dipuji dan disayangi oleh rakyatnya.

67. EMPAT ANAK PEREMPUAN YATIM PIATU

Ada empat anak perempuan yang tidak mempunyai ibu dan bapak lagi. Mereka hanya dirawat oleh kakek dan nenek yang tidak disayangi oleh cucu-cucunya.

Pada suatu hari, keempat anak perempuan itu menangis di beranda rumah. Ketika neneknya mendengar, dia menjadi marah, katanya, "Hei, jangan menangis terus di sana karena saya tidak mau melempar batu keras ini ke sana!"

Setelah itu keempat anak menjadi dewasa dan sudah terpisah dari kakek dan neneknya. Suatu kali mereka akan menjerat burung karena itu pekerjaan perempuan. Tidak lama kemudian seekor burung puyuh terjerat dan mereka menjaga dan meletakkannya di dalam keranjang. Sangat menakjubkan, ketika keranjang itu dibuka, di dalam keranjang terdapat nasi putih. Setelah itu, burung itu diletakkan di dalam tempat nasi yang besar, dan tempat nasi itu dipenuhi oleh nasi, sangat banyak. Mereka kemudian menjadi kaya karena burung puyuh itu.

Pada suatu kali, si kakek pergi mengunjungi cucu-cucunya. Setibanya di sana, si kakek berkata, "Cucu-cucuku, apa yang kalian telah lakukan sehingga kalian menjadi kaya?" Jawabannya, "Ya, ... burung puyuh kami." Kakek dan nenek lalu mencuri burung puyuh itu yang diletakkan dalam sebuah keranjang bertutup. Keesokkan harinya, di dalam keranjang terdapat tahi burung berwarna putih. Serta merta, burung puyuh itu dibunuh. Keempat gadis itu segera ke rumah kakeknya dan bertanya.

"Nenek, di mana burung puyuh kami?" Neneknya menjawab, "Tidak ada lagi, kami telah membunuhnya, persetan dengan kalian!" Kemudian keempat gadis itu membawa burung puyuh yang telah mati, dibungkusnya dengan kain putih dan dikuburkannya di bawah tangga. Selanjutnya, sebatang pohon bambu tumbuh, mencapai langit, dan merunduk untuk mengambil barang-barang dari Bolaang. Sehingga keempat gadis itu menjadi kaya. Setelah kakek mereka melihat pohon bambu itu, dia menebangnya. Bagian bawah pohon itu dicabut oleh keempat gadis itu, dibawa pergi dan ditanam di tempat lain. Selanjutnya, pohon bambu hijau tumbuh kembali, yang mengambil batu yang besarnya hampir sama dengan sebuah rumah. Kemudian, kakek dan nenek berpikir, "Itu tentunya barang-barang!" dan mereka menerima batu itu. Mereka langsung mati karena batu itu.

68. TERJADINYA POHON SAMPAKA

Suatu kali, seorang raja menikah dengan seorang ratu. Setelah mereka menikah, ratu hamil. Pada suatu hari, raja berkata kepada ratu, "Putri, saya akan mengadakan perjalanan. Setelah saya berangkat, kamu melahirkan. Jika yang lahir laki-laki, kamu harus merawatnya, tetapi jika yang lahir perempuan, kamu harus membunuhnya." Setelah berkata demikian, raja itu berangkat.

Ketika raja itu sudah hampir dua bulan melakukan perjalanannya, ratu melahirkan seorang anak perempuan yang tidak diinginkan raja. Meskipun anak itu perempuan, ratu tidak bisa membunuhnya, karena dia sangat sayang pada anaknya.

Setelah beberapa tahun, raja kembali dari perjalanannya. Dia berkata, "Anak itu apa, Putri?" Ratu menjawab, "Perempuan, Paduka." Mendengar itu, raja sangat marah karena ratu tidak membunuh anak itu. Serta merta, raja menyuruh buatkan alat gantung. sejenis buaian atau ayunan.

Anak raja itu menjadi seorang gadis yang sangat cantik sehingga dinamakan Ratu Katun-Penguasa Kuncup Bunga dan sangat dikasihi oleh ibunya.

Selanjutnya, putri raja itu disuruh menaiki buaian dengan cara naik ke atas, dan pada anak tangga pertama kakinya dipotong, pada tangga yang kedua kaki satunya lagi. Pada tangga ketiga, dipotong tangan kanannya. Demikianlah cara raja menyuruh anaknya menaiki tangga sambil membawa buairan sehingga tubuh Katun Penguasa Kuncup Bunga semuanya terpotong.

Setelah semua jatuh, kaki, tangan, kepala, dan tubuhnya, permaisuri menyuruh pembantunya mengambil semuanya dan menguburkannya. Tiga malam telah berlalu. Dari kuburan Katun Penguasa Kuncup Bunga tumbuh pohon sampaka dengan subur, penuh dengan daun dan bunga yang mengeluarkan bau yang harum.

69. EMPAT ORANG

Ada empat orang, dua perempuan dan dua laki-laki. Pada suatu hari, mereka semua pergi ke hutan untuk mengambil serat daun pinang untuk menenun. Setibanya di hutan, dibangun sebuah pondok. Ketika pondok selesai, kedua orang laki-laki berkata kepada kedua orang perempuan. "Kalian berdua tinggal di sini memasak karena kami berencana untuk mengambil serat daun pinang." Jawaban kedua perempuan, "Baik!" Ketika kedua laki-laki itu dalam perjalanan, mereka terkena badai dan segera kembali. Ketika mereka kembali, kedua perempuan itu tidak ada lagi di pondok dan mereka pergi mencarinya. Setibanya di air terjun, mereka pun tidak menemukannya. Sampai di batu karang mereka mencarinya, di sini pun tetap tidak ditemukannya. Akhirnya, (setelah waktu lama) mereka berdua juga meninggal.

Arwah kedua perempuan itu menjadi ratu atau roh air, dan tinggal di mata air atau di air terjun.

70. NABUITO DAN AMABUITO

Nabuito menikah dengan Amabuito. Setelah menikah, Amabuito pergi memasang jerat di hutan. Dia selalu menangkap babi dan rusa. Tetapi, jika dia pulang, tidak sepotong daging pun yang dibawanya untuk istrinya, untuk Nabuito, karena semua sudah dimakannya.

Suatu kali, Amabuito pergi ke hutan untuk melihat jeratnya. Selama lima hari, baru mendapat hewan, tetapi dimakannya semua, baru dia pulang. Sesampainya di rumah, istrinya bertanya, kata Nabuito, "Di mana, teman, daging itu?" Jawab suaminya, "Tidak satupun yang tertangkap." Begitulah, setiap kali jika dia melihat dijerat. Selang beberapa waktu, istrinya mulai tahu bahwa sebenarnya ada daging, tetapi dimakan semua olehnya.

Suatu kali, suaminya pergi melihat jerat. Ketika hari gelap, istrinya mengambil tempurung kelapa dan pisau rumput, dia ikuti suaminya dari belakang. Setibanya di sana, dia duduk di kolong pondok. Ketika tiba, suaminya, Amabuito, sedang sibuk makan seekor babi.

Nabuito tahu bahwa suaminya sangat takut kepada jeritan burung hantu tontosi. Oleh karena itu, dia menggaruk tempurung kelapa, bunyinya, "Kut!" Begitu Amabuito mendengarnya, dia menjadi terdiam (karena takut) karena pikirnya, "Itu jeritan burung tontosi!" Tempurung kelapa itu berbunyi lagi, "Kut, Kut, Kut!" Ketika Amabuito mendengar, dia langsung melompat ke bawah dan lari. Dia diikuti oleh bunyi tempurung kelapa yang selalu mengeluarkan bunyi, "Kut, kut, kut!" Sampai akhirnya dia masuk ke dalam laut dan langsung mati. Nabuito kemudian menghabiskan daging itu.

71. SEPASANG SUAMI-ISTRI

Ada sepasang suami istri. Si suami selalu pergi memancing dan si istri tinggal di rumah. Si istri selalalu berpikir untuk berzinah. Oleh karena itu, si suami pada suatu kali pura-pura buta. Si suami berkata kepada istrinya, "Hei, kamu, ambillah sebentar daun woka karena saya sudah buta." Kemudian si istri pergi.

Setelah ditinggal oleh si istri, dia pergi masak air. Dia tahu siapa laki-laki yang berzina dengan istrinya, yaitu yang tidur di dalam tempat nasi. Ketika air mendidih, air panas itu disiramkannya ke laki-laki yang sedang tidur, sehingga laki-laki itu mati.

Tidak lama kemudian si istri pulang. Dia melihat laki-laki yang berada di dalam tempat nasi itu sudah mati. Si istri berkata, "Hei, di sini ada orang mati!" Suaminya berkata, "Di mana?" Jawab istrinya, "Di sini, di tempat nasi." Si suami berkata lagi, "Ke sini, bukalah kelopak mata saya sehingga saya bisa melihat!" Si istri membuka matanya, sehingga dia bisa melihat. Si suami berkata, "Kamu yang memasukkan laki-laki yang telah mati itu ke dalam keranjang, Saya akan menggali kuburannya."

Kemudian si suami pergi dan menggali kuburan. Setelah kuburannya selesai, dia pulang.

Dia membiarkan istrinya menggendong mayat dan mengikat tangan istrinya dengan tali dan mereka pergi ke kuburan. Setibanya di sana, mayat dan istrinya di lempar ke dalam kuburan. Setelah selesai, si suami pulang ke rumahnya di desa.

Setelah ditinggal suaminya, si istri bangun dari kuburnya dan pulang ke rumah di kebun dengan membawa mayat. Ketika sampai, dia melihat pahat dengan tangkai yang panjang ditancapkan di antara langit-langit rumah. Segera kapak itu diambinya dan dipotongnya tali pengikat tangannya. Setelah mayat itu diletakkan di tengah rumah, dia pergi mandi dan mengambil baju pengganti dan dibentangkan di tali jemuran.

Selanjutnya, datang tujuh pencuri. Begitu dia melihat pakaian itu, dia berkata, "Kalau gelap, kita akan mencuri baju itu." Ketika si istri mendengar pembicaraan itu, dia mengambil baju itu dari jemuran dan dia memasak. Setelah selesai makan, dia membakar menyan dan pergi ke bawah, langsung memanjat pohon. Setelah cukup lama, pencuri datang. Mereka melihat ada keranjang di rumah, mereka berpikir, "Itu pakaian yang baru saja mereka lihat!" Keranjang itu mereka bawa dipunggung dan langsung mereka pergi. Seseorang dari pencuri itu mengawasi apakah ada orang yang datang. Dia berkata, "Hanya ada orang yang kalian bawa di punggung kalian!" Mendengar itu, kecepatannya

ditambah sehingga mereka menjadi lelah dan mereka segera beristirahat. Mula-mula mereka melihat bahwa ternyata bukan baju yang mereka curi, melainkan mayat. Mereka menjadi marah, "Jika gelap nanti, kami akan membunuhnya!"

Setelah hari malam, si istri kembali memanjat pohon. Ketika pencuri itu datang, si istri duduk di atas pohon.

Hanya seorang pencuri yang jatuh karena semut. Oleh karena itu, dia memanjat pohon dan dia melihat si istri. Katanya, "Di sini ada seorang perempuan!" Si istri berkata, "Jangan berkata! Karena kita akan menikah. Julurkan lidahmu!" Setelah itu dia mengulurkan lidahnya, berpikir bahwa ada buah atau sedap-sedapan diletakkan di lidah. Serta merta si istri memotong lidah pencuri dan menendangnya sehinga jatuh di atas kepala teman-temannya. Pencuri-pencuri itu segera lari karena merek berpikir. "Itu hantu!" Dan laki-laki yang dipotong lidahnya berkata, "Lelo-lelow!" Dia hanya bisa menggerakkan lidahnya yang sepotong sehingga mengeluarkan bunyi yang tidak dimengerti.

KELOMPOK VIII
CERITA SI PANDIR

72. TOMBAJO' DAN RAJA LAMENTONG

Pada zaman dahulu, ada seseorang bernama Tombajo! Pada suatu kali, Tombajo berutang lima puluh gulden kepada raja Lamentong dan dia tidak segera melunasinya. Raja memanggil Tombajo! Setelah Tombajo' datang ke istana, raja berkata, "Tombajo', jika kamu tidak segera melunasi utangmu, saya akan menggantungmu." Tombajo' menjawab, "Jangan dulu dilakukan, Paduka! Mari kita pergi ke tepi danau." Raja menjawab, "Baik, tetapi mula-mula kita harus membersihkan pinggir danau, baru kita berangkat besok."

Setelah hari terang, mereka berangkat. Di tengah perjalanan, Tombajo berkata, "Paduka, apa itu yang berada di bawah?" Raja menjawab, "Matahari, Tombajo!" Tombajo berkata lagi, "Apa yang di bawah?" Raja menjawab, "Matahari, Tombajo'." Setelah hari malam Tombajo

membawa raja lagi ke danau yang sama. Tombajo' berkata lagi, "Apa yang di bawah, Paduka?" Raja menjawab, "Bulan, Tombajo'." Tombajo berkata lagi, "Apa, yang di atas Paduka?" Raja menjawab, "Bulan, Tombajo'." Raja heran akan kepandaian Tombajo'. Dia berkata, "Mulai hari ini utangmu lunas." Setelah itu Tombajo' pulang dan juga raja kembali ke istananya.

Keesokan harinya, raja memanggil Tombajo' lagi. Setelah dia datang, raja berkata, "Tombajo', jika kamu tidak tahu yang mana ayam yang paling tua, saya akan mengikatmu." Tombajo' menjawab, "Ini, Paduka, yang paling tua." Tombajo' segera tertawa kepada raja dan dia menari, sehingga raja tersenyum.

Pada suatu kali, raja memotong kayu arang, membuatnya licin. Tombajo' dipanggil. Setelah Tombajo' datang, raja berkata, "Tombajo', mana bagian atas dari kayu ini (bagian mana yang menunjuk ke atas)?" Tombajo' mengambil kayu arang itu, mengambil tali dan mengikatnya di bagian tengah (dan membuatnya seimbang), ternyata yang sebagian lebih ringan. Dia berkata, "Ini, Paduka, bagian atasnya."

Selanjutnya, raja berkata dalam hati, "Saya raja, tetapi menjadi bingung karena budak saya. Lebih baik saya dan Tombajo' mengadu kerbau-kerbau, masing-masing dua ratus ekor kerbau." Raja mengatakannya pada Tombajo'. Katanya, "Tombajo' kita akan mengadu kerbau, masing-masing sebanyak dua ratus ekor." "Bisa, Paduka, tetapi saya harus mengambil kerbau-

kerbau saya dulu di pondok kebun." Setelah itu, Tombajo' mengambil kerbau yang baru saja lahir. Kerbau-kerbau raja sudah ada di sana. Tombajo' kembali membawa anak kerbau, lalu dilepasnya. Anak kerbau itu segera ingin menyusu pada kerbau-kerbau raja sehingga kerbau-kerbau itu lari, berpencar ke segala penjuru. Tombajo berkata kepada raja. "Dua ratus kerbau raja dikalahkan oleh kerbau saya." Mendengar itu, raja pura-pura tidak mendengar.

Raja segera berkata lagi, "Tombajo' besok saya akan mengunjungi rumahmu." Tombajo' menjawab, "Baik, Paduka, saya akan menyediakan minum kopi." Tombajo' kemudian pergi memotong pohon arang dan membakarnya menjadi arang. Arang dicampur dengan air lalu dimasukkan ke dalam tabung bambu dan diletakkan di meja. Raja telah mengundang semua raja dari negeri sekitarnya dan mereka datang ke rumah Tombajo'. Setelah mereka berkumpul, mereka disambut dengan seperangkat sirih, sigaret, kopi, dan kue-kue. Sewaktu mereka baru saja menghabiskan kue dua potong, mereka minum kopi. Begitu mereka minum, mereka tercekik dan batuk. Tombajo' berkata, "Wah, Bapak-bapak kekenyangan kopi saya, sehingga tahi memencar kemana-mana!" Setelah para raja pulang, segera diadakan rapat. Keputusannya adalah Tombajo' dibuang ke laut. Selanjutnya Tombajo dipanggil dan dia segera datang. Dia berkata, Raja berkata, "Tombajo', besok kamu dibuang ke laut." Tombajo menjawab, "Itu baik,

Paduka." Setelah itu, dia dibungkus di dalam sebuah tong yang dilas dan dibuang ke laut.

Tiga malam telah berlalu, Tombajo' memperlihatkan diri di hadapan raja. Raja berkata, "Tombajo', bagaimana kamu sampai di sini! Ternyata mereka berdua tidak membuangmu ke sungai? Pergilah, panggil keduanya." Setelah keduanya datang, Raja berkata, "Apa alasan kalian untuk tidak membuang Tombajo' ke laut?" Kedua orang itu menjawab, "Sesuatu yang terjadi membuat kami takut, bukan untuk Paduka!" Tombajo' berkata lagi, "Itu benar, Paduka, budak ini dibuang ke laut oleh kedua orang itu, tetapi muncul lagi. Kami budak ini langsung menuju bubungan rumah ibu dan ayah Paduka. Hati mereka senang sewaktu melihat budak ini dan saya dibawa kembali ke pantai oleh mereka sehingga budak ini kembali ke sini." Setelah raja mendengar itu, hatinya menjadi senang dan segera memberinya perintah dan memanggilnya. Katanya, "Jika seseorang mencintai ibu dan ayah saya, mari kita turun dan melihat mereka di ruangan di bawah laut." Semua rakyat menjawab, "Baik, Paduka." Selanjutnya, orang-orang menyiapkan biaya perjalanan untuk mereka dan raja. Setelah semua siap, mereka membuat peti besi. Setelah itu raja dan Tombajo' maju dan naik ke kapal. Ketika mereka di tengah laut, Tombajo' berkata, "Sebaiknya, raja yang lebih dulu maju. Kami akan mengikuti kemudian." Jawaban raja. "Baik." Raja diikat kuat-kuat dengan tali besi oleh Tombajo' dan di

lempar ke laut. Selanjutnya, masing-masing dari mereka satu persatu diikat oleh Tombajo' dan dilempar ke laut. Hanya permaisuri raja yang tidak. Katanya, "Kalian pergi ke bawah, ke ibu dan bapak kalian, ke ikan hiu dan sesepuh ikan!"

Tombajo' kemudian kembali, langsung ke istana, ke permaisuri. Begitu permaisuri melihat Tombajo', permaisuri bertanya, "Di mana, Tombajo', raja?" Tombajo menjawab, "Sudah di bawah, Permaisuri. Dia diterima dengan senang, duduk di kursi dan makannya tertuju ke meja, dengan perkataan lain di dalam perut kakeknya, ikan-ikan hiu." Selanjutnya, Tombajo' menikah dengan permaisuri.

73. PUTRA RAJA DAN ABUNUATI

Ada seorang putra raja yang memelihara seekor kerbau yang sangat besar, kuat, dan berani berkelahi. Hampir setiap hari orang-orang, dengan kerbau pergi ke tempat bertarung sehingga banyak kerbau di desa itu, tetapi tidak seorang pun yang menang.

Kemudian mereka berpikir, "Akan lebih baik, jika kita pertama-tama mengunjungi Abunuati. Untuk menjelaskan bagaimana cara bertarung dengan kerbau milik putra raja." Setelah mereka menceritakan semua kepada Abunuati tentang cara bertarung, Abunuati menjawab, "Kalian jangan risau!" Selanjutnya, Abunuati mengambil seekor anak kerbau dari lapangan, kerbau yang masih menyusui, yang merasa haus jika satu hari tidak menyusu. Kerbau itu diajaknya untuk bertarung dengan kerbau milik putra raja.

Ketika orang-orang desa melihat kerbau Abunuati, mereka tercengang karena tada seekor anak kerbau akan bertarung dengan kerbau besar. Semua menggelengkan kepala, tidak setuju. Abunuati berkata, "Sekarang kalian tidak

bertarung dengan saya, biarkanlah, saya akan melakukannya sendiri." Setiap kerbau diikat dengan senjata. Kerbau milik pangeran diikatkan keris pada tanduk dan kakinya. Kerbau Abunuti, hanya pada tanduknya diikatkan keris. Setelah seluruh senjata diikatkan, dan berbagai penawaran diletakkan, serta merta kerbau-kerbau dilepaskan, saling berhadapan sampai di ujung desa. Hanya dalam sekejap dan tiba-tiba kedua kerbau itu bertemu di tengah desa.

Kerbau Abunuati memukul (dengan moncongnya), menusuk (dengan keris ditanduknya) perut kerbau pangeran, mencari susu, karena dia berpikir itulah ibunya sehingga perut kerbau pangeran penuh dengan tusukkan di perutnya dan segera mati.

74. ABUNUWAT

Suatu kali terjadi Raja memanggil dan menyuruh Jogugu memanggil Abunuwat. Abunuwat berkata, ketika dia bertemu dengan pesuruh Raja, "Ada apa, sampai saya dipanggil Raja?" Jogugu menjawab, "Siapa yang tahu, karena saya hanya disuruh." Tidak banyak yang dibicarakan lagi, Abunuwat pergi mengunjungi Raja diantar oleh jogugu. Setibanya di sana, Raja berkata, "Kamu, Abunuwat, harus ikut rapat dengan saya." Jawab Abunuwat, "Baik, jika Raja mengatakan bahwa budak ini harus ikut rapat, budak ini tentunya tidak berkeberatan dengan sendirinya." Selanjutnya ditetapkan bahwa Abunuwat akan pergi ke rapat dengan raja. Katanya, "Jika kamu pergi, hanya satu kaki celana yang boleh kamu pakai, dan demikian juga dengan kebaya dan penutup kepala, hanya boleh setengah yang ditutup." Kata-kata raja diikuti oleh Abunuwat. Celana dan kebaya hanya setengahnya yang dipakai dan setengah tutup kepala yang diikatkan di kepalanya. Setelah itu, dia pergi dengan Raja ke rapat. Setelah rapat, Raja dipermalukan oleh raja lain karena cara berpakaian temannya.

Selanjutnya, Raja berkata lagi kepada

Abunuwat, "Kamu harus membersihkan kebun selama tiga bulan dari sekarang dan tanaman harus sudah menjadi tinggi." Abunuwat menjawab, "Baik, Paduka!" Setelah berkata, dia pergi memotong rumput dan alang-alang, menimbun lalu membakarnya, dan selanjutnya menanami sebagian tanah. Setelah lewat tiga bulan, Abunuwat diundang oleh Raja dan ditanyai, "Apakah tanaman di kebunmu sudah tinggi?" Jawab Abunuwat, "Sudah mulai tinggi, Paduka." Raja berkata lagi, "Lebih baik aku melihatnya." Setelah itu, Raja sendiri pergi ke kebun. Ternyata, semua penuh dengan rumput. Melihat itu, Raja berkata, "Ada apa, Abunuwat, semua cuma rumput." Abunuwat menjawab, "Bukan, Paduka, tanaman selama tiga bulan dan menjadi tinggi." Setelah itu, Raja dan Abunuwat membawa persoalan itu ke pemerintah Belanda, Raja tidak bisa menang dari Abunuwat karena orang Belanda itu berkata, "Benar, tidak ada tumbuhan yang tumbuh dalam waktu tiga bulan karena rumput harus disabit, pohon ditebang, mencangkul, dan memagari. Itu semua tidak bisa dikerjakan hanya dalam satu bulan." Oleh residen diputuskan untuk melihat kebun yang ditanami. (Di sini pegawai Belanda mendapat pandangan bahwa rumput dilihat sebagai tanaman padi). Dan diumumkan sebagai: tanaman itu dijanjikan para raja. Raja dengan rasa malu keluar dari ruang sidang, karena hanya sedikit orang yang memenangkannya.

Setelah kembali, segera Raja mengadakan

rapat dengan para pejabat dan kepala desa, tetapi Abunuwat tidak diundang. Dalam rapat diputuskan bahwa Abunuwat harus dihukum. Putusan Raja berbunyi sebagai berikut, "Besok, jika matahari bersinar, kita semua akan meletakkan telur-telur di pantai dan Abunuwat tidak boleh tahu kemana kita pergi dan tidak boleh melihat telur yang kita bawa." Seluruh pejabat dan para tetua menjawab, "Kami menuruti perintah Raja."

Setelah mereka bangun di siang hari, Raja dengan seluruh pejabat dan para tetua meninggalkan desa untuk menjumpai Abunuwat. Abunuwat berkata, "Sebenarnya raja hendak kemana bersama-sama dengan para pejabat?" Raja menjawab, "Cepat Abunuwat, ikut dengan saya!" Setelah sampai di pantai, mereka mengeruk lubang di pasir dan duduk, menanamkan bagian paling bawah dari punggung di pasir, sesuai perintah Raja. Selanjutnya, Raja memberi perintah. Katanya, "Dengar kalian semua! Jika ada seseorang yang tidak meletakkan telur, maka dia akan dihukum!" Tidak lama kemudian semua tertawa karena mereka menerima sebutir telur, tetapi hanya telur yang mereka bawa dari rumah. Sementara ramai tertawa, Abunuwat bangkit dari duduk dan langsung berkata, "Jika tidak ada ayam jantan, ayam betina tidak bertelur." Raja menjawab, "Itu betul, Abunuwat, jika tidak ada ayam jago, ayam betina tidak bertelur." Mereka kemudian pulang dengan hati kurang senang, tetapi Abunuwat pulang dengan hati

senang karena dia telah menang.

Setelah pulang, Raja mulai berpikir lagi, bagaimana caranya membunuh Abunuwat. Raja berkata kepada Mohina, "Pergi sebentar, panggil Jogugu!" Ketika Jogugu datang, Raja memberi perintah, "Pergilah, panggil Abunuwat." Jogugu pergi memanggilnya. Jogugu berkata, "Saya disuruh Raja untuk memanggilmu, Abunuwat." Abunuwat menjawab, "Ya, Raja hanyalah seseorang yang ditelanjangi paling akhir!" Jogugu menjawab lagi, "Saya akan mengatakannya pada Raja." Abunuwat menjawab, "Katakanlah, karena Abunuwat tidak takut." Kemudian Jogugu kembali dan meminta ampun karena Abunuwat telah mencela Raja.

Begitu ditinggal Jogugu, Abunuwat menempa sebuah cincin emas dan memasangnya di kerampangnya. Tak lama, pesuruh raja datang menjemput Abunuwat. Ketika Abunuwat pergi mengunjungi Raja, dia selalu bergoyang-goyang (seolah-olah ada bisul di pantatnya). Raja heran dan segera berkata, "Ada apa denganmu, Abunuwat, sampai-sampai jalanmu selalu beringsut?"

Abunuwat menjawab, "Ada bisul, Paduka." Raja berkata lagi, "Di mana bisul itu? Saya mau melihatnya!" Abunuwat membuka bagian pantatnya, dan berkata, "Di sini, Paduka." Raja berkata lagi, "Coba mendekat sehingga saya bisa melihatnya!" Serta merta Raja dengan tangannya meraba sesuatu yang keras dan dengan kuat ditariknya, ternyata sebuah cincin emas. Raja

langsung membawa cincin itu. Masalah Jogugu dan Abunuwat tidak berarti, begitulah menurut Raja. Selanjutnya, Abunuwat pulang dengan hati senang dan berkata kepada Jogugu, "Saya tidak mengatakan apa-apa, Jogugu, bahwa Raja memang yang paling akhir ditelanjangi."

Suatu kali, rumah Abunuwat rubuh karena sudah tua. Pada esoknya, Abunuwat bangun pagi-pagi dan memukul kulkul sangat cepat (membuat bunyi yang keras seperti ketika terjadi kebakaran, pembunuhan dsb.). Mendengar bunyi itu, semua orang berkumpul karena mereka berpikir, "Ada kecelakaan di rumah Abunuwat." Setelah semua berkumpul, Abunuwat berkata, "Besok kita akan merobohkan istana Raja." Jawaban semua orang, "Baik!" Setelah hari terang keesokan harinya, Abunuwat bersama penduduk berangkat. Masing-masing membawa golok untuk merubuhkan istana Raja. Di perjalanan, Abunuwat berkata kepada mereka, "Dengan kedatangan kita, tiang istana harus segera kalian pukul dengan punggung golok, tidak dengan matanya. Jika dilarang Raja, saya akan berkata menjawabnya." Setelah sampai di istana, mereka memukul tiang istana dengan punggung golok sehingga seluruh rumah ribut. Raja segera turun dan bertanya, "Mengapa kalian merubuhkan istana saya?" Jawab Abunuwat, "Jika Anda tidak memperbarui rumah saya, istana Anda akan dihancurkan!" Raja menjadi sangat takut kepada Abunuwat dan Raja memperbaiki rumah Abunuwat sehingga istananya tidak dirubuhkan.

75. ABUNAWATI
(1)

Pada suatu hari, raja memanggil Abunawati. Katanya, "Pergi, panggil Abunawati, katakan bahwa dia harus datang berkuda atau tidak berkuda." Pesuruh raja segera pergi untuk menyampaikan pesan raja kepada Abunawati. Pesuruh berkata, "Saya, pesuruh Raja, menyampaikan pesan raja, kamu harus ke rumah raja berkuda atau tidak berkuda." Abunawati menjawab, "Kembalilah, saya akan mengikutimu!" Abunawati segera berangkat menemui raja dengan berkuda. Setelah sampai di ujung desa tempat raja tinggal, Abunawati turun dari kuda dan berjalan kaki, dengan perkataan lain, satu kakinya diletakkan di punggung kuda dan satu kakinya menginjak tanah, dan dia langsung menuju istana raja. Setelah Abunawati tiba di halaman istana, penjaga memberitahukan kepada raja bahwa Abunawati sudah ada. Segera raja keluar, ke beranda, melihat ke arah Abunawati yang satu kakinya di punggung kuda dan yang satunya di tanah. Raja kemudian memanggil Abunawati. Katanya, "Naiklah, Abunawati!" Abunawati menjawab, "Ya, Paduka!" Setelah

Abunawati tiba di atas, raja berbicara, "Saya akan membunuhmu, Abunawati, karena sudah banyak kesalahanmu. Tipu daya dan kebohongan yang telah kamu perbuat." Abunawati menjawab, "Budak ini hanya mendengar kata-kata Raja."

Selanjutnya, raja memerintahkan supaya membuat peti besi untuk memasukkan Abunawati ke dalamnya karena dia akan dibuang ke laut. Kemudian Abunawati kembali berbicara pada raja. Katanya, "Budak ini sebaiknya dimasukkan ke dalam peti besi, tetapi biarkan saya sebelum dibuang ke laut karena saya tidak akan hidup lagi." Setelah selesai, Abunawati dimasukkan ke dalam peti, ditutup dan dibawa ke laut karena orang akan melemparkannya ke laut. Setibanya di pantai, oleh orang-orang yang membawanya, dia diletakkan di tepi pantai dan ditinggalkan karena mereka akan pulang dahulu. Ketika raja melihat bahwa orang-orang yang membawa Abunawati kembali, raja bertanya, "Di mana Abunawati?" Jawabannya, "Di sana, Paduka, di pinggir laut."

Setelah Abunawati ditinggalkan, ada seorang laki-laki bungkuk karena sudah tua, melewati tempat itu mendatangi peti besi itu. Dia berkata, "Kamu yang sebenarnya di sana, Abunawati?" Jawaban Abunawati dari dalam peti besi, "Diam kamu, diam, karena saya sedang sibuk dengan perlakuan Tuhan!" Orang tua itu berkata lagi, "Hei, petunjuk Tuhan, bagaimana kamu lakukan (apakah baik untukmu)?"

Abunawati menjawab, "Baik, saya di sini sama seperti Anda, mengenai masa tua saya. Tetapi, lihat saya sekarang, saya menjadi kuat kembali, mendapat tubuh seorang pemuda." Laki-laki tua itu berkata, "Jika benar, Bapak, saya juga menginginkannya (melakukan petunjuk Tuhan)." Abunawati menambahi, "Jika Bapak benar-benar ingin, bukalah peti besi ini, karena saya akan keluar dan digantikan olehmu." Setelah itu, peti besi oleh laki-laki tua itu, Abunawati keluar. Setelah keluar, Abunawati bekrata, "Masuklah, cepat, karena belum ada orang yang melihatmu yang akan menjalani petunjuk Tuhan!" Setelah laki-laki tua itu masuk, Abunawati langsung menutup dan mengikat peti besi itu dengan tali kapal. Setelah selesai, Abunawati berkata, "Kamu, Kakek, orang pertama yang menjalankan petunjuk Tuhan karena saya akan pergi ke air dulu dan kemudian kembali lagi ke sini untuk membuka peti besi ini." Laki-laki tua itu berkata lagi, "He! Lamakah? Punggung saya sangat sakit!" Abunawati menjawab, "Nah, untuk menjalankan petunjuk Tuhan, tidak akan lama dan punggungmu akan baik kembali!" Setelah mengatakan itu, Abunawati bersembunyi di dekat peti besi itu.

Tidak lama kemudian, orang-orang yang akan membuang Abunawati ke laut berdatangan. Mereka berkata, "Dan sekarang, kamu, Abunawati, akan kami lemparkan ke laut!" Orang tua, yang berada di dalam peti besi, mendengar kata-kata itu menangis dan katanya, "Saya bukan

Abunawati! Saya ditipunya! Dia sudah lari!" Tetapi, orang-orang yang akan melemparkan Abunawati ke laut menjawab, "Jangan ribut lagi karena kebohonganmu sudah diketahui!" Laki-laki, yang berada di dalam peti besi mulai menangis dan berkata, "Saya bukan Abunawati!" Selanjutnya, orang-orang itu mengangkat peti besi yang berisi orang tua itu dan meletakkannya di dalam perahu dan mendayungnya ke arah barat. Setelah berada di tengah laut, orang-orang yang akan melemparkan Abunawati ke laut berkata, "Sekarang, kamu, Abunawati, dilempar ke laut!" Laki-laki di dalam peti berkata, "Lemparlah saya ke laut ini, tetapi saya bukan Abunawati!" Pelempar-pelempar itu menjawab, "Diam kamu!" Setelah itu, orang-orang itu melempar laki-laki ke dalam laut, hanya gelembung-gelembung udara yang ke atas. Orang-orang itu pulang.

Setelah itu, Abunawati meninggalkan laki-laki yang berada di dalam peti besi, dan orang-orang yang melempar peti ke laut. Dia pulang ke rumah ibu dan bapaknya. Setibanya di rumah, dia sibuk membungkus tembakau, kopi, gula, bawang, dan sebagainya. Di antara bungkusan-bungkusan itu diselipkan selembar kertas. Menurut raja, Abunawati sudah mati karena di sudah dibuang ke laut.

Tujuh malam berlalu, setelah laki-laki tua itu dibuang ke laut, Abunawati meminjamkan baju-bajunya yang bagus kepada penduduk desa dan akan mengunjungi raja dengan membawa

bungkusan-bungkusan yang telah dipersiapkan. Setelah hampir tiba di rumah raja, bersama-sama penduduk dengan kekagumannya berkata, "Di sini Abunawati, Paduka!" Raja menjaab, "Kalian bohong!" Semua orang berkata, "Lihatlah, Paduka, ini Abunawati! Apa mau kalian membawanya ke sini?" Setelah itu Abunawati naik ke rumah raja. Abunawati merangkul kaki raja dan menangis. Raja berkata, "Kamu benar-benar Abunawati?" Abunawati tidak bisa berbicara karena dia masih menangis. Setelah beberapa lama, dia berkata, "Saya diperintah oleh raja untuk dibuang ke laut, tetapi saya kembali karena saya sangat rindu pada Anda, Paduka." Raja bertanya, "Apa yang kalian bawa?" Abunawati menjawab, "Jika diizinkan, Paduka, kumpulkan lebih dulu seluruh penduduk desa ini karena bunda ini akan membuka apa yang dibawanya." Raja kemudian memerintahkan, katanya, "Kumpul sebentar, Kepala Desa, semua orang, karena Abunawati akan membuka bungkusan yang dibawanya!" Serta merta semua orang berkumpul di istana raja. Setelah semua berkumpul, Abunawati mengambil satu bungkusan dengan selembar kertas dan memberikannya kepada raja. Katanya, "Ini hadiah dari ibu dan bapak saya untuk Paduka dan Permaisuri." Dan bungkusan lain dibagi-bagi oleh Abunawati katanya, "Itu semua hadiah dari ibu-ibu kalian bapak-bapak kalian, kakak, dan adik kalian. Cuma sedikit, tetapi saya tidak mau kembali lagi walaupun saya merasa di

rumah di sana. Lihat semua pakaian ini, semua mereka berikan kepada saya. Jika saya tidak dipaksa oleh mereka untuk membawa ini semua untuk kalian, saya tidak akan kembali ke sini karena tidak ada yang seenak di sana, di atas segala-galanya." Setelah mendengar kata-kata Abunawati, dan setelah menerima bermacam-macam bungkusan, mereka menjerit dan menangis. Mereka berkata, "Ah, ibuku! ah, bapakku! ah, anakku! ah, kakakku, (adikku)!"

Pada waktu itu juga, raja memberi perintah kepada semua orang. Katanya, "Setiap orang harus membuat peti matinya sendiri-sendiri karena kita akan melihat ibu-ibu kita, bapak-bapak, dan kakak (adik) kita!" Abunawati berkata, "Saya juga akan membuat peti untuk saya sendiri." Ketika peti mati itu selesai, Abunawati berkata, "Mari, kita akan membuat kendaraan karena kita akan pergi." Setelah kendaraan itu selesai, setiap orang sendiri-sendiri masing-masing dengan keinginannya. Mereka diikat kuat-kuat oleh Abunawati, berkata, "Sekarang kita berlayar!" Kemudian, peti-peti besi dinaikkan ke perahu oleh Abunawati, tetapi dia sendiri belum berangkat. Dia berkata, "Saya pergi belakangan karena saya akan mengatur kalian tepat di atas rumah ibu-bapak masing-masing.

Setelah sampai di tengah laut, semua orang dibuang ke laut, hanya raja dan permaisuri dan dua anaknya yang belum dibuang ke laut. Selanjutnya, Abunawati menjemput raja.

Katanya, "Paduka yang mulia, semua sudah dibuang ke laut." Raja memohon kepada Abunawati, katanya, "Saya jangan dibuang ke laut, Abunawati, karena kamu yang akan memerintah di desa kami." Abunawati menjawab, "Saya tidak mau mendengar perkataanmu lagi!" Sewaktu Abunawati mengatakan itu, raja dibuangnya ke bawah. Hanya gelembung-gelembung udara yang muncul. Sampai kepada giliran permaisuri, istri raja yang akan dibuang ke bawah, Abunawati berkata, "Kamu, Permaisuri, kamu tidak akan saya buang ke laut karena kamu akan menikah dengan saya." Selanjutnya, Abunawati membawa pulang permaisuri dan kedua anak permaisuri, langsung ke rumah raja, yang sudah dibunuhnya. Dia dan permaisuri menikah dan mereka tinggal di istana raja.

76. ABUNAWATI (2)

Suatu kali, Abunawati pergi mengunjungi istana raja. Begitu sampai, langsung raja bertanya, "Mau apa kamu, Abunawati?" Jawab Abunawati, "Tidak mau apa-apa, Paduka, budak ini ingin minta izin karena dia hanya ingin memotong kayu sondana untuk membuat kincir." Raja berkata, "Jika hanya kayu itu yang kamu inginkan, Abunawati, tidak usah bertanya pada saya. Potonglah, lakukan apa yang kamu inginkan!" Abunawati pulang. Sampai di rumah dia mempersiapkan segala sesuatunya dan segera pergi ke desa Sondana dan desa Kakindongan. Sesampainya di desa itu, dia berkata, "Kalian, penduduk Sondana dan penduduk Kokindongan, raja telah memberikan ke dua desa ini untuk saya perintahi." Jawaban mereka, "Jika itu perintah raja, kami budak-budak tidak menolaknya." Sejak saat itu, Abunawati yang memerintah di kedua desa itu.

Setahun telah berlalu, raja tidak menerima pajak, sehingga raja heran. Kata raja, "Pesuruh, panggil dahulu seluruh penduduk Sondana dan Kokindongan!" Selanjutnya si pesuruh pergi. Tidak lama kemudian semua penduduk di antar

oleh pesuruh itu menghadap raja. Raja berkata, "Mengapa kalian tidak membayar pajak pada saya?" Jawaban mereka, "Menurut apa yang telah dikatakan, ya, desa kami telah diberikan kepada Abunawati untuk diperintahnya." Mendengar kata-kata itu, raja berkata, "Pesuruh, pergilah, panggi Abunawati," Tak lama kemudian, Abunawati datang. Raja langsung bertanya, "Apakah benar, Abunawati, bahwa kamu yang memerintah di desa Sondana dan Kokindongan?" Abunawati menjawab, "Begitulah, Paduka, budak ini yang memerintah, tetapi budak ini telah minta izin pada Paduka." Raja menjawab, "Tentu, kamu telah bertanya pada saya, tetapi hanya untuk memotong kayu Sondana untuk membuat kincir. "Selanjutnya, persoalan Abunawati dan raja dibawa kepada instansi yang lebih tinggi dan putusannya raja dikalahkan oleh Abunawati.

Suatu kali Abunawati mengunjungi raja lagi. Setibanya dia di sana, raja bertanya, "Mau apa lagi kamu, Abunawati?" Abunawati menjawab, "Budak ini, Paduka, minta seekor kerbau, karena budak ini ingin beristri." Raja menjawab, "Jika kamu benar ingin menikah dengan binatang itu, menikahlah!" Setelah itu, Abunawati pulang bersama "istrinya". Abunawati membangun sebuah kandang sangat besar di ujung desa. Setelah selesai, kerbau-istrinya dimasukkan ke dalamnya. Tak lama kemudian, semua kerbau datang dan masuk ke dalam kandang. Kandang itu ditutup oleh Abunawati.

Serta merta pemilik kerbau-kerbau itu datang melihat, masing-masing melihat kerbaunya. Abunawati berkata, "Semua kerbau, sayalah pemiliknya." Semua penduduk mengadukan Abunawati kepada raja. Mereka berkata, "Paduka, Abunawati telah mengambil semua kerbau dari budak ini." Raja berkata, "Pergilah, Pesuruh, jemput Abunawati!" Setelah itu Abunawati dijemput. Segera dia datang, diiringi sipesuruh. Raja berkata, "Apakah benar, Abunawati, kamu mengambil kerbau-kerbau mereka?" Abunawati menjawab, "Alasan kerbau-kerbau itu saya ambil adalah karena mereka berzinah dengan istri saya." Raja berkata lagi, "Kamu benar, Abunawati, ya, ya, kerbau itu menikah denganmu."

Setelah itu, Abunawati mengambil semua kerbau yang berada di dalam kandang karena--begitulah dikatakan--mereka telah berzinah dengan istrinya.

Pada suatu hari, Abunawati pergi ke istana lagi. Melihat Abunawati, raja berkata, "Kamu lagi, Abunawati!" Jawabannya, "Paduka, budak ini datang karena menginginkan ruangan di bawah atap dari rumah raja. Budak ini ingin menyimpan beras di sana." Raja menjawab, "Jika itu benar-benar keinginanmu, Abunawati, haruskah kamu bertanya dulu pada saya (itu tidak perlu). Buatlah gudang beras di sana!" Selanjutnya, Abunawati membangun gudang beras dibangun yang bersih di halaman istana raja. Gudang itu berdinding ijuk. Setelah tiga

hari berlalu, Abunawati datang menghadap raja

lagi. Raja berkata lagi, "Mau apalagi, Abunawati?" Jawabnya, "Budak ini akan menyampaikan berita bahwa kalau gudang beras jadi, budak ini akan membakar gudang beras itu." Raja menjawab, "Bagaimanapun harus dibakar karena tidak ada jagung atau beras untuk dimasukkan ke dalamnya." Raja lalu mengajaknya berbicara, sehingga dia tidak jadi membakar gudang. Kemudian raja memerintahkan kepada semua orang untuk mengisi gudang itu dengan beras sehingga tidak ada alasan lagi untuk dibakar.

Selanjutnya, raja berpikir siang dan malam tentang peristiwa itu. Hukuman apa yang akan diberikan kepada Abunawati karena raja menjadi sedih (negeri yang indah dirampasnya). Tidak lama kemudian raja mengadakan rapat. Raja berkata, "Lebih baik kalian membuat peti mati karena Abunawati akan dimasukkan ke dalamnya sehingga dia mati." Segera mereka membuat peti besi itu. Ketika peti besi itu selesai dibuat, raja menyuruh Abunawati datang dan menyuruhnya masuk ke dalam peti besi. Penduduk ingin dia dilempar ke laut. Setelah dimasukkan ke dalam peti besi, Abunawati berkata, "Budak ini memohon, jika diperbolehkan, jika sampai di pantai, saya jangan segera dilemparkan ke laut karena saya tidak akan hidup lagi." Selanjutnya, mereka membawa Abunawati ke pantai. Diletakkan di pantai, kemudian ditinggalkan di dalam peti besi.

Setelah ditinggalkan oleh mereka, tiba-tiba

muncul seseorang yang sangat tua, dia bungkuk. Orang tua itu berkata, "Nah, kamukah itu, Abunawati, yang di dalam peti?" Abunawati menjawab dari dalam peti, "Memang saya. Saya juga bungkuk seperti Kakek, tetapi saya sekarang sudah mulai tegak lagi." Orang tua itu berkata, "Jika bisa, saya juga mau masuk ke dalam peti itu karena saya mau menjadi tegak lagi seperti kamu." Abunawati menjawab, "Jika itu keinginanmu, Kakek, lepaskan dulu saya sehingga tidak ada orang yang bisa melalukan perintah Tuhan ini." Orang tua itu kemudian membuka peti besi itu dan Abunawati keluar. Orang tua itu masuk ke dalam peti besi itu dan langsung ditutup rapat oleh abunawati. Orang tua itu segera ditinggalkannya, dan Abunawati bersembunyi.

Segera setelah itu, orang-orang yang akan membuang Abunawati ke laut datang. Orang tua yang berada di dalam peti besi berkata, "Teman, jangan lakukan! Saya bukan Abunawati! Abunawati sudah di sana, sudah lari! Saya ditipunya dan dimasukkan ke dalam peti ini." Orang-orang berkata, "Oh, oh, sekarang kamu, Abunawati akan kami lemparkan ke laut!" Setelah berkata begitu, mereka membawa peti besi dan memuatnya ke dalam perahu, lalu dilemparkan ke tengah laut.

Setelah Abunawati pulang, selang tiga hari, dia memanjat pohon kelapa untuk mengambil kelapa muda. Menebang pohon bambu. Memanjat pohon pinang (untuk mengambil buah

pinang). Memetik daun sirih, dan menyediakan buah-buahan. Segera ia pergi ke istana raja. Bahunya sampai miring karena membawa barang-barang itu dan dia langsung ke istana raja. Setelah sampai di sana, Abunawati menangis dan berkata, "Oh, Paduka. Budak ini atau perintah raja dibuang ke laut. Ketika dia kurang lebih sejengkal dari permukaan laut, budak ini berada di tangga dari rumah bapak dari Paduka dan ibu dari Paduka. Desa di sana sangat bagus, Paduka. Di sanalah kedua orang tua Paduka tinggal. Ini semua adalah dari mereka dan saya disuruh membawanya." Mendengar cerita itu dan melihat hadiah itu, raja menangis karena dia teringat kepada ibu dan bapaknya. Raja berkata, "Apakah benar-benar di sana kurang dalam?" Selanjutnya, raja mengumpulkan semua pejabat dan mengadakan rapat. Katanya, "Saya akan melihat ibu dan bapak saya sebentar." Setelah orang-orang berkumpul dan bersiap-siap untuk ikut ke sana. Semua orang ikut dengan raja dan permaisuri untuk melihat desa yang sangat indah di sana. Setelah sampai di tepi pantai, raja bertanya kepada Abunawati. "Di mana tempatnya yang tepat, Abunawati?" Abunawati berkata, "Di sana, Paduka, di tengah." Raja dan permaisuri serta semua anaknya, bersama-sama dengan seluruh penduduk naik ke perahu ikut dengan raja. Ketika sampai di tengah laut, Abunawati berkata, "Di sini, Paduka, tempatnya yang benar!" Mendengar itu semua orang dari berbagai tepi melompat ke dalam laut, hanya

raja dan permaisuri yang tinggal. Setelah itu raja dan permaisuri sekonyong-konyong dipegang oleh Abunawati. Katanya, "Turun kamu, Raja, kalian berdua ke bapakmu, ke buaya-buaya dan ke ibumu, ke ikan boi-boia!" Setelah berbicara, mereka berdua pada saat yang bersamaan melompat ke laut dan tenggelam. Hanya seorang putri raja yang tidak dilempar Abunawati ke dalam laut. Selanjutnya, anak perempuan dari raja itu dibawa ke istana oleh Abunawati dan menikah dengannya. Abunawati, akhirnya tinggal di istana dan menjadi raja di kerajaan itu.

77. AREPEG (ASIKING DAN ANGKELE')

Pada suatu kali terjadi bahwa Asiking dan Angkele' menikah. Selanjutnya, Angkele' hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Arepeg.

Setelah Arepeg besar, suatu kali dia dibawa ayahnya untuk mengambil daun-daun sagu untuk atap. Sementara mereka memotong daun sagu, ayahnya berkata, "Arepeg' kamu tinggal di sini karena saya akan pergi sebentar mengambil ikat-ikat dari kulit kayu." Jawab Arepeg, "Baik!" Setelah dia ditinggal ayahnya, dia mengambil batu dan diletakkan di dalam daun-daun. Tak lama kemudian ayahnya datang dengan membawa sejumlah daun-daun yang sudah diikat dan diletakkan di punggung dan kembali ke pondok. Setibanya di pondok, ayahnya memotong daun-daun itu dan ketika goloknya memotong batu, pecah. Dia berkata, "Nah, nah, ini sebuah batu!" Arepeg berkata, "Batu itu saya yang bawa. Ibu bisa menekan tikar dengan batu itu."

Kemudian, Arepeg pergi mencari daun-daun sagu lagi bersama ayahnya. Setelah daun-

daun itu ditumpuk, ayahnya berkata, "Tinggal di sini, Arepeg karena saya akan mengambil pengikatnya." Setelah ditinggal ayahnya, Arepeg mengembangkan diri di dalam daun-daun. Begitu ayahnya datang, dia segera mengikat daun-daun itu, mengangkatnya ke punggung dan pulang ke pondok. Di tengah jalan dia berteriak-teriak memanggil Arepeg. Semua teriakannya tidak ada jawabannya. Di pertengahan jalan dia merasakan bahwa daun-daun itu tidak bisa lagi didukungnya sampai ke pondok karena terlalu berat. Terhuyung-huyung dia meneruskan perjalanannya. Di jalan dia berkata dengan hati marah, "Seberat ini daun-daun itu, tidak mungkin!" Setibanya di pondok, dia beristirahat. Ikatan daun-daun itu diputuskannya dan terdengar suara Arepeg dari daun-daunan itu. Katanya, "Dipotong pada badan saya!" Ayahnya tercengang dan segera berkata dengan hati sedih, "Tidak (itu terlalu), kamu, Arepeg yang saya dukung!" Arepeg berkata sambil tertawa, "Kamu saya gigit, Ayah!"

Setelah tiga hari berlalu, Arepeg akan memasang jerat untuk rusa. Tidak lama, ada seekor rusa yang terperangkap. Rusa itu dibungkus, tidak ada bulu atau kakinya yang keluar dari bungkusan. Rusa itu dibawa oleh Arepeg ke pondok dan diletakkan di tepi. Ayah dan ibunya bertanya, "Apa itu, Arepeg?" Jawabnya, "Rambutnya, lansa, dan durian. Tetapi, jangan dimakan dulu. Saya akan menutup pintu dulu karena nanti datang peminta-minta. Tetapi kalau ayah

dan ibu makan, maka kalian tidak bisa bergerak." Selanjutnya, ayahnya melepaskan ikatannya dan tiba-tiba seekor rusa melompat dan mereka duduk terperangah sehingga mereka terbentur tembok. Arepeg, yang mendengar kegaduhan itu, berkata, "Ada apa, Ayah, apa yang kalian lakukan?" Jawab ayahnya, "Oleh rusa ditanduk dan ibu menangis karenanya." Setelah itu kancil ditangkap lagi, dipotong, dan dibakar.

Malam telah tiba, Arepeg berkata kepada ibu dan bapaknya. Katanya, "Jika kalian setuju, saya ingin menikah." Jawaban ayah dan ibunya, "Silakan!" Arepeg akan menikah dengan seseorang yang telah meninggal. Dia membawa mayat ke pondok dan membaringkannya di tempat tidur ibu dan bapaknya. Arepeg berkata, "Lihat, Ibu dan Bapak, dia tertawa kepada kalian." Ibunya berkata, "Sekarang lebih cantik! Seseorang yang telah meninggal dan bau dibawa ke pondok! Kuburkan dia!" Arepeg segera pergi menguburkannya.

Selanjutnya, ketika hari siang, mereka bertiga, ayah, ibu, dan anak laki-laki, sedang memanaskan diri mengelilingi tungku api, ibunya mengeluarkan angin. Arepeg mencium, dan berkata, "Ibu, kamu menjadi bau, saya akan menguburkan, seperti anak perempuan kemarin (dikubur)." Setelah berkata, dia pergi menggali kuburan dan menguburkan ibunya.

Keesokan harinya mereka berdua memanaskan tubuh, dan ayahnya didekat api menge-

luarkan angin. Arepeg mencium bau itu. Dia berkata, "Ayah juga, menjadi bau di satu sisi saya akan mengubur Ayah." Setelah berkata demikian, dia menggali kuburan dan menguburkan ayahnya.

Ketika hari siang kembali, Arepeg memanaskan tubuhnya seorang diri dan mengeluarkan angin. Ketika dia mencium bau itu, dia berkata, "Saya di satu pihak juga menjadi bau." Setelah berkata, dia pergi menggali kuburan di tepi jalan di bawah tiang rumah. Dia menggali sendiri kuburan dan mengaburkan dirinya sendiri, hanya kepalanya yang tidak dikubur. Pada malam itu datang tujuh "pahlawan" dan pahlawan itu dihadang oleh pertanyaannya, "Mau kemana kalian, mencuri?" Karena suaranya kurang jelas, pahlawan-pahlawan itu mencari siapa yang berbicara, tetapi mereka tidak menemukannya. Arepeg berkata lagi, "Saya di sini, hanya kepala saya yang kelihatan." Dia segera ditemukan oleh pahlawan-pahlawan itu. Arepeg berkata lagi, "Kalian bertujuh, keluarkanlah saya karena saya menunjukkan di mana kalian bisa mencuri." Setelah dia keluar dari kabur, mereka segera pergi mencuri. Sementara, pahlawan-pahlawan sibuk mencuri, Arepeg berteriak, "Bangun! Hai penduduk, karena di sini ada pencuri-pencuri!" Penghuni rumah mendengar suara itu, mereka segera bangun dan pencuri-pencuri itu berlari ke semua arah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan antara lain dengan cara mempublikasikannya supaya dapat di baca, dikaji, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL